

**KONSISTENSI IBNU AL-JAUZI
DALAM PENERAPAN KRITERIA HADIS *MAUDŪ'*
DALAM KITAB *AL-MAUDŪ'ĀT***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh :

FITHROTUN NISA'
NIM : 114211003

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

**KONSISTENSI IBNU AL-JAUZI
DALAM PENERAPAN KRITERIA HADIS MAUDŪ'
DALAM KITAB AL-MAUDŪ'ĀT**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh :

FITHROTUN NISA'
NIM : 114211003

Semarang, 28 Mei 2015

Disetujui oleh

Pembimbing II



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing I



Dr. Zuhad, MA

NIP. 19560105 198603 1 004

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Fithrotun Nisa'** No. Induk 114211003 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 19 Juni 2015 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

(Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin M. Ag)

NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing I

Dr. Zuhad MA

NIP. 19560105 198603 1 004

Penguji I

(Dr. H. A. Hasan As'ari 'Ulamai M. Ag)

NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II

Muhtarom M. Ag.

NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji II

(Hj. Sri Purwaningsih M. Ag)

NIP. 19700524 199803 2 002

Sekretaris Sidang

(Dra. Yusufyiah M. Ag)

NIP. 196403202 199303 2 001

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 28 Mei 2015

Penulis,



Fithrotun Nisa'
NIM : 114211003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

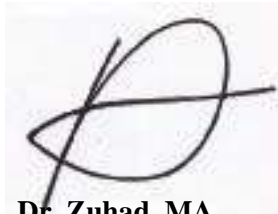
Nama : Fithrotun Nisa'
NIM : 1142110003
Jurusan : Ushuluddin/TH
Judul Skripsi : KONSISTENSI IBNU AL-JAUZI DALAM
PENERAPAN KRITERIA HADIS *MAUDŪ'*
DALAM KITAB *AL-MAUDŪ'ĀT*

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 28 Mei 2015

Pembimbing I



Dr. Zuhad, MA

NIP. 19560105 198603 1 004

Pembimbing II



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 19690602 199703 1 002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

“من كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده في النار”

“Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, lebih baik dia mengambil tempat duduk di neraka” (HR. Bukhari Muslim)

¹ QS. Al-Maidah: 8

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
صَد	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ا...ا...ا...ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ي...ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و...و...	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الطِّفْلِ : rauḍah al-aṭṭfāl

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas Taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “KONSISTENSI IBNU AL-JAUZI DALAM PENERAPAN KRITERIA HADIS *MAUDŪ'* DALAM KITAB *AL-MAUDŪ'ĀT*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Yang terhormat Bapak Dr. Muchsin Jamil, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Moh. Sya'roni, M. Ag dan Bapak Dr. H. M. In'amuzzahiddin, M. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. Zuhad M.A dan Bapak Muhtarom M. Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Moh. Masrur M. Ag, selaku dosen wali penulis yang selalu mengarahkan dan membimbing dalam menyelesaikan belajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang ini.
6. Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Orangtua penulis, Ayahanda dan Ibunda tercinta H. Moch. Sunadi dan Hj. Dhuriyatun yang selalu mendoakan dengan penuh keikhlasan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan S1 dengan selesainya penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat kepada beliau sekalian.
9. Yang penulis hormati, Pengasuh Ma'had Walisongo, Bapak Dr. K. H. Fadlolan Musyaffa' Mu'thi Lc, MA beserta keluarga, yang telah membimbing dengan tulus dan ikhlas kepada penulis selama 4 tahun *nyantri* di Ma'had Walisongo. Semoga beliau sekalian selalu diberikan kesehatan dalam mengayomi santri-santri.

10. Keluargaku tercinta, kakak-kakakku Umi Kholisoh S. Pd. I AH beserta suami Wahid Nuryanto S. Pd, Siti Nur Hidayah S. Ag, S. Pd sd beserta suami M. Mansur AH, Muhammad Khoirul Umam AH, Siti Imronah Hidayati, adik-adikku Zuhria Muna Firdausi dan Muhammad Ulul Albab serta dua keponakanku Muhammad Laa Roiba Fiih dan Azza Dillafthina Mumtaaz Qyla, yang turut mendokan penulis. Semoga Allah Swt memberikan limpahan karunia kepada kalian semua.
11. Sahabat-sahabatku di lingkungan Fakultas Ushuluddin, khususnya TH B 2011, kelas A 2011 (Minerva), teman-teman organisasi, JHQ, HMJ TH, KMP TH, dan tak bisa kusebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama selama belajar di Fakultas Ushuluddin ini.
12. Santri-santri Ma'had Walisongo, khususnya (Wakhidatun Ni'mah & Nurul Azizah) serta angkatan 2011 yang masih *nyantri* di tempat terindah ini. Semoga kita semua diberi keberkahan dalam setiap hal. Amin.
13. Para pembaca, khususnya yang konsen dalam kajian hadis dan ilmu hadis.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Mei 2015

Penulis,

Fithrotun Nisa'
NIM : 114211003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAKSI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS SERTA METODE PARA ULAMA' DAN IBNU AL-JAUZI DALAM MENETAPKAN KRITERIA HADIS MAUDU'	
A. Gambaran Umum Kritik Sanad dan Matan Hadis	17
B. Metode Para Ulama' dan Ibnu al-Jauzi dalam Menetapkan Kriteria Hadis <i>Maudu'</i>	34
BAB III IBNU AL-JAUZI DAN GAMBARAN UMUM KITAB AL-MAUDU'AT SERTA CONTOH HADIS YANG DINILAI MAUDU' BESERTA SYAWAHIDNYA	
A. Biografi Ibnu al-Jauzi	44
B. Gambaran Umum Kitab <i>al-Maudu'at</i>	46

	C. Contoh Hadis yang Dinilai <i>Mauḍū'</i> oleh Ibnu al-Jauzī dalam Kitab <i>al-Mauḍū'at</i> beserta <i>Syawahidnya</i>	50
BAB IV	ANALISIS KONSISTENSI IBNU AL-JAUZI DALAM PENERAPAN KRITERIA HADIS MAUḌŪ'	
	A. Kualitas Syawahid Hadis yang Dinilai Maudu' oleh Ibnu al-Jauzī	97
	1. Kualitas Syawahid Hadis نوم الصبحة	97
	2. Kualitas Syawahid Hadis توريث المسلم من الكافر	113
	3. Kualitas Syawahid Hadis ذكر ماهية الإيمان ...	129
	4. Kualitas Syawahid Hadis ذم الوليد	146
	5. Kualitas Syawahid Hadis في ذكر مدينة العلم ..	158
	B. Analisis Konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam Penerapan Kriteria Hadis <i>Mauḍū'</i>	171
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	177
	B. Saran.....	178

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAKSI

Meneliti hadis tidak semua bisa dijadikan objek penelitian, terutama hadis *ṣaḥīḥ* dan *mutawātir*. Para ulama' baik *mutaqaddimīn* maupun *mutaakhkhirīn* telah memberikan sumbangsih yang luar biasa terhadap ilmu ini yaitu hadis. Kecintaan terhadap Tuhan dan Nabinya, mereka menyampaikan secara hati-hati sehingga tidak ada yang bisa membuat sesuatu (hadis) yang tidak bersumber langsung dari Nabi. Akan tetapi ada saja orang-orang yang membuat-buat hadis yang disandarkan kepada Nabi padahal mereka tidak pernah melakukan *tahammul wa ada' al-ḥadīs* yang disandarkan kepada Nabi. Melihat kejadian ini maka ulama' memberikan informasi tentang hadis palsu (*mauḍū'*) dengan menjelaskan apa yang dimaksud hadis *mauḍū'*, kriterianya, dan lain sebagainya.

Adapun dari sebagian ulama' telah mengkodifikasikan secara tematik dalam sebuah kitab dari mulai hadis *mutawātir*, *ṣaḥīḥ*, *ḍa'īf*, *mauḍū'* dan lain sebagainya. Salah satunya yaitu Ibnu al-Jauzī. Beliau membukukan hadis-hadis yang dinilai *mauḍū'* olehnya dalam sebuah kitab yang berjudul *Al-Mauḍū'at*. Semua hadis yang berada dalam kitab ini dinilai *mauḍū'* atau *lā aṣla lahu*. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang berada dalam kitab tersebut, banyak sekali hadis-hadis yang kualitasnya tidak seperti yang diklaim oleh al-Jauzī yaitu berkualitas *ḍa'īf*, *ḥasan* bahkan *ṣaḥīḥ*. Oleh karena itu, mayoritas ulama' mengkritiknya dengan kritikan yang kurang menguatkan atas hadis-hadis yang dinilai al-Jauzī *mauḍū'* tersebut.

Oleh karena itu, penulis akan mencoba memberikan penjelasan mengenai kriteria yang diterapkan dalam penetapan hadis *mauḍū'* oleh Ibnu al-Jauzī dan bagaimana beliau menerapkan kriteria tersebut ketika dihadapkan dengan hadis-hadis tersebut. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini berjenis *library research* dengan pendekatan kualitatif. Cara pengumpulan

datanya dengan dokumentasi dan menganalisisnya dengan analisis deskriptif dan digabungkan dengan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*.

Setelah melakukan penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa mengenai kriteria hadis *mauḍū'* yang disuguhkan oleh al-Jauzī, ia tidak konsisten dalam mengklaim suatu hadis dengan predikat *mauḍū'* karena tidak melihat jalur lain (*syawahid*). Ketika menilai suatu hadis, ia berpegang pada *jarḥ mubham*. Ketidakkonsistennya 15% dari 1777 hadis yang ia klaim *mauḍū'*, hanya 120-an hadis yang ternyata mempunyai *syawahid* sebagaimana yang dijelaskan oleh as-Suyūfī. Hasil dari penelitian ini bukanlah akhir dari penelitian. Di mana ada perbedaan dalam menganalisa suatu hadis, apalagi dalam menetapkan kualitas hadis baik *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* maupun *ḍa'īf* bahkan *mauḍū'*. Begitu juga al-Jauzī dalam menerapkan kriteria hadis *mauḍū'* yang diaplikasikan di dalam kitabnya *al-Mauḍū'āt*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan maupun *taqrīr* (ketetapan) sebagai *hujjah* yang *lazim* atas dasar kesepakatan dari perkataan orang-orang muslim.¹ Ia sebagai partner yang memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan segala sesuatu yang belum terurai secara detail dalam *Kitābullah*.

Urgensi hadis yang wajib bagi umat islam di seluruh dunia untuk menjadikannya pedoman nomor dua setelah al-Qur'an, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ^۲

Keduanya merupakan petunjuk yang orisinal. Kesuksesan dan keterjagaan akan diperoleh setiap orang apabila mereka berpegang teguh pada keduanya. Qur'an dan Hadis juga sebagai

¹Abd al-Karīm bin ‘Abdullāh bin ‘Abd ar-Rahmān bin Ḥamd al-Khaḍīr, *Kaifa Yastafīdu Ṭalīb al-‘Ilmi min Kutub as-Sunnah*, t.th, h. 1, juz 1.

²Muḥammad bin ‘Abd al-Baqī bin Yūsuf az-Zarqanī, *Syarah az-Zarqanī ‘alā al-Muwāṭṭa’ al-Imam Malik*, (Qahirah: Maktabah as-Ṣaqafah ad-Dīniyyah, 2003), h. 387, juz 4. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dalam Mustadraknya, ad-Daruqūṭnī dalam Sunannya. Dalam Mustadrak al-Hakim hadis ini *ḍa’īf*.

penjelas antara yang *haq* dan *bāṭil*³ dan menunjukkan pada jalan yang lurus⁴. Di sini, penulis akan memaparkan lebih lanjut tentang pedoman yang kedua yaitu Hadis.

Membicarakan masalah hadis, pastinya selalu berkesinambungan dengan kitab-kitab hadis yang telah dilahirkan oleh cendekiawan-cendekiawan muslim dalam sebuah karya yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran generasi selanjutnya. Dari berbagai *kutub al-ḥadīṣ* tersebut, banyak sekali yang tidak sampai kepada generasi sekarang.

Para *mukharrij al-ḥadīṣ* membuat karangan kitab-kitab hadis dengan berbagai macam aspek, baik sistematika, metode, topik dan lain sebagainya. Akhirnya memunculkan hasil yang beranekaragam, baik menyangkut kuantitas, kualitas, sistematika maupun lainnya.

Musykil dalam memahami hadis Nabi adalah persoalan yang sangat urgen dan wajib diteliti terutama di kalangan akademisi. Demikian itu, dikarenakan bermula dari realitas hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang mana seluruh kandungan serta aspeknya berbeda. Hadis Nabi terkodifikasi hampir berdekatan dengan terkodifikasinya al-Qur'an. Bahkan pada waktu itu Nabi melarang adanya penulisan

³Muhammad bin 'Abd al-Baqī bin Yūsuf az-Zarqanī, *Syarah az-Zarqanī 'ala al-Muwaṭṭa'* al-Imam Malik, h. 387.

⁴Alī 'Abd al-Basiṭ Mazid, *Manhaj al-Muḥaddiṣīn fī al-Qarni al-Awwal al-Hijri ḥatta 'aṣrina al-Ḥaḍīr*, t.th, h. 7, juz 1. Lihat QS. Al-Fatihah: 6.

hadis karena dikhawatirkan akan tercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu, al-Qur'an juga *kalamullah* yang keotentikannya terjaga sepanjang zaman oleh Allah.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. al-Hijr : 9)

Problem utama hadis yang senantiasa timbul di masa Nabi sampai sekarang ini adalah keotentikannya. Dari masalah ini maka muncul para orientalis yang mencoba menjatuhkan kedudukan hadis Nabi serta keotentikannya. Menghadapi problematika seperti ini, muncullah ulama' intelektual muslim ataupun non muslim ahli hadis.

Al-Qur'an dan Hadis yang sampai kepada tangan kita secara tidak langsung dari Nabi Muhammad Saw, perlu dipahami secara benar. Pokok-pokok ajarannya tidak akan dipahami dengan jelas tanpa daya kritis, seimbang, dan analitis. Tanpa daya kritis, memahami periwayat hadis boleh jadi menimbulkan rasa kebencian pada tokoh tertentu karena menganggap dirinya lebih baik, padahal proses pemahaman fakta yang benar tentang tokoh dan riwayatnya sangat penting dan harus dilakukan oleh kritikus hadis.

Menurut Syuhudi Ismail sebagaimana dikutip oleh Umi Sumbulah, ia mengatakan bahwa penulisan hadis Nabi menjadi penting dilakukan karena dilatarbelakangi oleh enam faktor yaitu:

pertama, hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam; kedua, tidak semua hadis telah tertulis di zaman Nabi; ketiga, telah terjadi berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadis; keempat, proses penghimpunan hadis yang memakan waktu demikian lama; kelima, jumlah kitab hadis yang demikian banyak jumlahnya, dengan metode penyusunan yang berbeda; keenam, telah terjadi periwayatan hadis secara makna.⁵

Faktor yang nomor tiga, menurut hemat penulis adalah faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keotentikan dan keeksistensian hadis. Terjadinya pemalsuan dan manipulasi hadis ada dua pendapat tentang kapan mulai munculnya. Kedua pendapat ini sama-sama mendasarkan argumentasinya dengan mengacu pada sebuah teks hadis Nabi :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ. ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْمَعْنَى، عَنْ
 بِيَّانِ بْنِ بَشْرٍ، قَالَ مُسَدَّدٌ أَبُو بَشْرٍ، عَنْ وَبَرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُحَدِّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
 كَمَا يُحَدِّثُ عَنْهُ أَصْحَابُهُ؟ فَقَالَ: " أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ لِي مِنْهُ وَجْهٌ وَمَنْزِلَةٌ،
 وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ " (رواه ابو
 داود)⁶

⁵Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 4, Cct. 1.

⁶Lihat juga dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* bab 'ilmu, *Ṣaḥīḥ Muslim* bab *at-taḥzīr min al-kazibi* 'ala Rasūlillah, *Sunan at-Turmuḏī* bab *ma jā'a fi ta'zīm al-kazibi* 'ala Rasūlillah.

Mengenai munculnya hadis *mauḍū'*, terdapat beberapa tinjauan dan perdebatan. Ahmad Amin mengemukakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada masa Nabi. Ia memperkuat argumentasinya dengan berdasarkan pada hadis Nabi yang melarang berbohong atas nama beliau.

Melalui kritik ataupun tanpa melaluinya, hadis dan periwayatnya tetap perlu didudukkan dalam pemahaman yang benar. Kritik bisa datang dari para *salaf* atau *mutaqaddimīn*, atau kalangan yang datang kemudian (*khalaf* atau *muta'akhkhirīn*), atau masyarakat belahan bumi manapun. Hadis dan yang meriwayatkannya perlu dilihat secara komprehensif. Berpikir jernih, menyimak dengan benar ajaran yang jelas sumbernya (Qur'an dan Hadis yang *ṣahīh*), merupakan cara-cara pemahaman yang sejalan dengan ruh Islam.⁷

Tidak ada jaminan bahwa jika sanad⁸ suatu hadis *ṣahīh*, maka demikian juga redaksi matannya. Di antara sesuatu yang sangat diprioritaskan kalangan ulama pengemban as-Sunnah adalah bahwa mereka selamanya tidak mau menerima hadis tanpa melalui proses *isnād*, bahkan mereka menjadikan *isnād* sebagai bagian penting dari hadis.⁹ Ke-*ṣahīhan* matan¹⁰ tidak berbanding

⁷M. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: RaSAIL Media group, 2010), h. 127-128, Cet. 2.

⁸Kata "sanad" menurut bahasa adalah "sandaran", atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Ajjaj al-Khaṭīb mendefinisikan dengan arti silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.

⁹Muhammad Fuad Syakir, *Bukan Sabda Nabi*, Terj. Ahmad Sunarto, (Semarang: Pustaka Zaman, 2005), h. 3, Cet. 1.

lurus dengan *keṣahīḥan* sanad. Banyak hal yang perlu dikaji secara mendalam terkait dengan redaksi matan hadis. Untuk itu, seharusnya pengkaji hadis tidak mencukupkan kajiannya hanya dengan mengkritik jalur transmisi hadis, dan menomorduakan kritik atas teks matan (redaksi) hadis.

Perlu dikedepankan, bahwa kritik hadis pada hakikatnya bukan untuk menilai salah atau membuktikan ketidakbenaran sabda Nabi, tetapi lebih merupakan uji perangkat yang memuat informasi tentangnya, termasuk uji kejujuran informatornya. Kritik hadis bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah fakta sejarah kehadisan itu dapat dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terekspos dalam ungkapan redaksional (matan). Pada level ini, pengujian matan hadis lebih terfokus pada aspek kebahasaan. Tapi lebih jauh lagi, kritik hadis bergerak pada level menguji apakah kandungan ungkapan matan itu dapat diterima sebagai sesuatu yang secara historis benar, dan dapat dipercaya. Target yang hendak dibidik dalam kritik ini adalah pada isi kandungan (substansi doctrinal) yang terdeskripsikan dalam redaksi hadis.¹¹

¹⁰Kata “matan” menurut bahasa yaitu *mā irtafa’a min al-arḍi* (tanah yang meninggi). Sedangkan menurut istilah yaitu lafaz-lafaz hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. Dari pengertian tersebut, yang dimaksud dengan matan yaitu materi atau lafaz hadis itu sendiri.

¹¹Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma’na dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 8-9, Cet. 1.

Dalam memberikan penilaian, ulama' *muḥaddiṣīn* dalam hal ini para ulama' *rijālul ḥadīṣ*, wajib bagi mereka melakukan *tabayun* yang sedalam-dalamnya serta memenuhi syarat-syarat menjadi *ahli naqd*. Karena tidak sembarangan ulama' dapat memberikan kritikan terhadap riwayat-riwayat suatu hadis. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi salah satunya tidak fanatik golongan.

Ibnu al-Jauzī adalah salah satu ulama' hadis yang meneliti hadis-hadis, tepatnya mengumpulkan atau membukukan hadis-hadis yang bermasalah sesuai dengan pendapat beliau, dalam hal ini hadis *mauḍū'*. Dalam kitabnya *al-Mauḍū'at*, semua hadis dinyatakan *mauḍū'* atau *lā aṣla lahu*. Ada sekitar lebih dari 300 pengulangan klaim terhadap hadis dengan redaksi *lā yaṣiḥḥu*, bahwasanya apa yang dimaksudkan dengan perkataannya yang menggunakan redaksi *lā yaṣiḥḥu* itu belum sampai pada derajat *keṣaḥīḥan*, hanya sampai pada derajat hasan atau *ḍa'īf*.¹² Al-Jauzī tidak memberikan penjelasan bagaimana metode beliau dalam mengkritik dan mengklaim suatu hadis dalam kitabnya *al-Mauḍū'at* itu.

Dalam kitabnya tersebut terdapat beberapa hadis yang mana mempunyai *syawāhid* atau jalur lain sehingga dapat merubah kualitas hadis yang awalnya dinilai al-Jauzī *mauḍū'*, akan naik kualitasnya baik menjadi *ḍa'īf*, *ḥasan* maupun sampai

¹²Muḥammad 'Abd al-Hayy bin Muḥammad 'Abd al-Ḥalīm al-Anṣarī al-Laknawī al-Hindī, *ar-Raf'u wa at-Takmil fi al-Jarḥi wa at-Ta'dil*, (Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah-Halb, 1963), h. 193, Cet. 1.

ṣaḥīḥ. Dalam *Tadrīb ar-Rawī* dijelaskan bahwa ada 120-an hadis yang mempunyai jalur lain (syawahid) dari 1777 hadis. Berarti hanya sekitar 15% ia tidak konsisten dengan me $\bar{m}a\bar{u}\bar{d}\bar{u}$ 'kan hadis. Selain meneliti tentang kualitas beberapa hadis yang mempunyai *syawahid* yang dapat mendukung untuk naiknya kualitas hadis tersebut, dalam hal ini *mauḍū'*, penulis juga menjelaskan kriteria hadis *maudlu'* yang disajikan oleh al-Jauzi dan penerapan kaidah-kaidah kritik hadisnya.

Ibnu al-Jauzī memang dikenal sebagai ulama yang sembrono dalam memvonis palsu sebuah hadis. Sikap kontroversi Ibnu al-Jauzī ini banyak mendapat sorotan kritis dari para *muḥaddisīn*. Sehingga, banyak klaim yang dilontarkan Ibnu al-Jauzī justru mendapat bantahan balik.

Al-Ḥafīẓ al-'Iraqī dan al-Ḥafīẓ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī memberikan sanggahan khusus terhadap tuduhan palsu Ibnu al-Jauzī akan ke $\bar{s}a\bar{h}i\bar{h}$ an beberapa riwayat Imam Aḥmad. Sedangkan al-Ḥafīẓ Jalāluddīn as-Suyūṭī menulis *Al-Qaul al-Ḥasan fī al-Ḍabbi `an as-Sunan* yang secara umum membantah segenap tuduhan palsu Ibnu al-Jauzī terhadap riwayat Imam Bukhārī, Muslim, Aḥmad, Dāwud, Turmuzī, Nasa'ī, Ibnu Mājah, Mustadrak al-Ḥakīm, dan beberapa hadis lagi di berbagai literatur yang lain.

Ringkasnya, sebagaimana yang telah disimpulkan oleh asy-Syaikh Muḥammad Maḥfūẓ bin 'Abdullāh at-Turmuṣī, mayoritas hadis yang diklaim palsu oleh Ibnu al-Jauzī dalam

beberapa karya kritisnya, semisal *Al-Mauḍū'āt* dan *Al-ʿIlal al-Mutanāhiyah*, adalah ḥadīs *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau juga *ḍaʿīf*. Kesimpulan ini diperkuat dengan adanya pernyataan Ibnu Ṣalāh bahwa Ibnu al-Jauzī memang banyak memvonis palsu terhadap ḥadīs *ḍaʿīf* tanpa ada dasar kepalsuan.¹³

Oleh karena itu, penulisan ini akan memberikan sedikit jawaban atau gambaran bagaimana konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam penerapan kaidah kritik ḥadīs dalam kitab *al-Mauḍū'āt* dengan judul “**KONSISTENSI IBNU AL-JAUZI DALAM PENERAPAN KRITERIA ḤADIS MAUḌŪʿ DALAM KITAB AL-MAUḌŪʿĀT**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam penulisan ini adalah

1. Bagaimana konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam penerapan kaidah kritik ḥadīs dalam kitab *al-Mauḍū'āt*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam penerapan kaidah kritik ḥadīs dalam kitab *al-Mauḍū'āt*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah semoga dapat memberikan manfaat bagi seluruh kalangan baik akademisi,

¹³<http://alhijazi.blogspot.com/2012/01/membela-kitab-ihya-al-ghazali.html>. diakses tgl 07 Juli 2014.

masyarakat, dan khususnya bagi para penulis yang bergerak dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Juga dapat memberikan pengetahuan yang luas dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentunya bukanlah penelitian pertama kali mengenai kritik hadis. Penulis telah membaca beberapa referensi semisal buku, skripsi ataupun yang lainnya tentang tema yang hampir sama dengan penelitian yang penulis buat sekarang.

Semisal skripsi dari Ahmad Saiful Ulum Jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Studi Kritik Hadis Tentang Mempercepat Pemakaman Mayat”, di dalamnya juga membahas tentang kritik hadis akan tetapi lebih menekankan pada kritik matan hadis. Adapun yang diteliti yaitu matannya juga sangat berbeda. Di sisi lain ada kesamaan yaitu sumber datanya juga menggunakan kitab-kitab *mu'tabar*.

Penulis juga membaca dari skripsi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang bernama Ningsih Sri rahayu. Dari judulnya hampir sama yaitu “Studi Kritis Hadis Larangan dan Kebolehan Perempuan Haid Memasuki Masjid”, hanya saja berbeda pada obyek penulisannya. Dalam skripsi tersebut juga membahas tentang kritik sanad dan matan hadis dalam satu tema pokok.

Kedua skripsi di atas tidak menjabarkan tentang sebuah kitab dan tokoh. Sedangkan yang akan diteliti penulis adalah

studi kitab dan tokoh. Jadi, perbedaannya sangat jelas, hanya saja sama dalam kritik sanad.

Ada juga dari sebuah media masa tepatnya majalah yaitu Majalah Cahaya Nabawi. Di sana ada sebuah tulisan yang berjudul “Membela Kitab *Ihya’* al-Gazālī”. Dalam tulisan tersebut ada penjelasan mengenai komentar-komentar para ulama’ hadis kepada Ibnu al-Jauzī ketika menilai hadis dengan predikat *mauḍū’*.

Kitab *Tadrīb ar-Rāwī fī asy-Syarḥi Taqrīb an-Nawawī* karya as-Suyūṭī, di dalamnya pada bab ke 21 tentang *al-Mauḍū’*, menjelaskan tentang kitab *al-Mauḍū’āt* bahwa dalam kitab tersebut ada beberapa hadis yang dinilai *mauḍū’* oleh al-Jauzī akan tetapi kenyataannya kualitas hadis-hadis tersebut ada yang *ḥasan* bahkan *ṣaḥīḥ*. Kemudian beliau meringkas dan *menta’liq*nya. Dari sini, penulis akan memaparkan hadis-hadis yang beliau *ta’liq*.

Dalam kitab *al-Qaul al-Musaddad fī az-Ẓabbi ‘an Musnad*, sangat rinci sekali menjelaskan tentang pemaparan kitab *al-Mauḍū’āt* khususnya hadis-hadis yang ternyata ada dalam kitab Musnad Aḥmad.

Kitab-kitab tersebut belum menjelaskan tentang bagaimana kriteria hadis *mauḍū’* menurut al-Jauzī. Setelah mengemukakan beberapa kajian pustaka, maka penulis akan mengemukakan dengan penjelasan lebih yaitu tentang konsistensi al-Jauzī dalam penerapan hadis *mauḍū’*. Kemudian penulis juga

mencantumkan hadis-hadis yang setelah diteliti ternyata ada *syawahidnya*, terutama dalam *kutub as-sittah*. Sebelumnya sudah ada penulisan yang dilakukan oleh as-Suyūfī yang ia namai *al-Qaul al-Ḥasan fī az-Ḍabbi ‘an as-Sunan*. Akan tetapi, penulis tidak menemukan kitab tersebut di berbagai tempat, baik di perpustakaan fakultas, universitas, aplikasi maupun di internet. Karena kitab ini kemungkinan besar memang sudah tidak dicetak lagi dan tidak diterbitkan lagi karena sudah hilang, walaupun namanya masih ada dalam kitab-kitab hadis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah dari sumber-sumber tertulis, misalnya buku-buku, jurnal, majalah yang berkaitan dengan hadis dalam kitab *al-Mauḍū‘at* karya Ibnu al-Jauzī . Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹⁴

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap

¹⁴Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174.

pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini dapat disebut juga dengan data atau informasi dari satu orang ke orang lain.¹⁵ Adapun sumber primer kajian ini adalah kitab *al-Mauḍū'at* karya Ibnu al-Jauzī sendiri.

Dalam mencari data, dibantu juga dengan aplikasi lain yaitu seperti *Jawāmi' al-Kalim, Maktabah Syamila*.

Adapun sumber sekunder yaitu sumber tambahan atau sumber pendukung yang juga berkaitan dengan penelitian tersebut. Data ini berupa kitab-kitab hadis dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, juga tentang Ibnu al-Jauzī baik berupa skripsi, tesis, disertasi maupun dalam bentuk tulisan lepas di media, jurnal keilmuan, media cetak, maupun internet yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, buku dan sebagainya.¹⁷ Untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan kitab referensi utama yaitu kitab *al-Mauḍū'at* dan kitab-kitab atau buku-buku yang berhubungan dengan

¹⁵Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42.

¹⁶Skripsi dari Hasisul Ulum, *Studi Pemahaman Ibnu Taimiyyah tentang Hadis kepemimpinan Quraisy*, Mahasiswi Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, dari 1777 hadis dan 50 *kitab* (pembahasan) tidak semua hadis dicantumkan dan hanya terfokus pada lima tema untuk dijadikan contoh, kemudian akan dianalisis yaitu tentang *naum aṣ-ṣubḥah*, *turīs al-muslim min al-kāfir*, *ẓikru māhiyah al-īmān*, *ẓamm al-walīd* dan *ẓikru madīnah al-‘ilm* karena hadis tentang tema tersebut mempunyai syawahid dan telah dijelaskan oleh as-Suyuti dalam kitab *al-Qaul al-Ḥasan fī aẓ-Ẓabbi ‘an as-Sunan* dan *al-La’ālī’ al-Maṣnu’ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū’ah*. Selain itu, tema tersebut mudah didapat dalam kitab-kitab mu’tabarah. Penulisan ini menggunakan hadis sebagai kajian utama, maka penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai sumber asli yang bersangkutan perlu dilakukan. Dalam sumber tersebut ditemukan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Dalam ilmu hadis hal itu disebut dengan metode *takhrīj al-ḥadīs*.¹⁸

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah kritik sanad dan matan hadis dengan menggunakan pendekatan *takhrīj al-ḥadīs* atau *tahqīq al-ḥadīs*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi kritik sanad dan matan hadis serta metode

¹⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43.

para ulama' dan Ibnu al-Jauzī dalam menentukan kriteria hadis maudlu' dalam bab 2 dan menggambarkan biografi Ibnu al-Jauzī, kitab *al-Mauḍū'at* dan contoh hadis bersyawahid dalam bab 3. Kemudian menganalisis konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam penerapan kriteria hadis *mauḍū'*. Tujuan umum dari penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.¹⁹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara urut mencakup lima bab, yang dapat dijabarkan secara garis besar sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Berisi beberapa sub bahasan, yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori. Menjabarkan tinjauan umum mengenai kritik sanad dan matan, serta metode para ulama' dan Ibnu al-Jauzī dalam menetapkan kriteria hadis *mauḍū'*.

Bab ketiga menjelaskan biografi Ibnu al-Jauzī , isi dari kitabnya *al-Mauḍū'at* , dan contoh hadis yang dinilai *mauḍū'* oleh Ibnu al-Jauzī beserta *syawāhidnya*.

¹⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 157, Cet. 7.

Bab keempat analisis. Yakni menganalisis konsistensi dengan mentakhrij contoh hadis dan penerapan kaidah-kaidah kritik hadisnya.

Bab kelima penutup. Dalam bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran. Bab ini merupakan hasil akhir dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dalam penulisan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS SERTA METODE PARA ULAMA' DAN IBNU AL-JAUZI DALAM MENETAPKAN KRITERIA HADIS *MAUDU'*

A. Gambaran Umum Kritik Sanad dan Matan Hadis

Berbicara tentang kritik hadis, maka kita akan dihadapkan dengan dua macam kritik hadis yaitu kritik sanad dan matan hadis. Dalam menelusuri sebuah hadis terutama ketika mencari benar tidaknya suatu hadis yang bersumber dari Nabi, diperlukan suatu metode yaitu *takhrīj al-ḥadīṣ* yang mana mencakup kritik sanad dan matan hadis.

Kata *naqd* dalam bahasa Arab lazim diterjemahkan dengan “kritik” yang berasal dari bahasa latin yang populer dengan arti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Istilah ini telah banyak digunakan oleh beberapa ulama hadis pada abad II Hijriyah.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik diartikan dengan arti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan lain sebagainya.² Tradisi pemakaian kata *naqd* di kalangan ulama hadis menurut Ibnu Ḥātim ar-Rāzī sebagaimana dikutip M. M. al-A'zami adalah:

¹Ahmad Fudhaili, *Percmpuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 25, Cet 1. Lihat juga dalam bukunya Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 275.

²Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.

تمييز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة توثيقا وتحريحا

Artinya: “Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf* dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.”³

Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī memberikan definisi tentang kritik hadis sebagai berikut:

علم نقد الحديث هو : الحكم على الرواة تحريحا او تعديلا بألفاظ خاصة ذات دلائل معلومة عند اهله. والنظر في متون الأحاديث التي صح سنده لتصحيحها او تضعيفها. ولرفع الإشكال عما بدا مشكلا من صحيحها ودفع التعارض بينهما بتطبيق مقاييس دقيقة.⁴

Artinya: “Ilmu kritik hadis adalah ketentuan terhadap para periwayat hadis baik kecacatan atau keadilannya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang dikenal oleh ulama-ulama hadis. Kemudian meneliti matn hadis yang telah dinyatakan *ṣaḥīḥ* dari aspek sanad untuk menentukan keabsahan atau ke-*ḍaʿīf*-an matan hadis tersebut, mengatasi kesulitan pemahaman dari hadis yang telah dinyatakan *ṣaḥīḥ*, mengatasi kontradiksi pemahaman hadis dengan pertimbangan yang mendalam.”

Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie dalam bukunya *Pokok-pokok Dirayah Hadis*, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abdurrahman dan Elan Sumarna, kritik matan dan sanad hadis disebut dengan *an-Naqd al-Khārijī* dan *an-Naqd ad-*

³Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha'* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 9-10, Cet. 1.

⁴Muhammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhud al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīs an-Nabawī asy-Syarīf*, h. 94.

Dakhilī.⁵ Dalam menelusuri sebuah hadis terutama ketika mencari benar tidaknya suatu hadis bersumber dari Nabi, diperlukan suatu metode yaitu *takhrīj al-ḥadīs* yang mana mencakup kritik sanad dan matan hadis.

Kritik sanad hadis, pertama-tama menyusun keseluruhan sanad yang telah di *takhrīj* dalam sebuah skema sanad, maka untuk selanjutnya dilakukan telaah kritis terhadap sanad hadis tersebut. Namun sebelum menetapkan suatu hadis itu *ṣaḥīḥ* atau tidak, diperlukan tolak ukur yang baku (setidak-tidaknya telah dibakukan oleh ulama' hadis) yaitu sebagaimana dikemukakan an-Nawawī bahwa yang disebut sebagai hadis *ṣaḥīḥ* adalah:

ما إتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

Artinya: “yaitu hadis yang bersambung sanadnya oleh rawi-rawi yang adil dan *ḍabīṭ* serta terhindar dari *syuzuz* dan ‘*illat*’.”⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah *keṣaḥīḥan* hadis itu terdiri dari kaidah mayor dan minor sebagaimana penjelasan Syuhudi Isma'il.⁷ Unsur-unsur kaidah mayor seperti dalam pengertian hadis *ṣaḥīḥ* di atas. Sedangkan unsur-unsur kaidah minor adalah sebagai berikut:

⁵M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 92, Cet. 1.

⁶A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi saw*, (Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012), h. 23.

⁷M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h. 119, Cet. 2.

1. Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya. Ulama' hadis berbeda pendapat tentang nama hadis yang sanadnya bersambung. Ada yang mengatakan hadis *musnad*, hadis *muttaṣil*. Hadis dinyatakan sanadnya bersambung apabila periwayat dalam sanad benar-benar *ṣiqqah* dan antara masing-masing periwayat ada ketersambungan dengan periwayat terdekat sebelumnya secara sah menurut *taḥammul wa adā' al-ḥadīṣ*. *Ittiṣāl as-sanad* juga bisa diketahui dengan; Mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti; Mempelajari masa hidup masing-masing rawi; Mempelajari *ṣīgat taḥammul wa al-adā'* yaitu bentuk lafaz ketika menerima atau mengajarkan hadis; Meneliti guru dan murid.⁸

2. Periwayat Bersifat Adil

Definisi mengenai adil di kalangan ulama ahli hadis sangat beragam, tetapi semua itu berangkat dari kepentingan dan hal-hal substantif yang sama. Menurut ar-Razī umpamanya, adil didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual), yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *murū'ah*, seperti

⁸M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, h. 14.

makan sambil berdiri, buang air kecil bukan pada tempatnya, serta bergurau secara berlebihan.⁹ Syarat-syarat periwayat yang adil adalah (1) Beragama Islam, (2) *Mukallaf*, (3) Melaksanakan ketentuan agama, dan (4) memelihara *murū'ah*. Penetapan keadilan periwayat diperlukan kesaksian dari ulama. Khusus para sahabat nabi, hampir seluruh ulama menilai mereka adil.

3. Periwayat Bersifat *Dābīṭ*

Yang menjadi dasar penetapan ke*dābīṭan* adalah hafalannya dan bukan tingkat pemahaman periwayat tersebut terhadap hadis yang diriwayatkannya. *Dābīṭ* sendiri berarti kemampuan rawi memelihara hadis baik melalui hafalan maupun catatan, yaitu mampu meriwayatkan hadis itu sebagaimana diterimanya.

4. Terhindar dari *Syuzūz*

Maksud dari *syāzz* ialah apabila rawi *ṣiqqah* (terpercaya) dalam suatu hadis menyalahi hadis lain yang rawinya lebih *ṣiqqah* dibandingkan rawi pada hadis pertama.¹⁰

5. Terhindar dari *'illat*

'Illat artinya penyakit atau sesuatu yang menyebabkan ke*ṣahīḥan* hadis ternodai. *'Illat* yang ada pada suatu hadis tidak tampak secara jelas melainkan samar-samar, sehingga sulit ditemukan, kecuali oleh ahlinya. Oleh

⁹M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, h. 14-15.

¹⁰M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, h. 15.

karenanya, hadis semacam ini akan banyak ditemukan pada tiap rawi yang *ṣiqqah* sekalipun.¹¹

Untuk unsur kaedah mayor terhindar dari *syuẓūz* dan *‘illat*, sebenarnya bukan unsur kaedah mayor akan tetapi salah satu unsur kaedah minor dari periwayat bersifat *ḍābiṭ*. Mestinya unsur kaedah mayor yang disebutkan terakhir ini berbunyi: periwayat bersifat *ḍābiṭ* dan atau *tāmm aḍ-ḍābiṭ*.

Dalam kritik sanad, maka di sana ada pembahasan juga mengenai ilmu *jarḥ wa at-ta’dīl*. Ajjaj al-Khaṭīb menta’rifkannya sebagai berikut:

هو العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردها

Artinya: “yaitu suatu ilmu yang membahas *ḥal ihwal* para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya”.¹²

Sebelum melangkah tahap demi tahap, terdapat langkah teknis yang perlu dilakukan guna memudahkan proses kritik sanad tersebut yaitu:

1. Langkah *takhrīj al-āsānīd* (penelusuran sanad-sanad yang menyampaikan pada hadis yang diteliti).
2. Langkah *i’tibār as-sanad*, dalam istilah ilmu hadis didefinisikan sebagai menyertakan jalur atau sanad-sanad hadis tertentu yang tampak hanya diketahui satu rawi saja, agar diketahui apakah ada rawi lainnya dalam riwayat hadis

¹¹M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, h. 15.

¹²Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), h. 307, Cet.1.

tersebut baik ia meriwayatkan secara *lafzi* atau maknawi, dalam jalur itu sendiri atau dari jalur sahabat yang lain, ataukah tidak ditemukan sama sekali dalam riwayat tersebut jalur lain yang meriwayatkan baik secara *lafzi* maupun maknawi.

Tujuan dari langkah *i'tibār as-sanad* ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pendukung baik yang berstatus *Muttabi'* ataupun *syāhid*. *Muttabi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung bukan dari kalangan sahabat, sedangkan *syāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung berkedudukan sebagai sahabat.¹³

Setelah itu, ilmu yang paling penting dalam pembahasan ini adalah ilmu *jarḥ wa at-ta'dīl*. Pengertian umumnya sudah dijelaskan di atas. *Jarḥ* secara bahasa ialah luka, aib, sedangkan *ta'dīl* yaitu lurus, *tazkiyyah*. Secara istilah *jarḥ* yaitu tersifatinya seorang rawi dengan sifat tercela. Sedangkan *ta'dīl* yaitu tersifatinya seorang rawi yang mengarah pada diterimanya periwayatannya. Syarat seorang perawi hadis yaitu Islam, baligh, adil, dan *ḍābiṭ*.

Adapun syarat-syarat orang yang menjadi penjarḥ (*jarīḥ*) dan penta'dīl (*mu'addil*) yaitu berilmu (tahu), bertaqwa, *wira'i*, jujur, tidak *ta'aṣṣub* (fanatik), mengetahui

¹³A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi saw : Cara Cepat mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 20-21, Cet. 1.

sebab-sebab *jarḥ* dan *tazkiyah* atau ta'dil. Barang siapa tidak memenuhi syarat-syarat tersebut maka tidak diterima penilaian *jarḥ* dan *tazkiyah* atau ta'dilnya.¹⁴

Jarḥ dan *ta'dil* itu ada yang *mufassar* dan ada yang *mubham*. *Mufassar* yaitu sebab penilaian *jarḥ* dan *ta'dil* dijelaskan oleh penjarḥ dan *pentadil*. Sedangkan *mubham* yaitu tidak dijelaskan sebab dinilainya *jarḥ* dan *ta'dil*nya.¹⁵

Apabila terjadi pertentangan dalam menilai *jarḥ* dan *ta'dil* terhadap seorang rawi yang mana sebagian menjarḥ dan sebagian yang mentadil maka ada 3 pendapat untuk menyelesaikannya yaitu:

1. *Jarḥ* harus didahulukan secara mutlak. Walaupun *mu'addil* lebih banyak. Sebab bagi *jarīḥ* tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh *mu'addil* dan kalau *jarīḥ*, dapat membenarkan *mu'addil* tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang *jarīḥ* memberitakan urusan batiniyah yang tidak diketahui oleh *mu'addil*. Dirwayatkan oleh al-Khaṭīb dalam kitab "*al-Kifāyah*"nya, Jumhur Ulama', Ibnu Ṣālah membenarkannya juga, Imam Fakhrud-dīn al-Rāzī dan al-

¹⁴Muḥammad 'Abd al-Ḥayy bin Muḥammad 'Abd al-Ḥalīm al-Anṣārī al-Laknawī al-Hindī, *ar-Raf'u wa at-Takmil fī al-Jarḥi wa at-Ta'dil*, (Maktab al-Maṭbu'at al-Islamiyyah-Halb, 1963), h. 67, Cct. 1.

¹⁵Muḥammad 'Abd al-Ḥayy bin Muḥammad 'Abd al-Ḥalīm al-Anṣārī al-Laknawī al-Hindī, *ar-Raf'u wa at-Takmil fī al-Jarḥi wa at-Ta'dil*, h. 79.

Amidī serta selain al-Razī dan al-Amidī dari Ulama' Uṣūliyyūn.

2. Jika jumlah *mu'addil* lebih banyak maka yang diutamakan adalah *ta'dfil*. Diceritakan oleh al-Khaṭīb dalam "*Kifāyah*"nya, Ṣāhib "*al-Maḥṣūl*". Sebab jumlah yang banyak dapat memperkuat kedudukan mereka dan harus mengamalkan *khavar* mereka sedangkan sedikitnya *jarīḥ* itu melemahkan *khavar* mereka. Al-Khaṭīb berkata: " Ini (Sebab jumlah yang banyak dan seterusnya) salah dari orang yang menduganya, karena sesungguhnya para *mu'addil* sekalipun mereka banyak mereka tidak mengabarkan sesuatu yang tidak dikabarkan oleh para rajah sekalipun *jarīḥ* mengabarkan apa yang tidak dikabarkan maka itu adalah kesaksian yang batil.

3. Tetap dalam *ketarudlannya*. Maka tidak *menrajihkan* salah satunya kecuali telah diketahui orang yang *menrajihkan*. Diceritakan oleh Ibnu al-Hājib dalam "*Mukhtaṣar Ushūl*"nya sebagaimana al-'Iraqī memerincinya dalam "*Syarah Alfīyah*"nya dan as-Suyūṭī dalam "*Tadrīb*"nya dan selain al-'Iraqī dan as-Suyūṭī.¹⁶

Dalam ilmu *jarḥ* dan *ta'dfil* terdapat tingkatan-tingkatan lafaz yang mana menunjukkan suatu penilaian yang

¹⁶Muḥammad 'Abd al-Ḥayy bin Muḥammad 'Abd al-Ḥalīm al-Anṣārī al-Laknawī al-Hindī, *ar-Raf'u wa at-Takmil fī al-Jarḥi wa at-Ta'dfil*, h. 114-117.

dapat memberikan kualitas suatu hadis menjadi *ṣahih* atau *ḍa'īf*¹⁷ dan bahkan *maḍū'*. Ibnu Abī Ḥātim dalam muqaddimah kitabnya *al-jarḥ wa at-ta'dīl*, *jarḥ* maupun *ta'dīl* keduanya mempunyai empat tingkatan dan beliau juga menjelaskan hukum pada setiap tingkatannya. Kemudian ulama' *Muḥaddisīn* menambah dua lagi menjadi enam tingkatan.¹⁸ Lafaz-lafaz tersebut sebagai berikut:

1. Tingkatan *ta'dīl* dan lafaz-lafaznya
 - a. Lafaz ini menunjukkan arti *mubalāghah* dalam mensiqqahkan dengan mengikuti wazan *af'ala* yang berarti paling tinggi. Contoh lafaznya yaitu فلان اليه المتقى في التثبيت, فلان أثبت الناس
 - b. Lafaz yang menunjukkan untuk meyakinkan atau menguatkan satu sifat atau dua sifat dari kesiqqahan seperti ثقة ثقة, ثقة ثبت
 - c. Ungkapan yang menunjukkan sifat kesiqqahan dari selain lafaz *ta'kid* seperti ثقة, حجة
 - d. Lafaznya menunjukkan pentadīlan yang di dalamnya tidak memberikan kualitas *dābīṭ* seperti صدوق, عمله الصادق,

¹⁷Hadis *ḍa'īf* yaitu secara bahasa berarti lawan dari kuat dan berarti *ḥissi* dan maknawi, secara istilah yaitu suatu hadis yang tidak mempunyai atau tidak sampai pada derajat hadis hasan. Lihat *Taisir Muṣṭalahul Ḥadis*, Maḥmud Ṭaḥḥan h. 63.

¹⁸Maḥmud Ṭaḥḥan, *Taisir Muṣṭalahul Ḥadis*, (Indonesia: al-Ḥaramain, tth), h. 152, Cet. 7.

به. Untuk لا بأس به. Menurut selain Ibnu Maʿīn karena menurutnya lafaz ini termasuk dalam tingkatan ketiga

- e. Tingkatan yang kelima yaitu di dalamnya tidak menunjukkan pada *tausīq* (*taʿdīl*) atau *tajrīh* semisal
فلان شيخ, روى عنه الناس
 - f. Tingkatan terakhir yaitu lafaz yang memberikan tanda yang mengarah pada *tajrīh* semisal
فلان صالح الحديث, يكتب حديثه
2. Tingkatan *tajrīh* dan lafaz-lafaznya¹⁹
- a. Segala lafaz yang menunjukkan pada kelemahan (yang paling ringan dalam tingkatan ini) semisal
فلان لين الحديث, فيه مقال
 - b. Menunjukkan tidak bisa dijadikan *hujjah* dan karena ketidakjelasanannya seperti
فلان لا يحتج به, ضعيف, له مناكير
 - c. Menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak tertulis atau sepadannya seperti
فلان لا يكتب حديثه, لا تحل الرواية عنه, ضعيف جدا, واه بكرة
 - d. Lafaz yang di dalamnya menunjukkan tuduhan *kāzab* atau sepadannya seperti
فلان متهم بالكذب, متهم بالوضع, يسرق الحديث, ساقط, متروك, ليس بثقة
 - e. Lafaz yang mengarah pada sifat *kāzab* atau sepadannya semisal
كذاب, دجال, وضاع, يكذب, يضع

¹⁹Mahmūd Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalahul Ḥadīs*, (Indonesia: al-Ḥaramain, tth), h. 153-154. Lihat juga dalam *Ikhtisar Mustalahul Hadis* karya Fathur Rahman h. 316.

- f. Menunjuk kepada kecacatan rawi dengan menggunakan lafaz *mubālagah* seperti فلان اكذب الناس, اليه المنتقى في الكذب, هو ركن الكذب

Perlu diketahui dalam masalah yang berkaitan dengan *jarḥ* dan *ta'dīl* ini bahwa para sahabat itu tidak menjadi sasaran dalam pembahasan ilmu ini. Sebab sudah disepakati oleh kebanyakan *Muḥaddisīn* bahwa para sahabat itu seluruhnya dipandang adil, karena itu semua periwayatannya dapat diterima. Dengan demikian yang menjadi sasaran utama ilmu ini adalah rawi-rawi selain sahabat.

Dalam penelitian ini, ada beberapa syawahid sanad hadis yang akan diteliti berjumlah banyak, maka salah satu sanad yang ada dapat dipilih untuk diteliti langsung secara cermat. Bila sanad yang dipilih untuk diteliti ternyata lemah, dalam hal ini *mauḍū'*, maka dalam hubungan ini sanad-sanad yang lainnya harus diteliti juga. Bila ternyata ada yang *ṣaḥīḥ*, maka hadis yang diteliti yang sanadnya lemah atau bahkan *mauḍū'* itu dapat ditolong oleh sanad yang lain yang lebih baik kualitasnya. Apabila sanad-sanad yang lainnya lemah juga, maka dalam hal seperti itu perlu dicermati lebih lanjut letak kelemahannya, yakni apakah seluruh sanad yang lemah itu memenuhi syarat untuk saling menolong menuju kepada kualitas yang lebih tinggi derajatnya.²⁰

²⁰M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 98-99, Cet. 1.

Setelah melakukan kritik terhadap sanad, maka langkah selanjutnya yaitu kritik terhadap matan. Ulama' hadis telah membuat acuan tersendiri. Adapun langkah metodologis penelitian matan ini yaitu:

1. Meneliti matan hadis dengan melihat terlebih dahulu kualitas sanad, sebab setiap matan harus bersanad dan untuk kekuatan sebuah berita harus didukung oleh kualitas sanad hadis yang *ṣahīh*.
2. Meneliti susunan lafaz berbagai matan yang semakna.
3. Meneliti kandungan matan.

Unsur utama kaedah *keṣahīhan* matan hadis adalah terhindarnya matan tersebut dari *syuzūz*²¹ dan *'illat*²². Adapun tolak ukur *keṣahīhan* matan hadis dapat ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain:

1. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muḥkam*
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*

²¹Banyak ulama' yang memberikan formulasi definitif terhadap istilah *syaz*. Asy-Syafi'i menyatakan bahwa sebuah hadis baru dikatakan mengandung *syaz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang juga bersifat *siqqah*. Lihat al-Hakim an-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadis*, h. 119.

²²Term *'illat* diartikan sebagai hadis yang mengandung sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis tersebut. Lihat Ibnu aṣ-Ṣalah, *'Ulum al-Hadis*, h. 68.

4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati ulama' salaf
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang kualitas *keṣāḥīḥ*annya lebih kuat.
7. Susunan periwayatannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Penelitian ini tidak mudah karena beberapa hal:

1. Adanya riwayat dengan makna
2. Acuan yang digunakan tidak satu macam
3. Latar belakang munculnya hadis tidak selalu mudah diketahui
4. Adanya kandungan hadis yang berdimensi supra rasional
5. Masih langkanya kitab yang membahas penelitian matan.²³

Dibandingkan dengan kritik sanad, kegiatan kritik matan memiliki tingkat kesulitan yang lebih besar. Menurut Ṣalāḥ ad-Dīn al-Adabī kesulitan dalam kritik matan lebih disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Langkanya kitab-kitab yang membahas kritik matan dan metodenya. (2) Pembahasan matan hadis pada kitab-kitab tertentu termuat di berbagai bab yang berbaran sehingga bukan sulit dikaji secara khusus, dan (3) Adanya keraguan di kalangan ahli

²³A. Hasan Ays'ari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi saw*, h. 75-76.

hadis untuk mengklaim sesuatu sebagai bukan hadis padahal hadis, dan demikian sebaliknya.²⁴

Kaitannya dengan kritik matan, untuk memahami suatu hadis dibutuhkan suatu metode dalam memahami suatu hadis. Dalam hal ini, Yūsuf Qarḍawī adalah salah satu ahli hadis yang mana dapat memberikan suatu metode untuk memahami hadis nabi.

Menurut Yūsuf al-Qarḍawī sunnah Nabi mempunyai tiga karakteristik yaitu komprehensif (*manhaj syumulī*), seimbang, (*manhaj mutawāzin*) dan memudahkan (*manhaj muyassar*). Atas dasar tersebut, maka ada tiga hal yang harus dihindari dalam berinteraksi dengan sunnah, yaitu (1) Penyimpangan kaum ekstrim yang berlebihan dalam urusan agama (*tahrīf al-gālin*), (2) Manipulasi orang-orang sesat (*intihal al-mubtālīn*), yaitu pemalsuan terhadap ajaran Islam, membuat berbagai jenis *bid'ah* yang jelas bertentangan dengan akidah dan syari'ah, dan (3) Penafsiran orang-orang bodoh (*ta'wīl al-jāhilīn*).²⁵ Ada tiga prinsip dasar ketika berinteraksi dengan sunnah secara moderat (*wasatīyyah*) yaitu:

²⁴Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Gazali dan Yusuf Qardawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 68-69, Cet. 1.

²⁵Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardawi*, h. 135-136.

1. Meneliti ke*ṣahīḥ*an hadis sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadis yang dapat dipercaya, baik sanad maupun matannya.
2. Memahami sunnah sesuai dengan pengertian bahasa, konteks dan *asbāb al-wurūd* teks hadis untuk menemukan suatu hadis yang sesungguhnya.
3. Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash lain yang lebih kuat.

Untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, maka Yūsuf Qarḍawī mengemukakan delapan kriteria dalam memahami hadis:

1. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an
2. Menghimpun hadis-hadis yang setema
3. Kompromi atau *tarjīḥ* terhadap hadis-hadis yang kontradiktif
4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap
6. Membedakan antara ungkapan *ḥaqīqah* dan *majaz*
7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata
8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Ulama' kritikus hadis sangat banyak sekali. Kemudian, ada beberapa kriteria ulama' yang bisa menjadi kritikus hadis. Di samping itu diklasifikasikan juga ke dalam kritikus *mutasyaddid*, *mutawassit* dan *mutasahhil*.

Az-Ẓahabi membagi ulama' *nuqqad* ini menjadi tiga bagian:

1. Mereka yang membicarakan seluruh rawi seperti Ibnu Ma'īn dan Abū Ḥatim
2. Mereka yang membicarakan sebagian besar rawi seperti Malik dan Syu'bah.
3. Mereka yang membicarakan beberapa rawi saja seperti Ibnu 'Uyainah dan asy-Syāfi'ī.

Seluruh *nuqqad* ini oleh az-Ẓahabi dibagi ke dalam 3 kelompok:

1. Kelompok yang keras dalam *menjarḥ* dan kokoh dalam *menta'dil*:
 - a. Syu'bah dan as-Ṣauri. Syu'bah lebih ketat.
 - b. Yaḥyā al-Qaṭṭān dan Ibnu Mahdī, Yaḥyā lebih ketat.
 - c. Ibnu Ma'īn dan Aḥmad, Ibnu Ma'īn lebih ketat
 - d. Abū Ḥatim dan al-Bukhārī, Abū Ḥatim lebih ketat.
2. Kelompok yang longgar (*mutasammih/mutasahhil*)
 - a. At-Turmuḏī
 - b. Al-Ḥākim
3. Kelompok yang moderat (*mu'tadil*)
 - a. Aḥmad
 - b. Ad-Dāruqūṭnī
 - c. Ibnu 'Adī²⁶

²⁶A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi saw*, (Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012), h. 93-94.

B. Metode Para Ulama' dan Ibnu al-Jauzi dalam Menetapkan Kriteria Hadis *Mauḍū'*

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode para ulama' dalam menetapkan kriteria hadis *mauḍū'*, alangkah baiknya peneliti akan memaparkan mengenai pengertian hadis *mauḍū'*.

Yang dimaksud dengan hadis *mauḍū'* yaitu pernyataan, atau pernyataan-pernyataan, yang sesungguhnya bukanlah hadis Nabi, tetapi beberapa kalangan menyebutnya sebagai hadis Nabi.²⁷

Pengertian lain yaitu hadis yang dibuat-buat dan dinisbahkan secara bohong kepada Rasulullah dan haram meriwayatkannya kecuali dengan maksud memperingatkan darinya.²⁸

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan sebagai berikut:

الحديث الموضوع هو الكذب المختلق المصنوع, ومعناه كذب الراوي في الحديث النبوي بأن يروى عنه صلى الله عليه وسلم ما لم يقله متعمدا لذلك.²⁹

Artinya: Hadis *mauḍū'* yaitu suatu kebohongan yang dibuat-buat, artinya rawinya berdusta dalam meriwayatkan suatu hadis Nabi secara sengaja.

²⁷M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 55, Cet. 1.

²⁸Salim Ali al-Bahanasawi diterjemahkan Abdul Basith Junaidy, *Rekayasa as-Sunnah*, (Yogyakarta: ITTAQA PRESS, 2001), h. 48, Cet. 1.

²⁹Al-Imam Syamsuddin Muḥammad bin Abī Bakr bin Qayyim al-Jauziyyah, *al-Manar al-Munīf, fī aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa'īf*, (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), h. 37.

Yang dikatakan dengan rawi yang berdusta kepada Rasulullah saw ialah mereka yang pernah berdusta dalam membuat hadis, walaupun hanya sekali seumur hidupnya. Hadis yang mereka riwayatkan tidak dapat diterima, biar mereka telah tobat sekalipun. Berlainan halnya dengan periwayatan orang yang pernah bersaksi palsu, jika ia telah bertaubat dengan sungguh-sungguh, maka dapat diterima.³⁰ Pengertian hadis *mauḍū'* oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah adalah yang bisa dibuat ukuran untuk mengetahui deskripsi dari hadis *mauḍū'* menurut penulis.

Isi dari hadis palsu tidaklah selalu buruk atau bertentangan dengan ketentuan umum ajaran Islam. Hal itu dapat dimengerti karena seperti telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu bahwa sebagian dari tujuan pembuatan hadis palsu adalah untuk kepentingan dakwah dan peningkatan hidup yang *zuhud*.

Sebagian ulama' memasukkan hadis palsu (*mauḍū'*) ke dalam salah satu jenis hadis *ḍa'īf*, dalam hal ini jenis yang paling buruk³¹, dan sebagian ulama' lagi tidak memasukkannya ke dalam jenis hadis. Pendapat yang disebutkan pertama kelihatannya beralasan dari penggunaan kata hadis, sekalipun hadis palsu

³⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, h. 169.

³¹Abū 'Amr 'Usmān bin 'Abd ar-Raḥman asy-Syahrazwarī, *Ulūm al-Ḥadīṣ li Ibnī Ṣalāh*, h. 98.

bukanlah hadis Nabi, dan pendapat yang disebutkan kedua melihat bahwa hadis palsu bukanlah hadis Nabi.³²

Adapun ciri-ciri hadis palsu yaitu sebagai berikut :

1. Pengakuan
2. Yang sejajar dengan pengakuan berupa *qarīnah-qarīnah* para perawi dan hadis yang diriwayatkan
3. Kebohongan bisa diketahui karena hadis itu bertentangan dengan akal dan mukjizat-mukjizat kenabian yang sudah dikenal umum
4. Hadis yang diriwayatkan itu bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah yang masyhur serta tidak mungkin keduanya dikompromikan
5. Kelemahan lafaz dan makna
6. Pertentangan makna
7. Menyalahi keterangan al-Qur'an dan as-Sunnah yang *ṣahīḥ*
8. Menyalahi kenyataan sejarah
9. Hadis mengandung beberapa kelemahan³³

Sumber-sumber yang diriwayatkan oleh para pembuat hadis *mauḍū'*, dalam menjalankan tugasnya, kadang-kadang menukil dari pikiran sendiri semata-mata, dan kadang-kadang menukil dari perkataan orang-orang yang dipandang 'alim pada waktu, atau perkataan orang 'alim *mutaqaddimīn*. Misal hadis

³²M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, h. 55.

³³Salim Ali al-Bahanasawi diterjemahkan Abdul Basith Junaidy, *Rekayasa as-Sunnah*, h. 49-51.

mauḍū' yang dinukil dari perkataan orang-orang *mutaqaddimīn*, ialah :

حب الدنيا رأس كل خطيئة

Artinya: Cinta keduniaan ialah modal kesalahan

Perkataan ini sesungguhnya adalah perkataan Malik bin Dīnār, tetapi oleh pembuat hadis *mauḍū'* dibangsakan (didakwakan) kepada sabda Nabi Muḥammad saw.³⁴

Para pembuat hadis palsu tentunya mempunyai motif-motif yang mendorong melakukan kegiatan tersebut, di antaranya:

1. Mempertahankan idiologi partainya (golongannya) sendiri dan menyerang partai lawannya.
2. Untuk merusak dan mengeruhkan agama Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang *zindīq*.
3. Fanatik kebangsaan, kesukuan, kedaerahan, kebahasaan dan kultus individu terhadap imam mereka.
4. Membuat kisah-kisah dan nasihat-nasihat untuk menarik minat para pendengarnya.
5. Mempertahankan *māzhab* dalam masalah khilafiyah *fiqhiyyah* dan *kalāmiyyah*.
6. Mencari muka di hadapan para penguasa untuk mencari kedudukan atau mencari hadiah.

³⁴Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, h. 174.

7. Kejahilan mereka dalam ilmu agama disertai dengan adanya kemauan keras untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.³⁵

Untuk mengetahui ciri-ciri hadis *mauḍū'*, dapat dilihat dari segi sanad maupun matan. Di antara ciri-ciri hadis *mauḍū'* pada sanad yaitu :

1. Pengakuan periwayat (pemalsu) hadis
2. Bertentangan dengan realita historis periwayat
3. Periwayat pendusta
4. Keadaan periwayat dan dorongan psikologisnya³⁶

Adapun antara ciri-ciri pada matan yaitu :

1. Melalui pengakuan si pemalsu hadis itu sendiri. Artinya, si pemalsu hadis dengan secara terbuka mengakui bahwa dirinya telah memalsukan hadis.
2. Perawi tidak bertemu dengan orang yang diakuinya sebagai gurunya.
3. Perawi dikenal sebagai seorang pendusta. Artinya, hadis yang diriwayatkannya itu tidak diriwayatkan oleh seorang perawi lain yang dipercaya.³⁷

Adapun kriteria hadis *mauḍū'* dalam segi matan yang disajikan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah yaitu sebagai berikut:

³⁵Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, h. 175-181. Lihat juga dalam *Taisir Mustalahul Hadis* karya Mahmud Ṭahḥān h. 91-92.

³⁶Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 270, Cet. 1.

³⁷Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSAIL, 2007), h. 160, Cet. 1.

1. Banyak sekali contoh-contoh yang tidak beraturan yang mana tidak disabdakan oleh Rasulullah saw.
2. Bohong secara panca indera atau tidak bisa diterima secara kasat mata.
3. Jelek atau buruknya hadis.
4. Hadisnya berlawanan secara jelas dengan hadis yang *ṣarīh* yang mana hadisnya mengandung kerusakan, *keḍaliman*, kesia-siaan, pujian yang batil, celaan yang dibenarkan atau lain sebagainya. Maka Rasulullah membebaskan tuduhan tersebut.
5. Undangan atas Nabi bahwasanya beliau melakukan perintah yang jelas dengan menghadirkan para sahabat dan mereka menyepakati atas kebohongannya tersebut dan mereka tidak mengindahkannya.
6. Hadis tersebut batil dengan sendirinya dengan menunjukkan bahwa kebatilannya tersebut bukan sabda Nabi saw.
7. Perkataannya tidak menyerupai perkataan para Nabi, terutama perkataan Rasulullah saw yang mana beliau sebagai penerima wahyu.
8. Hadisnya berupa penjelasan sejarah dengan redaksi seperti ini dan seperti ini.
9. Hadisnya menerangkan dengan sifat yang dihubungkan dengan kedokteran, dan cara-cara yang menyerupai serta terlihat bertemu
10. Hadis-hadisnya dikaitkan dengan akal dan semuanya bohong.

11. Berhubungan dengan sesuatu yang berarti hijau yang mana semuanya bohong, dan tiada satupun hadisnya yang sah.
12. Adanya hadis tersebut yang *syawahidnya ṣaḥīḥ* untuk mengangkat kebatilannya
13. Bertentangan dengan *keṣarīḥan* al-Qur'an
14. Menerangkan tentang shalat-shalat pada waktu siang dan malam hari.
15. Hadisnya menerangkan tentang shalat malam pertengahan bulan Sya'ban.
16. Hadis-hadisnya tentang kota Ḥabasyah dan Sūdān.
17. Ditandai dengan hadis yang mana dengan tanda-tanda itu akan diketahui kebatilannya

Mauḍi' (orang-orang yang membuat hadis *mauḍū'*) itu bermacam-macam, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Ṣalāḥ dalam kitabnya *an-Nukat* sebagai berikut:

1. Orang-orang *zindīq* yang mana membuat hadis *mauḍū'* dengan sangat mudah atau ringan dengan mengatasnamakan agama seperti Muḥammad bin Sa'īd al-Maṣlūb dan al-Ḥārīs al-Kazzāb yang dipanggil Nabi dan al-Mugīrah bin Sa'īd al-Kūfi dan lain sebagainya.
2. *Aṣḥāb al-Aḥwā'i* (golongan yang mengikuti kemauannya sendiri) seperti Khawarij, Rāfiḍah dan orang yang melakukan segala sesuatu atas dasar kefanatikan terhadap mazhabnya sebagaimana riwayat Ibnu Abī Ḥatim dalam muqaddimah

kitabnya *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* dari seorang guru yang beraliran Khawarij bahwasanya dia berkata setelah bertaubat.

3. Seseorang yang membawa kejelekan dan mencintai atas kejelasan dalam pembuatan hadis *mauḍū'* dengan menyandarkan kepada *Muḥaddisīn*, maka mereka akan menjadikan hadis *ḍa'īf* yang sanadnya *ṣaḥīḥ* dan masyhur seakan-akan dia mendengar akan tetapi malah sebaliknya.
4. Barang siapa yang membawa-bawa agama tanpa tahu pasti tentang agama³⁸
5. Golongan yang mempunyai sasaran atau maksud tentang urusan keduniawian seperti tukang cerita atau dongeng, pertanyaan-pertanyaan dalam urusan aliran dan golongan para pemimpin-pemimpin.
6. Barang siapa yang tidak sengaja *mauḍū'*kan sebagaimana seseorang yang salah atau keliru maka dia menyandarkan kepada Nabi saw, perkataan sahabat dan selainnya.³⁹

Adapun kriteria hadis *mauḍū'* menurut Ibnu al-Jauzī dalam kitab *al-Mauḍū'at* yaitu sebagai berikut:

- a) Kriteria Sanad
 1. Adanya orang-orang *zindīq* atau sebagian orang-orang *kāzib* telah memasukkan karangan mereka ke dalam hadis orang-orang *ṣiqqah*,

³⁸Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *an-Nukat 'alā Kitāb Ibnī aṣ-Ṣalāḥ*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 364, Cet. 1.

³⁹Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *an-Nukat 'alā Kitāb Ibnī aṣ-Ṣalāḥ*, h. 366.

2. Rawi tersebut sering atau terbiasa mendengarkan hadis dari sebagian *ḍu'afā'* dan *kāzibīn* dari guru yang telah dia dengarkan, maka terputuslah nama yang mendengarkannya dan *mentadlīskan* dengan menyebutkan gurunya. Banyak yang melakukan seperti itu di antaranya yaitu Baqiyyah bin al-Wafid.⁴⁰

Al-Jauzī juga mempunyai alasan ketika menghukumi hadis dengan predikat *mauḍū'*, di antaranya yaitu:

١. أن يكون أحد الرواة متهماً بالوضع أو الكذب ؛ من قبل أحد علماء الجرح فيحكم على الحديث بالوضع دون النظر إلى أقوال العلماء الآخرين.
٢. أن يوجد في الإسناد مجاهيل أو يكون إسناده مظلماً.
٣. أن يوجد في الإسناد متهمون بالفسق.
٤. أن يكون أحد رواته من أهل البدع المكفرة والأهواء الخارجة عن الدين.
٥. وقد يحكم على الإسناد بالانقطاع أو عدم اللقاء بين التلميذ والشيخ.

b) Kriteria Matan

1. Hadis yang isinya lebih menjelaskan dan lebih ke ranah akal
2. Bertentangan dengan dalil *naqli*
3. Bertentangan dengan *keuṣulan*
4. Ada *taṣhīf*, *tahīrif* dan *syāz* dalam hadis

⁴⁰Abū al-Faraj 'Abd ar-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū'at*, h. 101.

5. Bertentangan dengan sejarah
6. Hadisnya mengandung kemunkaran dan kemustahilan
7. Bertentangan dengan ilmu kedokteran dan hikmah⁴¹

Kriteria-kriteria tersebut yang telah dijelaskan oleh al-Jauzī akan menjadi landasan dalam menentukan kekonsistensian al-Jauzī terhadap apa yang telah diterapkan dalam menilai suatu hadis dalam kitab *al-Mauḍū'at*.

⁴¹Jalāluddīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭī, *Tadrīb ar-Rawī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawawī*, (Dar at-Turas: al-Qāhirah, 2005), h. 214, Cet. 3.

BAB III
IBNU AL-JAUZI DAN KITAB *AL-MAUDŪ'ĀT* SERTA
CONTOH HADIS YANG DINILAI *MAUDŪ'* BESERTA
SYAWĀHIDNYA

A. Biografi Ibnu al-Jauzī

Ibnu al-Jauzī atau Abū al-Faraj Ibnu al-Jauzī (510 H-597 H) adalah seorang ahli fiqih, sejarawan, ahli tata bahasa, ahli tafsir, pendakwah, dan syaikh yang merupakan tokoh penting dalam berdirinya kota Bagdad dan pendakwah mazhab Sunni Hanbali yang terkemuka di masanya. Garis keturunan (nasab) keluarganya apabila ditelusuri akan mencapai kepada sahabat nabi Abū Bakar Aṣ-Ṣiddīq.

Ibnu al-Jauzī menempuh pendidikan agama secara tradisional dan menempuh karir sebagai pengajar yang kemudian pada tahun 1161 M berhasil menjadi pengajar di dua perguruan tinggi agama. Ibnu al-Jauzī menjadi ulama yang terkemuka khususnya pada ilmu hadis sehingga ia dijuluki al-Ḥāfīz. Ia adalah seorang penganut mazhab Hanbali yang kental dan menjadi motor penggerak atas tersebarnya mazhab tersebut. Ia adalah seorang penceramah yang dikenal dan khatbahnya bersifat konservatif, terutama dalam pandangannya terhadap pemerintah yang dianggap mendukung kebijakan pemerintah yang berkuasa di Bagdad. Hal ini menyebabkan ia disukai oleh khalifah 'Abbāsiyah, Al-Mustadi (1142-1180 M). Pada tahun 1178-1179

M ia telah menjadi guru besar dari lima perguruan tinggi di ibukota dan menjadi pendakwah māzhabḤanbali terbesar di Bagdad.

Pada dekade 1170-1180 M ia mencapai puncak kekuasaannya. Ia kemudian menjadi jaksa penyidik setengah resmi dan ia tekun mencari doktrin-doktrin ajaran yang menyimpang. Dia dikenal sangat kritis dan tegas terhadap aliran mistikus (Sufi) dan *syīah*. Namun tindakannya yang tegas ini ditentang banyak ulama liberal. Antusiasme terhadap māzhabnya menimbulkan perasaan iri dan cemburu di antara ulama lain.

Perjalanan dakwah Ibnu al-Jauzī mulai mengalami kemunduran akibat kehilangan teman dekat, pendukung dakwahnya, yang merupakan orang dalam dari lingkaran pejabat pemerintah, yaitu ketika Ibnu Yūnus ditahan pada tahun 1194 M. Di masa pemerintahan khālifah yang baru, putra Al-Mustadi, Khālifah Nāṣiruddīnillah(1159-1225 M), ia diasingkan ke Wasīṭ, disana ia tinggal lima tahun. Pada tahun 1199, dia dilepaskan dan dipulangkan ke Bagdad dan meninggal dua tahun kemudian pada usia 87 tahun malam Jum'at tanggal 12 Ramaḍan tahun 597 H.

Karya-karya Ibnu al-Jauzī menunjukkan betapa dia mewarisi ajaran māzhab Hanbali. Sebagian besar karyanya adalah bertema hagiografi yaitu buku atau tulisan yang memuat riwayat hidup dan legenda orang-orang suci serta tentang tema-tema yang sifatnya mengandung polemik (*polemical nature*). Bidang ketertarikannya secara khusus adalah penelitian kritis dan

mendalam terhadap aliran mistisme (*tasawuf*), dan menyatakan bahwa para mistikus (sufi) sejati seharusnya adalah mereka yang cara hidupnya mencocoki para sahabat nabi. Karya tulisnya disebutkan hingga mencapai 300-an judul dan yang terkenal diantaranya adalah:

1. *Zād al-Masīr*, sebanyak 4 juz yang sampai pada kita yaitu kitab Tafsir Al-Qur'an
2. *Mauḍū'at Kubrā*, kitab kumpulan hadis-hadis palsu,
3. *Al-Muntazim fī at-Tārīh*, kitab hadis
4. *Talqīhfuhūm al-Asār*¹
5. *Talbīs Iblīs*,
6. *Minhajul Qāsidīn*, sebuah kitab revisi atas kitab *Ihyā' 'Ulūmidīn* karya Imam al-Gazālī.

B. Gambaran Umum Kitab *al-Mauḍū'at*

Nama kitab ini adalah *Kitab al-Mauḍū'at min al-Aḥādīs al-Marfū'at*. Kitab ini mengumpulkan hadis palsu yang dibuat-buat dengan menjelaskan keadaan hadis tersebut, kemudian menjelaskan keadaan orang yang dituduh memalsukannya, dan kemudian menyusunnya secara sistematis berdasarkan kitab dan bab fiqih (meski terdapat bab-bab yang berkenaan dengan tauhid, yang tidak lumrah terdapat pada kitab-kitab fiqih). Karya ini menghimpun sekitar 1777 hadis yang tersusun dengan rapi dalam

¹Abū al-'Alī Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān bin 'Abd ar-Raḥīm al-Mubarakfūrī, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥi Jāmi' at-Turmuḏī*, (Dar al-Fikr, t.th) h. 242, juz 1.

50 kitab dan beberapa bab dalam setiap kitab, yang dimaksudkan agar lebih mudah untuk dijadikan pedoman. Kitab *al-Mauḍū'āt* ini terdiri atas empat bab pokok. Kesemuanya mengandung sebagaimana yang disebutkan di bawah ini :

1. Bab pertama tentang bohong dan orang-orang yang bohong (ذم الكذب والكذابين)
2. Kedua tentang hadis (من كذب على متعمدا.....)
3. Pada bab ketiga tentang (الوصية بالعناية بانتقاد الرجال)
4. Yang terakhir yaitu bab keempat menjelaskan tentang hadis-hadis *mauḍū'* yang ada dalam kitab *al-Mauḍū'āt* ini.²

Telah dijelaskan pula dalam kitabnya dengan perincian yang terdiri dari beberapa *faṣl* yaitu sebagai berikut:

١. فصل في إكرام الله لهذه الأمة وتفضيلها على غيرها.
٢. فصل في أسباب تكريم الله لهذه الأمة
٣. فصل في بيان حال المتأخرين من سوء أمورهم وتأخرهم عن ركب المتقدمين
٤. فصل في تقسيم الأحاديث إلى ستة أقسام: من حيث الصّحة والضعف
٥. الردّ على الحاكم في ظنّه اشتراط الشيخين في كتابيهما رواية عدلين عن عدلين
٦. فصل في اطمئنان النفس للأقسام الأربعة الأولى والاحتجاج بها
٧. فصل في تقسيم الرواة الذين وقع في حديثهم الوضع
٨. الوضّاعون وأسباب الوضع
٩. فصل أسماء الكذابين والوضّاعين

²Abū al-Faraj ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū'āt*, (Dar al-Fikr, 1983), h. 24. Juz 1.

١٠. فصل في ردّ كيد الكذابين والوضاعين
 ١١. فصل في ندامة جماعة من الكذابين والوضاعين
 ١٢. فصل في أن القدح في الكذابين لا يعتبر غيبة
 ١٣. فصل في سبب تصنيف الكتاب وبيان ترتيبه
 ١٤. فصل في ذكر الأبواب الأربعة المهمة قبل الشروع في ذكر الأحاديث

Mengenai pembahasan yang ada dalam kitab *al-Mauḍū'at* ini, ia menjelaskan di juz awal yaitu ada 50 pembahasan sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

كتاب التوحيد, كتاب الإيمان, كتاب المبتدأ, كتاب الأنبياء, كتاب العلم, وفيه فضائل القرآن كتاب السنة ودم أهل البدع, كتاب الفضائل و المثالب, وهو ينقسم إلى فضائل الأشخاص والأماكن والأيام ومثالبهم, كتاب الطهارة, كتاب الصلاة, كتاب الزكاة, كتاب الصدقة, كتاب فعل المعروف, كتاب مدح السخاء والكرم, كتاب الصوم, كتاب الحج, كتاب السفر, كتاب الجهاد, كتاب البيوع والمعاملات, كتاب النكاح, كتاب النفقات, كتاب الأطعمة, كتاب الأشربة, كتاب اللباس, كتاب الزينة, كتاب الطيب, كتاب النوم, كتاب الأدب, كتاب معاشرّة الناس, كتاب البر, كتاب الهدايا, كتاب الأحكام و القضايا, كتاب الأحكام السلطانية, كتاب الإيمان و النذور, كتاب ذم المعاصي, كتاب الحدود و العقوبات, كتاب الزهد وفيه الأبدال والصالحون, كتاب الذكر, كتاب الدعاء, كتاب المواعظ, كتاب الوصايا, كتاب الملاحم والفتن, كتاب المرض, كتاب الطب, كتاب ذكر الموت, كتاب الميزان, كتاب القبور, كتاب البعث, وأهوال القيامة, كتاب صفة الجنة, كتاب صفة النار, كتاب المستبشع من الموضوع على الصحابة

Imam Ibnu al-Jauzī menuliskan pada *muqaddimah* kitab *al-Mauḍū'at*-nya, bahwa latar belakang penyusunan kitab ini yaitu sebagai pemenuhan terhadap permintaan dari para pelajar hadis waktu itu yang berkali-kali meminta ia supaya mengumpulkan hadis-hadis *mauḍū'* (palsu) dan menjelaskan dari jalan mana ia diketahui sebagai hadis-hadis *mauḍū'*. Yang menjadi bahan pertimbangan ia adalah bahwa kondisi pada saat itu mulai sedikitnya orang-orang yang sibuk mencari ilmu, terutama disiplin ilmu *naqli*. Selain juga memang pada saat itu banyak para ahli fiqih yang menyebarkan kisah-kisah di kalangan masyarakat yang bersumber dari hadis *mauḍū'*. Terlebih lagi saat itu para ahli *zuhud* menjadikan hadis *mauḍū'* sebagai dasar dalam peribadatannya. Semua ini ia lakukan demi membersihkan syari'at agama dari hal-hal yang *mustahīl* dan juga sebagai peringatan atas amalan yang tidak disyari'atkan. Kelebihan dari kitab ini yaitu semua hadis *mauḍū'* yang terdapat dalam kitab ini *sanad*-nya sempurna, bukan hanya sempalan berita bohong saja.³ Ia juga mengatakan dalam muqaddimahnya di juz 1 halaman 30 dan 52, bahwasannya ia mengarang kitab ini untuk mentadwinkan hadis-hadis *mauḍū'* dan menetralkan syariat kita dari kemuhalan serta sebagai peringatan atau pedoman di setiap perbuatan kita dari segala sesuatu yang tidak disyariatkan oleh agama.⁴

³http://www.kutubulh}adi<s}.com/2012/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_8.html. Diakses tanggal 05 Februari 2015.

⁴Muḥammad 'Abd al-Hayy bin Muḥammad 'Abd al-Hafim al-Anṣarī al-Laknawī al-Hindī, *ar-Raf'u wa at-Takmil fī al-Jarḥi wa at-Ta'dfil*, h. 193.

C. Contoh Hadis yang Dinilai *Mauḍū'* oleh Ibnu al-Jauzī dalam Kitab *al-Mauḍū'at* beserta *Syawahidnya*

Untuk mengilustrasikan metode Ibnu al-Jauzī, penulis akan menganalisis beberapa hadis dalam kitab *al-Mauḍū'at* yang dinilai *mauḍū'* olehnya akan tetapi mempunyai *syawahid* ataupun *muttabi'* yang akan meningkatkan derajat ke *mauḍū'*annya. Penulis memilih mendiskusikan hadis-hadis ini, bukan karena hadis ini temanya lebih penting daripada hadis yang lain, akan tetapi karena hadis-hadis ini termaktub dan tertadwinkan di antaranya dalam Sunan at-Turmuzī, AbuDāwud, *Mustadrak al-Hākim* dan lain sebagainya yang mana merupakan kitab-kitab koleksi hadis yang paling bergengsi.

Untuk contoh hadis-hadis yang tidak ber*syawahid*, oleh penulis, hadis dalam *al-Mauḍū'at* diruju'kan atau disamakan dengan hadis *mauḍū'* dalam kitab *al-Manār al-Munīf fi aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa'īf*. Bisa dilihat dalam lampiran.

Di bawah ini contoh beberapa hadis yang dinilai *mauḍū'* oleh Ibnu al-Jauzī beserta *syawahidnya*:

1. Hadis tentang bab نوم الصبحة

Dalam kitab *al-Mauḍū'at* berbunyi sebagai berikut:

أَبْنَانَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَحْمَدَ، أَبْنَانَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعَدَةَ، أَبْنَانَا حَمْرَةَ بْنُ يُونُسَ، أَبْنَانَا ابْنِ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي فَرَوَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُونُسَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م.

: " الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ " هَذَا حَدِيثٌ لَا يَصِحُّ. وابن أبي فروة اسمه إسحاق. قال أحمد: لا تحل عندي الرواية عنه. وقال يحيى: ليس بشيء. وقال الدارقطني: متروك⁵

Artinya: Diceritakan kepada kami oleh Ismāil bin Aḥmad, diceritakan pula Ismāil bin Mas'adah, Ḥamzah bin Yūsuf juga menceritakan, kemudian Ibnu 'Adī menceritakan kepada kami, diceritakan kepada kami oleh al-Ḥusain bin Aḥmad bin Maṣṣūr, menceritakan kepadaku Yaḥyā bin 'Uṣman, diceritakan kepada kita Ismāil bin 'Ayyasy, dari Ibnu Abī Farwah dari Muḥammad bin Yūsuf dari 'Amr bin 'Uṣman bin 'Affān dari ayahnya yaitu 'Uṣman bin 'Affān, ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda : “ tidur di waktu pagi hari itu dapat mencegah datangnya rizki”. Hadis ini tidak *ṣahīḥ*, Ibnu Abī Farwah namanya Ishāq. Imam Aḥmad berkata: Aku tidak menghalalkan riwayat darinya. Berkata Yaḥyā : *laisa bisyai'in* (tidak ada apa-panya), Daruqūṭnī berkata : *matruk*⁶

Hadis ini mempunyai jalur lain yaitu salah satunya dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Hadisnya seperti di bawah ini:

⁵Abū al-Faraj 'Abd ar-Raḥman bin 'Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū'at*, (Dar al-Fikr, 1983), h. 68, juz 3.

⁶Hadis *matruk* yaitu hadis yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam perhadisan. Rawi yang tertuduh dusta ialah seorang rawi yang terkenal dalam pembicaraan sebagai pendusta, tetapi belum dapat dibuktikan, bahwa ia sudah pernah berdusta dalam membuat hadis. Bila ia bertaubat dengan sungguh-sungguh, dapat diteima periwayatn hadisnya. Lihat Fatkhur Rahman, *Iktisar Mustalahul Hadis*, h. 184.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو إِبرَاهِيمَ التَّرْجُمَانِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ،
عَنْ ابْنِ أَبِي قَرْوَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ،
عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ " ^٧

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ يَعْنِي الْحَرَبِيَّ أَبُو زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ رَجُلٍ قَدْ سَمَّاهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنْ عَمْرِو
بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: " الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ
الرِّزْقَ " ^٨

- Artinya: - Diceritakan kepada kami oleh ‘Abdullāh, menceritakan juga Abūbrahīm at-Tarjumānī, mengabarkan pula Ismāil bin ‘Ayyasy dari Ibnu Abī Farwah dari Muḥammad bin Yūsuf dari ‘Amr bin ‘Uṣman bin ‘Affan, dari ayahnya yaitu ‘Uṣman bin ‘Affan ia berkata, Rasulullah saw bersabda : “Tidur di pagi hari dapat mencegah datangnya rizki”.
- Menceritakan kepada ‘Abdullāh, Yahyā bin ‘Uṣman yaitu al-Ḥarbī Abū Zakariā juga menceritakannya, diceritakan oleh Isma’ bin ‘Ayyasy dari seseorang (tidak disebutkan namanya) dari Muḥammad bin Yūsuf sampai akhir rawi yaitu ‘Usman bin ‘Affan ia berkata : “sepaimana matan hadis di atas”.

⁷Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Asy-Syaibānī, *Musnad Imām Aḥmad*; Terj. Fathurrahman ‘Abdul Ḥamid, Aḥmad Khaṭīb, Aḥmad Rasyīd Wahab; editor, Mukhlis, Besus Hidayat, Aḥmad Taufiq ‘Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 677, Cet. 1.

⁸Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Asy-Syaibānī, *Musnad Imām Aḥmad*, h. 679-680.

Syawahid lain yaitu ad-Dailamī meriwayatkan dari jalur Aṣḡab bin Nabatah dari Anas secara *marfū'*, hadisnya di bawah ini:

قَالَ الدَّيْلَمِيُّ: أَنبَأَنَا أَبُو ثَابِتٍ بَنُجَيْرِ بْنِ مَنْصُورِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ يُونُسَ بْنِ إِسْحَاقِ الطَّائِيِّ عَنْ سَهْلِ بْنِ صَالِحٍ عَنِ الْمُحَارِبِيِّ عَنْ جَعْفَرَ بْنِ بَرْقَاقَ عَنِ الْأَصْبَغِ بْنِ نَابَتَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا تَنَامُوا عَنْ طَلَبِ أَرْزَاقِكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ، قَالَ فَسُئِلَ أَنَسٌ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ لَيْسَ بِوَيْكِبٍ وَيَسْتَعْفِرُ سَعِينَ مَرَّةً فَعِنْدَ ذَلِكَ يَنْزِلُ الرَّزْقُ.

Selain dari Anas, ad-Dailamī juga meriwayatkan dari jalur 'Usman bin 'Affan.

وَقَالَ الدَّيْلَمِيُّ أَنبَأَنَا الْحَدَادُ أَنبَأَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَبَّاسِ الْأَطْرُوشِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَزَارِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ ابْنَ عَمْرٍو عَنْ خُلَيْدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبَانَ عَنْ أَبِيهِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: الثَّابِتُ فِي مُصَلَّاهُ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ يَذْكُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَبْلَغُ فِي طَلَبِ الرَّزْقِ مِنَ الضَّرْبِ فِي الْأَفَاقِ

Al-Baihaqī juga meriwayatkan dalam kitabnya *asy-Sya'bu* dari Faṭimah, ia mengatakan bahwa sanadnya *ḍa'īf* karena Ishaq bin 'Abdullah *matruk*.⁹

⁹Abd ar-Rahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīṣ al-Mawḍū'ah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), h. 132-135, juz 2.

قَالَ الْبَيْهَقِيُّ فِي شِعْبِ الْإِيْمَانِ أَتَيْنَا عَبْدَ الْخَالِقِ بْنَ عَلِيٍّ النَّيْسَابُورِيَّ أَتَيْنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَحْمَدَ بْنَ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ يَزِيدَ ابْنَ أَبِي الْعَوَّامِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْمَسْمُوعِيُّ بْنُ مَلْحَانَ الْقَيْسِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ هَارُونَ ابْنَ عَنْتَرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ النَّبِيِّ قَالَتْ: مَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ، مَتَّصِحَّةٌ فَحَرَكَنِي بِرِجْلِهِ وَقَالَ يَا بُنَيَّةُ قَوْمِي فَاشْهَدِي رِزْقَ رَبِّكَ وَلَا تَكُونِي مِنَ الْعَافِلِينَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقْسِمُ أَرْزَاقَ الْعِبَادِ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ، قَالَ الْبَيْهَقِيُّ إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ.

أَخْرَجَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ زِيَادَاتِ الْمَسْنَدِ وَأَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شِعْبِ الْإِيْمَانِ وَقَالَ رَوَاهُ مُسْلِمَةٌ بِنْتُ عَلِيٍّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَجُلٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي فَرَوَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَرْفُوعًا وَقَالَ خَلَطَ ابْنُ أَبِي فَرَوَةَ فِي إِسْنَادِهِ أَنْتَهَى

2. Hadis tentang bab توريث المسلم من الكافر

Dalam kitab *al-Maudu'ā* hadisnya berbunyi sebagai berikut:

رَوَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ هَارُونَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ كُرْدَيْيٍّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّهُ كَانَ يُورَثُ الْمُسْلِمَ مِنَ الْكَافِرِ، وَلَا يُورَثُ الْكَافِرَ مِنَ الْمُسْلِمِ، وَيَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " الْإِسْلَامُ يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ. هَذَا بَاطِلٌ، وَالْمَتَّهَمُ

بوضعه مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ. قَالَ أَبُو حَبَانَ: كَانَ يَضَعُ الْحَدِيثَ، وَقَدْ رَوَاهُ فَعْيِرُ
إِسْنَادَهُ وَلَفْظُهُ¹⁰

Artinya: Muḥammad bin al-Muḥājir meriwayatkan, dari Yazīd bin Ḥarūn, dari Ḥammad bin Salamah, dari Khalid al-Ḥazza', dari 'Amr bin Kurḍī, dari Yaḥya bin Ya'mur, dari Mu'az bin Jabal bahwasanya dia mewariskan kepada orang Muslim dari orang kafir, dia tidak mewariskan kepada orang kafir dari orang Muslim, dan dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw ia bersabda: "Islam selalu bertambah dan tidak akan berkurang. Ini adalah hadis yang batil, tertuduh memauḍu'kannya yaitu oleh Muḥammad bin al-Muḥājir. Berkata Ibnu Ḥibbān: dia adalah pemalsu hadis, dan dia telah meriwayatkannya tanpa sanad dan lafaznya.

Hadis di atas mempunyai jalur lain yaitu salah satunya dalam kitab *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain*¹¹:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ، ثنا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى، ثنا مُسَدَّدٌ،
عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي حَكِيمٍ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ
أَبِي الْأَسْوَدِ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ أُتِيَ فِي مِيرَاثِ يَهُودِيٍّ
وَلَهُ وَارِثٌ مُسْلِمٌ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ،

¹⁰Abū al-Faraj 'Abd ar-Raḥmān bin 'Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍu'at*, h. 230, juz 3.

¹¹Lihat juga dalam Musnad Abī Dāwud aṭ-Ṭayālīsī, Musnad Aḥmad, Sunan Abī Dāwud as-Sijistānī.

يَقُولُ: " الْإِسْلَامُ يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ " . هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَكَمْ
يَخْرُجُ جَاهٌ^{١٢}

Artinya: Menceritakan Muḥammad bin Ya'qub al-Ḥafiz, Yaḥyā bin Muḥammad bin Yaḥyā menceritakan pula, meriwayatkan Musaddad, dari Syu'bah, dari 'Amr bin Abī Ḥakīm, dari Ibnu Buraidah, dari Yaḥyā bin Ya'mur, dari Abī al-Aswad, dari Mu'az bin Jabal R.A, Sesungguhnya dia memberikan warisan orang Yahudi dan dia punya pewaris Muslim, maka dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw, ia bersabda: "Islam itu selalu bertambah dan tidak akan berkurang". Hadis ini *ṣaḥīḥ* sanadnya, dan belum di *takhrīj*.

Hadis tersebut mempunyai syahid yaitu hadis dari 'Aiz bin 'Amr al-Muznī dengan redaksi matan *الإسلام يعلو ولا يعلى*. Ad-Dāruqūṭnī dan Muḥammad bin Ḥarūn al-Rauyānī meriwayatkan dalam Musnadnya. Al-Ḥafiz al-Asqalanī dalam kitabnya al-Fathḥ mengatakan bahwa sanadnya *ḥasan*. Al-Bukhārī di kitab *ṣaḥīḥ*nya dalam *kitab al-janā'iz* dalam bab *إذا* 13. Hadis ini diriwayatkan juga oleh aṭ-Ṭabrānī, Abū Dāwud aṭ-Ṭayālīsī, dan Aḥmad.¹⁴

¹²Abū Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh an-Naisabūrī al-Ma'rūf bi al-Ḥakīm, *al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣaḥīḥain*, (Dar al-Fikr : t.th), h. 263, juz 5.

¹³Lebih lengkap lagi, lihat *al-Qaul al-Musaddad fi az-Zabbi 'an al-Musnad li al-Imam Aḥmad*, h. 56-59.

¹⁴Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fi al-Aḥādīs al-Mawḍū'ah*, h. 367-368.

أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَالِحِ الْمُرُوزِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ الشَّامِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ بِهِ وَأَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ فِي مُسْنَدِهِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي حَكِيمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمُرٍ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيَلَمِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ بِهِ وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهِ وَأَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ وَلَمْ يَتَعَقِبْهُ الذَّهَبِيُّ

3. Hadis tentang bab ذكر ماهية الإيمان

Dalam kitab *al-Mauḍū'āth* hadisnya berbunyi sebagai berikut:

أَنْبَأَنَا أَبُو مَنْصُورُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقَزَّازُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْحَافِظُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الطَّبْرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا الصَّلْتُ الْهَرَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ، عَنْ ابْنِهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ، وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ"

قال الدارقطني: المتهم بوضع هذا الحديث أبو الصلت الهروي، وابن عبد السلام بن صالح. قال أبو حاتم الرازي: لم يكن عندي بصدوق، وضرب أبو

زرعة على حديثه، وقال ابن عدي: متهم، وقال ابن حبان: لا يجوز الاحتجاج به.¹⁵

Artinya: Menceritakan AbūManṣūr ‘Abd ar-Raḥmān bin Muḥammad al-Quzzāz, dia berkata: Abū Bakar Ahmad bin ‘Alī bin Ṣābit menceritakan, dia berkata: Abu Nu’aim al-Ḥāfiẓ menceritakan dia berkata: menceritakan Sulaiman bin Aḥmad aṭ-Ṭabranī dia berkata : menceritakan Mu’az bin al-Musanna dan Muḥammad bin ‘Alī mereka berkata: aṣ-Ṣaltu al-Harawī menceritakan dia berkata: menceritakan ‘Alī bin Mūsā ar-Riḍā dia berkata: AbūMūsā bin Ja’far menceritakan dia berkata: menceritakan Abū Ja’far dari anaknya Muḥammad bin ‘Alī dari ayahnya ‘Alī bin al-Ḥusain dari ayahnya al-Ḥusain bin ‘Alī, dari ayahnya dari Alī bin AbīṬalib ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Iman yaitu berikrar dalam hati, mengucapkan dalam lisan dan melakukan dengan anggota badan”

Berkata ad-Dāruqūṭnī: *mutham bi al-waḍ’i* ini ḥadis AbūṢaltu al-Harawī dan Ibnu ‘Abd as-Salam bin Ṣaliḥ. Berkata AbūḤatim ar-Razī : Aku tidak membenarkannya, Abū Zur’ah membuang ḥadisnya, berkata Ibnu ‘Adī: *mutham*, berkata Ibnu Ḥibbān: Tidak boleh berhujjah dengan ḥadis ini.

Ḥadis tersebut mempunyai jalur lain yaitu salah satunya terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*:

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحِ أَبِي الصَّلْتِ الْهَرَوِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرُّضَا، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَعْفَرِ

¹⁵Abū al-Faraj ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū’at*, h. 128, juz 1.

بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ، وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ ". قَالَ أَبُو الصَّلْتِ: لَوْ قُرِئَ هَذَا الْإِسْنَادُ عَلَيَّ مَحْتُونٍ لَبُرَأْتُ¹⁶

Artinya: Meriwayatkan Sahl bin Abī Sahl dan Muḥammad bin Ismāīl, mereka berdua berkata: meriwayatkan ‘Abd as-Salam bin Ṣalīḥ Abū aṣ-Ṣaltu al-Harawī, meriwayatkan ‘Alī bin Musā ar-Riḍā, dari ayahnya, dari Ja’far bin Muḥammad, dari ayahnya, dari ‘Alī bin al-Ḥusain, dari ayahnya, dari ‘Alī bin Abī Ṭalīb, dia berkata : Rasulullah bersabda: “Iman yaitu percaya dalam hati, mengucapkan dalam lisan, dan melakukan dengan anggota badan”. Berkata Abū aṣ-Ṣaltu: sekalipun sanad ini dibaca dalam keadaan gila pun akan tetap unggul.

Selain dalam *Sunan Ibnu Mājah*, hadis di atas mempunyai jalur lain di antaranya yaitu *al-Fawā'id al-Majmū'ah li asy-Syaukānī* seperti di bawah ini:

" الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ، وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ "، رواه الطبراني، عن علي رضي الله عنه، مرفوعاً، قال ابن الجوزي: هو موضوع، آفته الصلت عبد السلام بن صالح الهروي، وتابعه من يروي الموضوعات، وقال الدارقطني: لم يحدث به إلا من سرقه من أبي الصلت. قال في اللآلئ: أخرجه ابن ماجه في سننه من طريقه، والبيهقي، وقد تقدم أن أبا الصلت وثقه ابن معين، وقال في الميزان: رجل صالح، إلا أنه شيعي

¹⁶ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Dar al-Hadis: al-Qahirah, 2010), h. 59, juz 1.

Dalam *Tahzīb al-Kamāl* juga dijelaskan bahwa seperti di bawah hadis ini *syadīd ad-ḍaʿīf* karena ‘Abd as-Salām al-Harawī *munkar al-ḥadīṣ* seperti di bawah ini:

أخبرنا به أبو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ الْمَقْدِسِيُّ، قال: أنبأنا الْمُؤَيَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ الْأَخْوَةِ، قال: أخبرنا زَاهِرُ بْنُ طَاهِرِ الشَّحَامِيِّ، قال: أخبرنا أَبُو سَعْدِ الْكَنْجَرُودِيُّ، قال: أخبرنا أَبُو عَمْرٍو بْنُ حَمْدَانَ، قال: أخبرنا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شِيرَوَيْهٍ، قال: حدثنا أَبُو الصَّلْتِ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحِ الْهَرَوِيِّ، قال: حدثنا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قال: سَأَلْتُ النَّبِيَّ عَنِ الْإِيمَانِ مَا هُوَ؟ قال: " مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ، وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ "

Dalam *Syaʿbul Imān* al-Baihaqī sanadnya juga *syadīd ad-ḍaʿīf* karena ‘Abd as-Salām *munkar al-ḥadīṣ*, juga diriwayatkan oleh an-Nasāʾī, ad-Dāruquṭnī, *Fawaʿid Tamām ar-Razī*, al-Khaṭīb al-Bagdadī, aṣ-Ṣābūnī dalam *al-Miʿatāin* dan Abū Bakr bin as-Sinnī dalam kitab *al-Ikhwāh wa al-Akhawāt*.¹⁷

قَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ السِّنِّيِّ فِي كِتَابِ الْإِيمَانِ وَالْأَخْوَاتِ وَأَخْبَرَنِي أَبُو يَحْيَى السِّيَّاحِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ زِبَالَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى بْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ مُوسَى بِهِ

¹⁷ ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Laʿālīʿ al-Maṣnūʿah fī al-Aḥādīṣ al-Mawḍūʿah*, h. 37-39. Juz 1.

asy-Syairazī dalam *al-Alqāb*:

قَالَ الشَّيْرَازِيُّ فِي الْأَلْقَابِ أَنبَأَنَا أَبُو عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ
 اللَّيْثِ بْنُ الْخَلِيلِ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي حَاتِمٍ الْمُهَلَّبِيُّ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ خَالِدِ
 بْنِ أَيُّوبَ الْمُؤَدِّدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَشَرَ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَيْسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ
 عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: الْإِيمَانُ إِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ
 وَتَصَدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ.

ad-Dailamī dalam *Musnad al-Firdaus*:

وَأَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيُّ فِي مُسْنَدِ الْفَرْدُوسِ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ بَشَرَ
 حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهِ

4. Hadis tentang bab ذم الوليد

Dalam kitab *al-Mauḍū'āth* adisnya berbunyi sebagai berikut:

أَنْبَأَنَا ابْنُ الْحُصَيْنِ، أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُذَهَبِ، أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ أَحْمَدَ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا ابْنُ عِيَّاشٍ وَهُوَ إِسْمَاعِيلُ،
 قَالَ: حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ، وَعَيْرُهُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ
 عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: وُلِدَ لِأَخِي أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ غُلَامٌ فَسَمَّوهُ الْوَلِيدَ،
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " سَمَّيْتُمُوهُ بِالْوَلِيدِ بِاسْمِ فِرَاعِنْتِكُمْ، لِيَكُونَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ
 رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: الْوَلِيدُ لَهُوَ شَرُّ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ ". قَالَ أَبُو
 حَاتِمٍ بْنُ حَبَّانَ: هَذَا خَبَرٌ بَاطِلٌ، مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ هَذَا وَلَا رَوَاهُ عُمَرُ وَلَا
 حَدَّثَ بِهِ سَعِيدٌ وَلَا الزُّهْرِيُّ، وَلَا هُوَ مِنْ حَدِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ. وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ لَمَّا كَبُرَ تَغْيِيرَ حِفْظِهِ وَكَثَرَ الْخَطَأُ فِي حَدِيثِهِ وَهُوَ

لا يعلم قال المصنف قلت: فلعل هذا قد أدخل عليه في كبره، وقد رواه وهو مختلط. قال أحمد بن حنبل: كان إسماعيل بن عياش يروي عن كل ضرب. قال المصنف، قلت: وقد رأيت في بعض الروايات عن الأوزاعي أنه قال: سألت الزهري عن هذا الحديث، فقال: إن استخلف الوليد بن يزيد وإلا فهو الوليد بن عبد الملك. وهذه الرواية لا أعلم صحتها. قال المصنف، قلت: فإن صحت ودلت على ثبوت الحديث. والوليد بن يزيد أولى به لأنه كان مشهورا بالإلحاد مبارزا بالعناد، وإنما قال أسماء فراعنتكم لأن فرعون موسى اسمه الوليد¹⁸

Artinya: Menceritakan Ibnu al-Ḥuṣain, menceritakan Ibnu al-Muzhib, Ahmad bin Ja'far menceritakan, 'Abdullāh bin Ahmad, menceritakan kepadaku Ayahku, menceritakan Abu al-Mugīrah, Ibnu 'Ayyasy yaitu Ismāil menceritakan, dia berkata: al-Auza'ī meriwayatkan dan selainnya dari az-Zuhri dari Sa'īd bin al-Musayyab dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb ia berkata: Anak saudara laki-laki Ummu Salamah, isteri Nabi, lahir. Mereka kemudian menamakannya Wafid. Nabi saw kemudian bersabda: namanya al-Wafid, akan ada di umat ini yang berkata: "al-Wafid adalah seorang yang buruk dari keturunan fir'aun". Berkata AbuḤatim bin Hibban: ini khabar batil, ini tidak diucapkan oleh Rasulullah dan 'Umar tidak meriwayatkannya dan ini bukan hadis Sa'īd dan az-Zuhri serta al-Auza'ī tidak meriwayatkan dengan sanad ini. Ismāil bin 'Ayyasy hafalannya berubah dan banyak kesalahan dalam meriwayatkan hadis dan dia tidak tahu. Berkata *muṣannif*: Aku telah memasukkannya dalam pembohong dan riwayatnya *mukhtaliṭ*. Berkata Ahmad bin ḥanbal: Ismāil bin

¹⁸Abū al-Faraj 'Abd ar-Raḥmān bin Afī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū'at*, h. 46, juz 2.

‘Ayyasy meriwayatkan dari setiap kesalahan. Berkata *muṣannif*: Aku telah melihat di sebagian riwayat al-Auza’ī bahwasanya dia berkata: Aku bertanya kepada az-Zuhrī tentang hadis ini, maka dia berkata: al-Wafīd bin Yazīd Mukhtalif dan kecuali dia al-Wafīd bin ‘Abdul Malik. Ini riwayat yang tidak aku ketahui *keṣahīḥ*annya. Berkata *muṣannif*: Aku men^ṣ*ahīḥ*kan menunjukkan atas ketetapan hadis. Al-Wafīd bin Yazīd lebih utama karena terkenal, dia berkata nama-nama itu karena Fir’aun Musā namanya al-Wafīd.

Adapun jalur lainnya yaitu terdapat dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُعْبِرَةِ، حَدَّثَنَا ابْنُ عِيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ، وَغَيْرُهُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: وُلِدَ لِأَخِي أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ غُلَامًا، فَسَمَوْتُهُ: الْوَلِيدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ: " سَمَيْتُمُوهُ بِأَسْمَاءِ فَرَاعَيْتِكُمْ، لِيَكُونَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: الْوَلِيدُ، لَهُوَ شَرٌّ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ¹⁹

Artinya: Abū al-Mugīrah menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyasy, dia berkata: Auza’ī menceritakan kepadaku dan yang lainnya dari az-Zuhrī, dari Sa’īd bin al-Musayyab, dari ‘Umar bin al-Khaṭṭab, dia berkata, “Anak saudara laki-laki Ummu Salamah, isteri Nabi, lahir. Mereka kemudian menamakannya Wafīd. Nabi saw kemudian bersabda, ‘Kalian menamakannya dengan nama Fir’aun kalian? Jika ada pada umat ini seseorang yang dipanggil Wafīd, niscaya dia akan lebih jahat kepada umat ini daripada Fir’aun terhadap kaumnya’.

¹⁹ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Asy-Syaibanī, *Musnad Imam Aḥmad*, h. 298.

Selain berada dalam *Musnad Ahmad*, hadis ini juga ada dalam *al-Mustadrak Ṣaḥīḥain* dari jalur Abū Hurairah yang di \dot{s} ah \dot{i} hkan olehnya.

وَأَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤَمَّلِ بْنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمَسِيبِ حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمَسِيبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: وَوَلَدَ لِأَخِي أُمَّ سَلَمَةَ غُلَامًا فَسَمَوْهُ الْوَلِيدَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ سَمِيتُمُوهُ بِأَسَامِي فِرَاعَتِكُمْ لِيَكُونَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ هُوَ شَرٌّ عَلَيَّ هَذِهِ الْأُمَّةُ مِنْ فِرْعَوْنَ عَلَيَّ قَوْمِهِ.

Al-Baihaqī dalam *Dalā'ilun Nubuwwah* yang kemudian ia *takhrīj* bahwa hadis tersebut *mursalun ḥasanun*.

وَأَمَّا رِوَايَةُ بَشَرَ بْنِ بَكْرٍ فَأَخْرَجَهَا الْبَيْهَقِيُّ فِي دَلَائِلِ النُّبُوَّةِ عَنِ الْحَاكِمِ عَنِ الْأَصَمِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ عُثْمَانَ التَّنُوخِيِّ عَنِ بَشَرَ بْنِ بَكْرٍ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمَسِيبِ الْحَدِيثِ وَفِيهِ غَيْرُوا اسْمَهُ فَسَمَوْهُ عَبْدَ اللَّهِ فَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ هُوَ شَرٌّ لَأُمَّتِي مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ، وَزَادَ فِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ أَخٌ لَأُمَّةٍ سَلَمَةَ مِنْ أُمَّهَا، وَأَمَّا رِوَايَةُ مُحَمَّدِ بْنِ كَثِيرٍ وَالْمَعْقَلِ بْنِ زِيَادٍ

Ibrahim al-Ḥarīb dalam *Garīb al-Ḥadīṣ* bahwa hadis ini sanadnya *ḥasan*.

رَوَاهُ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَطَاءٍ عَنِ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمَّ سَلَمَةَ عَنِ أُمَّهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ وَعِنْدِي غُلَامٌ مِنْ آلِ الْمُعِيرَةَ اسْمُهُ الْوَلِيدُ فَقَالَ

من هَذَا؟ فقلتُ الوليدُ، قَالَ قد اتخذتم الوليدَ حنانًا غيروا اسمه فَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ فِرْعَوْنٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ، وَهَذَا إِسْنَادٌ حَسَنٌ أَخْرَجَهُ إِبْرَاهِيمُ الْحَرِيبُ فِي غَرِيبِ الْحَدِيثِ لَهُ، وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ الْجَمَحِيُّ عَنِ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ فَذَكَرَهُ مَعْضَلًا.

Ṭabranī dalam *Mu'jam al-Kabīrdari* jalur 'Abd al-'Azīz bin 'Imrān dari Ismā'īl bin Ayyub al-Makhzumī.

وروى الطَّبْرَانِيُّ فِي الْمَعْجَمِ الْكَبِيرِ مِنْ طَرِيقِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَمْرَانَ عَنِ إِسْمَاعِيلِ بْنِ أَيُّوبِ الْمَخْزُومِيِّ قِصَّةَ مَوْتِ الْوَلِيدِ بْنِ الْمُغِيرَةِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ وَهِيَ تَقُولُ: (أَبْكِي الْوَلِيدَ ابْنَ الْوَلِيدِ ... أَبَا الْوَلِيدِ بْنِ الْمُغِيرَةِ)

Ṭabranī juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Luhai'ah.²⁰

وَمِنْ شَوَاهِدِ مَا رَوَى الطَّبْرَانِيُّ مِنْ طَرِيقِ ابْنِ لَهَيْعَةَ عَنِ أَبِي قَبِيلٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ: فَذَكَرَ حَدِيثًا فِيهِ قَالَ الْوَلِيدُ اسْمٌ فِرْعَوْنٌ هَادِمٌ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ يَبُوءُ بِدَمِهِ بِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ أَنْتَهَى كَلَامَ الْحَافِظِ ابْنِ حَجْرٍ.

5. Hadis tentang bab ذكر مدينة العلم

Dalam kitab *al-Mauḍū'at* hadisnya berbunyi sebagai berikut:

²⁰Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-La'ālī' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah*, h. 98-101.

الطَّرِيقِ الْأُولِ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الزَّاعُونِيُّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْبُسْرِيِّ، قَالَ: أَنْبَأَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَطَّةَ الْعُكْبَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الصَّوَّافِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِمْرَانَ الرُّومِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ، عَنِ الصَّنَابِحِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بِأُهَا"²¹

الطَّرِيقِ الثَّانِي: أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْبَاقِيِّ بْنِ أَحْمَدَ قَالَ أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَحْمَدَ الْحَدَّادِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْحُرْجَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنِ بَحْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ عَنِ الصَّنَابِحِيِّ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بِأُهَا".

الطَّرِيقِ الثَّلَاثِ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْبُسْرِيُّ قَالَ أَنْبَأَنَا عبيد الله بنُ مُحَمَّدٍ الْعُكْبَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ النَّحْوِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَاجِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا [أَبُو] مَنْصُورٍ شُجَاعُ بْنُ شُجَاعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنِ حَبْرٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ قَالَ حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ كَهَيْلٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَا مَدِينَةُ الْفَقْهِ وَعَلِيٌّ بِأُهَا".

²¹Abū al-Faraj ‘Abd ar-Rahmān bin ‘Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū‘at*, h. 349, juz 1.

الطَّرِيقِ الرَّابِعِ: رَوَاهُ أَبُو بَكْرٍ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ مِنْ حَدِيثِ الْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: "أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بِأُهَا".

الطَّرِيقِ الْخَامِسِ: رَوَاهُ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ مِنْ طَرِيقِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بِأُهَا، فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ".^{٢٢}

أما حَدِيثُ عَلِيٍّ فَقَالَ الدَّارِقُطْنِيُّ: قَدْ رَوَاهُ سُؤَيْدُ بْنُ غَفَلَةَ عَنِ الصَّنَاجِحِيِّ لَمْ يَسْنِدْهُ وَالْحَدِيثُ مُضْطَرَبٌ غَيْرُ ثَابِتٍ وَسَلَمَةٌ لَمْ يَسْمَعْ مِنَ الصَّنَاجِحِيِّ.

قَالَ الْمُصَنِّفُ: قَلْتُ ثُمَّ فِي الطَّرِيقِ الْأَوَّلِ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الرُّوبِيِّ.

قَالَ ابْنُ حَبَانَ: كَانَ يَأْتِي عَنِ الثَّقَافَةِ بِمَا لَيْسَ مِنْ أَحَادِيثِهِمْ لَأَيجُوزِ الْإِحْتِجَاجُ بِهِ بِحَالٍ.

وَفِي الطَّرِيقِ الثَّانِي وَالثَّلَاثِ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ بَاحِرٍ.

قَالَ ابْنُ حَبَانَ: كَانَ يَسْرِقُ الْحَدِيثَ وَيُحَدِّثُ عَنِ الثَّقَافَةِ بِمَا لَيْسَ مِنْ حَدِيثِهِمْ لَأَيجُوزِ الْإِحْتِجَاجُ بِهِ بِحَالٍ.

وَفِي الطَّرِيقِ الرَّابِعِ مُحَمَّدُ بْنُ قَيْسٍ وَهُوَ مَجْهُولٌ.

وَفِي الْخَامِسِ مَجَاهِيلٌ.^{٢٣}

²²Abū al-Faraj ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū‘at*, h. 349-350, juz 1.

²³Abū al-Faraj ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Alī bin al-Jauzī al-Qurasyī, *al-Mauḍū‘at*, h. 353, juz 1.

Artinya: Jalur pertama: Menceritakan ‘Alī bin ‘Ubaidillāh az-Zagunī, dia berkata: ‘Alī bin Aḥmad al-Busriy, dia berkata: menceritakan Abū ‘Abdillāh bin Baṭṭah al-‘Ukbarī, dia berkata: meriwayatkan Abū Alī Muḥammad bin Aḥmad bin Ṣawaf, dia berkata: Abū Muslim Ibrahim bin ‘Abdillāh al-Baṣrī meriwayatkan, dia berkata: meriwayatkan Muḥammad bin ‘Imran ar-Rūmī, dia berkata: Syarīk meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari aṣ-Ṣanabiḥī dari ‘Alī, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Aku adalah rumahnya hikmah dan ‘Alī adalah pintunya”.

Jalur kedua: Diriwayatkan Muḥammad bin ‘Abd al-Baqī bin Aḥmad, ia berkata Aḥmad bin Aḥmad al-Ḥaddād meriwayatkan, ia berkata AbūNu’aim Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Ḥafīz meriwayatkan, ia berkata AbūAḥmad Muḥammad bin Aḥmad al-Jurjanī meriwayatkan, ia berkata al-Ḥasan bin Sufyan meriwayatkan, ia berkata ‘Abdul Ḥamīd bin Baḥr meriwayatkan, ia berkata Syarīk meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari aṣ-Ṣanabiḥī dari ‘Alī bin AbīTālib ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Aku adalah rumahnya (pusat) hikmah dan ‘Alī adalah pintunya”.

Jalur ketiga: Diriwayatkan oleh ‘Alī bin ‘Ubaidillāh, ia berkata ‘Alī bin Ahmad al-Bisri meriwayatkan, ia berkata ‘Ubaidillāh bin Muḥammad al-‘Akabirī meriwayatkan, ia berkata Abū Bakar Muḥamad bin al-Qasim an-Naḥwī meriwayatkan, ia berkata ‘Abdullāh bin Najiyah meriwayatkan, ia berkata AbūManṣur Syuja’ bin Syuja’ meriwayatkan, ia berkata ‘Abdul Ḥamīd bin Baḥr al-Baṣrī meriwayatkan, ia berkata Syarīk meriwayatkan, ia berkata Salamah bin Kuhail meriwayatkan dari Abī ‘Abd ar-Raḥmān dari ‘Alī ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Aku pusatnya fiqh dan ‘Alī adalah pintunya”.

Jalur keempat: Meriwayatkan Abū Bakr Ibnū Mardawaih dari hadis al-Ḥasan bin Muḥammad dari Jarīr dari Muḥammad bin Qa'is dari asy-Sya'bi dari 'Alī ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Aku adalah tempatnya hikmah dan 'Alī adalah pintunya".

Jalur kelima: Meriwayatkan Ibnu Mardawaih dari jalur al-Ḥasan bin 'Alī dari ayahnya dari Rasulullah saw bersabda: "Aku adalah pusatnya ilmu dan 'Alī adalah pintunya, barang siapa yang menginginkan ilmu maka harus melalui pintu itu".

Adapun hadis 'Alī, berkata Daruqutnī: Suwaid bin Gafalah meriwayatkan dari aṣ-Ṣanabiḥī, ia tidak menyandarkannya. Hadisnya *muḍṭarib* tidak tetap, Salamah tidak mendengar dari aṣ-Ṣanabiḥī.

Berkata muṣannif: Jalur pertama Muḥammad bin 'Umar ar-Rumī. Berkata Ibnu Ḥibban: hadisnya tidak boleh dijadikan hujjah. Jalur kedua dan ketiga 'Abdul Ḥamīd bin Baḥr. Berkata Ibnu Ḥibban: Ia adalah seorang pencuri hadis, tidak boleh berhujjah dengannya. Jalur keempat Muḥammad bin Qa'is²⁴ ia *majhulun*. Jalur kelima *majahīlun*.

Hadis tersebut mempunyai jalur lain yaitu salah satunya dalam kitab *Sunan at-Turmuḏī*:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الرَّومِيِّ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ، عَنِ الصَّنَابِيحِيِّ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بِأَبْهَا". قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مُنْكَرٌ، وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ شَرِيكٍ،

²⁴Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1987), h. 326, Jilid 26.

وَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ عَنِ الصُّنَابِحِيِّ، وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ وَاحِدٍ مِنَ الثَّقَاتِ، عَنْ شَرِيكِ، وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ²⁵

Artinya: Menceritakan Ismāil bin Mūsā, Muḥammad bin ‘Umar bin ar-Rumī menceritakan, Syaṛīk meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Suwaid bin Gaflah dari aṣ-Ṣanabiḥī dari ‘Alī dia berkata : Rasulullah saw bersabda: “Aku adalah rumahnya hikmah dan ‘Alī adalah pintunya”. Berkata Abu ‘Isa: ini hadis *garīb munkar*. Sebagian ulama’ meriwayatkan ḥadīṣ ini dari Syaṛīk dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya dari aṣ-Ṣanabiḥī, dan kami tidak mengetahui hadis ini dari seorang yang *siqqah*, dari Syaṛīk dan dalam bab dari Ibnī ‘Abbas.

Selain dalam *Sunan at-Turmuḏī* yang diriwayatkan secara *marfu’* dari jalur ‘Alī, ada juga aṭ-Ṭabranī seperti di bawah ini:

الطَّبْرَانِيُّ (حَدَّثَنَا) الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْمَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الصَّائِغُ الْمَكِّيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الصَّلْتِ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحِ الْهَرَوِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بِأُيُهَا فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِهِ مِنْ بَابِهِ.

Al-Khatīb dan al-‘Aqīfī juga meriwayatkan:

(الْخَطِيبُ) أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الصِّيمَرِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ الصِّيمَرِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي حُصَيْنٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفَقِيهِ الْبُعْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ

²⁵Muḥammad bin ‘Isā at-Turmuḏī, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ Sunan at-Turmuḏī*, (al-Qāhīrah: Dar al-Hadis, 2010), h. 455, juz 5.

مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بِأَبِهَا
فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ.

العقيلي (حدثنا) محمد بن هيثم حدثنا عمر بن إسماعيل بن مجالد حدثنا أبو
معاوية عن الأعمش عن مجاهد عن ابن عباس قال قال رسول الله: أنا مدينة
العلم وعليٌّ بابها فمن أراد المدينة فليأتها من بابها.

Begitu juga dari jalur Ibnu ‘Abbas diriwayatkan oleh al-Hākim. Berkata ad-Dāruqūṭnī: Hadis ‘Alī diriwayatkan oleh Suwaid bin Gafalah dari aṣ-Ṣanābiḥī, dia tidak menyandarkannya. Ia *muḍṭarib*. Salamah tidak mendengar dari Ṣanābiḥī dan ar-Rūmī, tidak boleh berhujjah dengannya. ‘Abd al-Ḥamīd dan Muḥammad bin Qa’is *majhūlun*. Jalur al-Ḥasan dari ‘Alī *Majāhīlun*, Ja’far al-Baghdādī tertuduh pencuri. ‘Umar bin Ismā’īl dan Abū aṣ-Ṣaltu keduanya pembohong. Abū Muslim al-Kajjī dan selainnya meriwayatkan dari Muḥammad bin ‘Umar bin ar-Rūmī yang juga meriwayatkan al-Bukhārī di selain *Ṣaḥīḥ*. Ibnu Ḥibbān *mensiqqahkan* dan Abū Dāwud *menḍa’ifkannya*. At-Turmuḏī setelah *menṭakhrīj* hadis ini kemudian berkata: hadis ini *garīb*.²⁶

Dari beberapa syawahid yang ada, hanya satu yang diteliti secara detail. Apabila syawahid yang diteliti tersebut berkualitas tidak *mauḍū’*, maka syawahid lainnya dapat saja tidak diteliti sebab syawahid yang telah terbukti tidak *mauḍū’* itu telah

²⁶ Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-La’ālī’ al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū’ah*, h. 302-308.

memberi bukti bahwa hadis yang bersangkutan memiliki syawahid yang tidak *mauḍū'*.

Selain hadis-hadis di atas masih banyak lagi beberapa hadis yang dinilai *mauḍū'* oleh al-Jauzī akan tetapi memiliki jalur lain. Di samping itu, Syaikhul Islām Ibnu Ḥajar al-‘Asqalanī telah meringkas kitab *al-Mauḍū‘at* ini yang mana ia juga menta’līq sanad-sanad hadis yang ada dalam kitab tersebut. Kemudian ia merangkumnya dalam sebuah kitab yang diberi nama *القول المسدد في الذب عن مسند*. Dalam kitab ini, ia menyatakan bahwasanya setelah memberikan ta’līq, Ibnu Ḥajar menyajikan beberapa hadis yang menurut ia bukan merupakan hadis *mauḍū'*. Setelah dilakukan penelitian, ada beberapa hadis yang dinilai *ṣahīḥ*, *ḥasan*, maupun *ḍa‘īf*.²⁷ Begitu juga as-Suyuṭī mengungkap hadis-hadis yang ada *syawahid* dalam kitab *الألئ المصنوعة في الأحاديث الموضوعة*. Ia menjelaskan secara lengkap.

Kitab *al-Qaul al-Musaddad* ini, awal pemaparan oleh al-Ḥafīz al-‘Iraqī dengan menyebutkan 9 hadis. Kemudian al-‘Asqalanī menambahkan 15 hadis. Kemudian menjadi 24 hadis. As-Suyuṭī menyebutkan dalam kitabnya *an-Nukat al-Badī‘at ‘alā al-Mauḍū‘at* bahwa ada 38 hadis dari Musnad Imam Aḥmad bin

²⁷Jalāluddīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyuṭī, *Tadrīb ar-Rawī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawawī*, (Dar at-Turaṣ: al-Qahirah, 2005), h. 215, Cet. 3.

Ḥanbal yang berada dalam kitab *al-Mauḍū'at*.²⁸ Hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab *mu'tabarah* lain dirangkum oleh as-Suyuṭī dalam sebuah ringkasan kitab lagi yaitu *al-Qaul al-Ḥasanī az-Ẓabbi 'an as-Sunan*. Di sini, ada 120-an hadis yang menurut as-Suyuṭī tidak *mauḍū'*.²⁹ Akan tetapi, kitab ini tidak ditemukan, hanya tinggal namanya.

Kemudian as-Suyuṭī dalam *Tadrīb ar-Rawī* mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* ada 24 hadis
2. Dalam *Sunan Abī Dāwud* ada 4 hadis
3. Dalam *Sunan at-Turmūẓī* ada 23 hadis
4. Dalam *Sunan an-Nasā'ī* ada 1 hadis
5. Dalam *Sunan Ibnu Mājah* ada 16 hadis
6. Dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* ada di riwayat Ḥamad bin Syakir yaitu hadis Ibnu 'Umar. Hadis tersebut diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, al-'Iraqi menulisnya bahwa riwayat tersebut tidak terkenal.
7. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* juga terdapat satu riwayat hadis
8. Selebihnya berada pada kitab-kitab hadis yang mengandung hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut di atas³⁰

²⁸Syihābuddīn Aḥmad bin 'Alī al-Ma'rūf bi Ibnī Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Qaul al-Musaddad fī az-Ẓabbi 'an al-Musnad li Imam Aḥmad*, (al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah), h. 48, Cet. 1.

²⁹Jalāluddīn 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyuṭī, *Tadrīb ar-Rawī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawawī*, h. 216.

³⁰Jalāluddīn 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyuṭī, *Tadrīb ar-Rawī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawawī*, h. 216-217.

Akan tetapi, menurut hemat penulis, ada beberapa tambahan dari hadis-hadis yang mana sudah tercantum di atas.

Di bawah ini hadis-hadis dalam kitab *al-Mauḍū'at*, kemudian dita'liq oleh Ibnu Ḥajardalam sebuah kitab yang berjudul *al-Qaul al-Musaddad fī az-Ẓabbi 'an Musnad*. Dalam hal ini hanya yang berada dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*³¹ yaitu:

١. حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ ثَنَا ابْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ وَعَيْرُهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ وُلِدَ لِأَخِي أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغُلَامٌ فَسَمَّوْهُ الْوَلِيدَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّيْتُمُوهُ بِأَسْمَاءِ فِرَاعِنْتِكُمْ لِيَكُونَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ هُوَ أَشْرُ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ انْتَهَى هَذَا الْحَدِيثُ أَوْرَدَهُ أَبُو حَاتِمٍ بْنُ حَبَانَ الْبُسْتِي فِي تَارِيخِ الضُّعْفَاءِ فِي تَرْجَمَةِ إِسْمَاعِيلِ بْنِ عِيَّاشٍ وَقَالَ هَذَا خَبْرٌ بَاطِلٌ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا وَلَا رَوَاهُ عُمَرُ وَلَا حَدَّثَ بِهِ سَعِيدٌ وَلَا الزُّهْرِيُّ وَلَا هُوَ مِنْ حَدِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَإِسْمَاعِيلُ ابْنُ عِيَّاشٍ لَمَّا كَبُرَ تَغَيَّرَ حِفْظُهُ فَكَثُرَ الْخَطَأُ فِي حَدِيثِهِ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ

٢. حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا حَجَّاجٌ ثَنَا فِطْرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَرِيكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّقِيمِ الْكِنْدِيِّ قَالَ خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ زَمَنَ الْحَمَلِ فَلَقِينَا سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ بِهَا فَقَالَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَدِّ الْأَبْوَابِ الشَّارِعَةِ فِي الْمُسْتَنْدِ وَتَرْكِ بَابِ عَلِيٍّ وَهَذَا الْحَدِيثُ عَلْتُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَرِيكَ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ

³¹Syihabuddin Aḥmad bin 'Alī al-Ma'ruf bi Ibnī Ḥajar al-'Asqalanī, *al-Qaul al-Musaddad fī az-Ẓabbi 'an al-musnad li Imam Aḥmad*, (al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyah).

المُخْتَارِ وَلَكِنْ قِيلَ إِنَّهُ تَابَ وَقَالَ الْجَوْزَجَانِيُّ إِنَّهُ كَذَّابٌ وَعَبَدُ اللَّهِ بْنِ الرَّقِيمِ
جَهْلُهُ النَّسَائِيُّ أَيْضًا

٣. حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَيْدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُدُّوا الْأَبْوَابَ الَّتِي فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا بَابَ
عَلِيِّ أوردَهُ ابْنُ الْجَوْزِيِّ فِي الْمَوْضُوعَاتِ وَأَعْلَهُ بِمُخَالَفَةِ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ
وَهِشَامُ ابْنُ سَعْدٍ وَنَقَلَ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ أَنَّهُ قَالَ لَيْسَ بِشَيْءٍ وَعَنْ أَحْمَدَ
أَنَّهُ قَالَ لَيْسَ هُوَ بِمُحْكَمِ الْحَدِيثِ

٤. ثَنَا زَيْدٌ ثَنَا أَصْبَغُ بْنُ زَيْدٍ ثَنَا أَبُو شَرٍّ عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مَرَّةَ
الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ احْتَكَرَ
طَعَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَدْ بَرِيءَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَبَرِيءَ اللَّهُ مِنْهُ وَأَيَّمَا عَرْضَةَ
أَصْبَحَ فِيهِمْ امْرُؤٌ جَائِعٌ فَقَدْ بَرَّتْ مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَهَذَا
الْحَدِيثُ رَوَاهُ ابْنُ عَدِيٍّ فِي الْكَامِلِ فِي تَرْجَمَةِ أَصْبَغِ بْنِ زَيْدٍ وَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ
بِمَحْفُوظٍ

٥. حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَّاضٍ حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ أَبِي ذَرَّةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ
أُمَيَّةِ الضَّمِيرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مُعَمَّرٍ يُعَمَّرُ فِي الْإِسْلَامِ أَرْبَعِينَ سَنَةً إِلَّا صَرَفَ اللَّهُ عَنْهُ أَنْوَعًا مِنْ
الْبَلَاءِ الْحُنُونِ وَالْجُدَامِ وَالْبَرَصِ فَإِذَا بَلَغَ خَمْسِينَ سَنَةً لَبِنَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْحِسَابَ
فَإِذَا بَلَغَ السِّتِينَ رَزَقَهُ اللَّهُ الْإِنَابَةَ إِلَيْهِ بِمَا يُحِبُّ فَإِذَا بَلَغَ سَبْعِينَ أَحَبَّهُ اللَّهُ
وَأَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ فَإِذَا بَلَغَ الثَّمَانِينَ قَبِلَ اللَّهُ حَسَنَاتِهِ وَتَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِ فَإِذَا
بَلَغَ تِسْعِينَ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ السَّبْعِينَ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَأَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ
فَإِذَا بَلَغَ الثَّمَانِينَ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْهُ حَسَنَاتِهِ وَمَحَا عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ فَإِذَا بَلَغَ التِّسْعِينَ
غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَسُمِّيَ أَسِيرَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ وَشَفَعَ فِي
أَهْلِهِ وَعَلَةُ الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعُ يُوسُفُ بْنُ أَبِي ذَرَّةَ وَفِي تَرْجَمَتِهِ أوردَهُ ابْنُ

حَبَّانَ فِي تَارِيخِ الضُّعْفَاءِ وَقَالَ يَرُوي الْمَنَاكِيْرَ النَّبِيُّ لَا أَصْلَ لَهَا مِنْ كَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ الْاِحْتِجَاجُ بِهِ بِحَالٍ رَوَى عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَنَسٍ ذَلِكَ الْحَدِيثَ

٦. حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا الْفَرَجُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعُرْزَمِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَثْمَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَ الْحَدِيثِ الْمَوْقُوفِ عَلَى أَنَسٍ هَكَذَا أوردَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَلَمْ يَسْقِ لَفْظَهُ وَإِنَّمَا أوردَهُ بَعْدَ حَدِيثِ أَنَسِ الْمَوْقُوفِ وَقَالَ

مثله

٧. أَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ حَسَّانٍ أَنَا عُمَارَةُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَمَا عَائِشَةُ فِي بَيْتِهَا سَمِعَتْ صَوْتًا فِي الْمَدِينَةِ فَقَالَتْ مَا هَذَا فَقَالُوا عَيْرٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَدِمَتْ مِنَ الشَّامِ تَحْمِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَالَ وَكَانَتْ سَبْعِمِائَةَ بَعِيرٍ فَأَرْتَجَّتِ الْمَدِينَةَ مِنَ الصَّوْتِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَدْ رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبِوًا فَبَلَغَ ذَلِكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ إِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَدْخِلَنَّهَا قَائِمًا فَجَعَلَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِأَقْتَابِهَا وَأَحْمَالِهَا

٨. ثَنَا أَبُو الْبَيْمَانِ ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي عَقَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَسَقْلَانُ أَحَدُ الْعُرُوسِينَ يُبْعَثُ مِنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُونَ أَلْفًا لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ يُبْعَثُ مِنْهَا خَمْسُونَ أَلْفًا شُهَدَاءَ وَفُودًا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَبِهَا صُفُوفُ الشُّهَدَاءِ رُؤُسُهُمْ مُقَطَّعَةٌ فِي أَيْدِيهِمْ تَتَجُّ أَوْدَاجُهُمْ دَمًا يَقُولُونَ {رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ} فَيَقُولُ صَدَقَ عِبَادِي اغْسِلُوهُمْ فِي نَهْرِ الْفَيْضَةِ فَيُخْرِجُونَ مِنْهُ نِقَاطًا بَيْضًا فَيَسْرَحُونَ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ

شَاوَا

٩. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى مِنْ أَهْلِ مَرَوْ تَنَا أَوْسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ أَخْبَرَنِي أَحْيَى سَهْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ هُوَ بُرَيْدَةُ مِنَ الْحَصِيبِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَتَكُونُ بَعْدِي بُعُوثٌ كَثِيرَةٌ فَكُونُوا فِي بَعْثِ خُرَّاسَانَ ثُمَّ انْزِلُوا بِمَدِينَةِ مَرَوْ بِنَاهَا ذُو الْقَرْنَيْنِ وَدَعَا لَهَا بِالْبَرَكَةِ وَلَا يَضِيرُ أَهْلَهَا سُوءٌ

١٠. تَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ نَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ قَعَدَ عَلَيَّ شَفْتِهِ فَجَعَلَ يُرَدِّدُ النَّظَرَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ يُضْعَطُّ الْمُؤْمِنُ فِيهِ ضَعْفَةٌ تَزُولُ فِيهَا حَمَائِلُهُ وَيَمْلَأُ عَلَى الْكَافِرِ نَارًا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُتْبِكُمْ بِشَرِّ عِبَادِ اللَّهِ الْفُظَّ الْمُسْتَكْبِرُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ عِبَادِ اللَّهِ الضَّعِيفُ الْمُسْتَضْعَفُ ذُو الطَّمْرَيْنِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَ قَسَمَهُ

١١. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنَا قَزَعَةُ بْنُ سُؤَيْدِ الْبَاهِلِيِّ عَنْ عَاصِمِ بْنِ مَخْلَدٍ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَضَ بَيْتَ شِعْرٍ بَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ

١٢. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ تَنَا أَفْلَحُ بْنُ سَعِيدٍ نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَافِعٍ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَوْ شَكَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَعْدُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَيَرُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ

١٣. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ هُوَ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ نَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ بُجَيْرٍ تَنَا سَيَّارٌ أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرَ إِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ نَاسٌ مَعَهُمْ سَيَّاطٌ كَانَتْهَا أَذْنَابُ الْبَقَرِ يَعْدُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ وَيَرُوحُونَ فِي غَضَبِهِ

١٤. ثنا أبو بكر ابن أبي شيبة ثنا أبو معاوية عن عبد الرحمن بن إسحاق عن النعمان ابن سعد عن علي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن في الحنة لسوقاً ما فيها بيع ولا شراء إلا الصور من النساء والرجال إذا انتهت الرجل صورة دخل فيها وإن فيها لمجا للحوار العين يرفعن أصواتها لم ير الخلائق مثلها يقلن نحن الخالدات فلا نبئد ونحن الراضيات فلا نسخط ونحن الناعمات فلا نبأس أبداً طوبى لمن كان لنا وكننا له

١٥. حدثنا حسن بن موسى قال حدثنا سلام يعني ابن مسكين عن أبي ظلال عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن عبداً في جهنم لينادي ألف سنة يا حنان يا منان فيقول الله عز وجل يعني لجرئيل اذهب فائتني بعبي هذا فينطلق جبريل فيجد أهل النار منكبين يكون فيرجع إلى ربه ليخبره فيقول اذهب فائتني به فإنه في مكان كذا وكذا فيجيء به ثم يقفه على ربه فيقول له يا عبدي كيف وجدت مكانك ومثقلبك فيقول يا رب شر مكان وشر منقلب فيقول ردوا عبدي فيقول يا رب ما كنت أرجو إذ أخرجتني منها أن تردني فيها فيقول دعوا عبدي

١٦. ثنا إبراهيم بن الحجاج الناجي ثنا عبد القاهر بن السري ثنا عبد الله بن كنانة بن عباس ابن مروان السلمي أن أباه حدثه عن أبيه العباس بن مرداس إن رسول الله صلى الله عليه وسلم دعا ربه عشية عرفة بالمغفرة لأمته وأن الله سبحانه وتعالى أجابه بالمغفرة لأمتيه إلا ظلم بعضهم بعضاً فإنه يأخذ للمظلوم من الظالم قال فأعاد الدعاء فقال أي رب إنك قادر على أن تنيب المظلوم خيراً من مظلمته وتغفر لهذا الظالم قال فلم يجبه تلك العشية شيئاً فلما أصبح بالمزدلفة أعاد الدعاء فأجابه عز وجل إني قد فعلت قال فصحك رسول الله صلى الله عليه وسلم أو تبسم فقال أبو بكر وعمر والله لقد ضحكك في ساعة ما كنت تضحك فيها فما أضحكك أضحك الله

سَنِكَ فَقَالَ ضَحِكْتُ أَنَّ الْخَبِيثَ إِبْلِيسَ حِينَ عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ غَفَرَ
لَأُمَّتِي وَاسْتَحَابَ دُعَائِي أَهْوَى يَحْتِي التُّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ وَيَدْعُو بِالْوَيْلِ
وَالثُّبُورِ فَضَحِكْتَ مِنَ الْخَبِيثِ مِنْ حَزْرَعِهِ

١٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بَكْرٍ ثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ ثَنَا مُوسَى بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ
ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ آدَمَ لَمَّا أَهْبَطَ
إِلَى الْأَرْضِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ أَيُّ رَبِّ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ قَالُوا
رَبَّنَا نَحْنُ أَطْوَعُ لَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ قَالَ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ هَلُمُّوا مَلَائِكِينَ مِنْ
الْمَلَائِكَةِ فَتَنْظُرُ كَيْفَ يَعْمَلَانِ قَالُوا رَبَّنَا هَارُوتُ وَمَارُوتُ قَالَ فَاهْبِطَا إِلَى
الْأَرْضِ فَتَمَثَّلْتَ لَهُمَا الزُّهْرَةُ امْرَأَةٌ مِنْ أَحْسَنِ الْبَشَرِ فَجَاءَهَا فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا
فَقَالَتْ لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكَلِّمَا بِهِدِهِ الْكَلِمَةَ مِنَ الْإِشْرَاقِ قَالَا لَا وَاللَّهِ لَا نُشْرِكُ
بِاللَّهِ أَبَدًا فَذَهَبَتْ عَنْهُمَا ثُمَّ رَجَعَتْ إِلَيْهِمَا وَمَعَهَا صَبِيٌّ تَحْمِلُهُ فَسَأَلَاهَا
نَفْسَهَا فَقَالَتْ لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَقْتُلَا هَذَا الصَّبِيَّ فَقَالَا لَا وَاللَّهِ لَا نَقْتُلُهُ أَبَدًا
فَذَهَبَتْ عَنْهُمَا ثُمَّ رَجَعَتْ إِلَيْهِمَا بِقَدَحٍ مِنْ خَمْرٍ تَحْمِلُهُ فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا
فَقَالَتْ لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَشْرَبَا هَذَا الْخَمْرَ فَشَرِبَا فَسَكَرَا وَوَقَعَا عَلَيْهَا وَقَتْلَا
الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَفَاقَا قَالَتِ الْمَرْأَةُ وَاللَّهِ مَا تَرَكْتُمَا مِنْ شَيْءٍ أَبِيتْمَاهُ عَلَيَّ إِلَّا
فَعَلْتُمَاهُ حِينَ سَكِرْتُمَا فَخَيْرًا عِنْدَ ذَلِكَ بَيْنَ عَذَابِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَاخْتَارَا
عَذَابَ الدُّنْيَا

١٨. حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو
عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يُخَضَّبُونَ بِهَذَا السَّوَادِ كَحَوَاصِلِ
الْحَمَامِ لَا يُرِيحُونَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

١٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ ثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْأَن وَلَا مُدْمِنٌ حَمْرٍ رَوَاهُ أَيْضًا عُذْرٌ وَحَجَّاجٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ شَرِيْطٍ عَنْ جَابَانَ بِهِ وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَمِنْ طَرِيقِ جَرِيرٍ وَالثَّوْرِيِّ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ كَرَاوِيَةَ هَمَّامٍ وَقَالَ لَا نَعْلَمُ أَحَدًا مِنْ طَرِيقِ شُعْبَةَ كَذَلِكَ تَابِعَ شُعْبَةَ عَلَى نَبِيْطِ بْنِ شَرِيْطٍ وَذَكَرَ الدَّارِقُطِيُّ الْاِخْتِلَافَ فِيهِ فِي كِتَابِ الْعِلَلِ عَلَى مُجَاهِدٍ وَقَالَ الْبُخَارِيُّ فِي التَّارِيخِ لَا يُعْرَفُ لِجَابَانَ سَمَاعٌ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَلَا لِسَالِمٍ مِنْ جَابَانَ

٢٠. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ ثَنَا صَالِحُ بْنُ عُمَرَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمَى الْمَدِيْنَةَ يَتْرَبْ فَلْيَسْتَغْفِرِ اللَّهُ هِيَ طَابَةٌ هِيَ طَابَةٌ

٢١. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ نَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ مَلِيكَةَ ع عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ غَسِيلِ الْمَلَأِكَةِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْهَمٌ رَبًّا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَيْتَةً

٢٢. حَدِيثٌ إِذَا أَقْبَلَتِ الرَّأْيَاتُ السُّودَ مِنْ خُرَّاسَانَ فَاتَتْهَا فَإِنَّ فِيهَا خَلِيْفَةَ اللَّهِ الْمَهْدِيَّ

٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ قَالَ حَبِوَةٌ هُوَ ابْنُ شُرَيْحٍ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ أَنَّ يُحْنَسَ أَبَا مُوسَى حَدَّثَهُ أَنَّ أُمَّ الدَّرْدَاءِ حَدَّثَتْهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهَا يَوْمًا فَقَالَ لَهَا مِنْ أَيْنَ جِئْتِ يَا أُمَّ الدَّرْدَاءِ فَقَالَتْ مِنَ الْحَمَامِ فَقَالَ مَا مِنْ امْرَأَةٍ تَنْزَعُ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِهَا إِلَّا هَتَكَتَ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ سِتْرَةٍ

٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ ابْنِهِ عَنْ أُمِّهِ سَلْمَى قَالَتْ اشْتَكَّتْ فَاطِمَةُ شَكْوَاهَا الَّذِي

قَبِضْتُ فِيهِ فَكُنْتُ أَمْرُضُهَا فَأَصْبَحَتْ يَوْمًا كَأَمْتَلٍ مَا رَأَيْتُهَا فِي شَكْوَاهَا
 ذَلِكَ قَالَتْ وَخَرَجَ عَلَيَّ لِبَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَتْ يَا أُمَّهُ اسْكُبِي لِي غُسْلًا
 فَسَكَبْتُ لَهَا غُسْلًا فَأَعْتَسَلَتْ كَأَحْسَنِ مَا رَأَيْتُهَا تَعْتَسِلُ ثُمَّ قَالَتْ يَا أُمَّهُ
 أَعْطِينِي ثِيَابِي الْجُدُدِ فَلَبِسْتَهَا ثُمَّ قَالَتْ يَا أُمَّهُ قَرَّبِي فِرَاشِي وَسَطَ الْبَيْتِ
 فَأَضْطَجَعْتُ فَاسْتَقْبَلَتِ الْقِبْلَةَ وَجَعَلَتْ يَدَهَا تَحْتَ خَدِّهَا وَقَالَتْ يَا أُمَّهُ إِنِّي
 مَقْبُوضَةٌ وَقَدْ تَطَهَّرْتُ فَلَا يَكْشِفُنِي أَحَدٌ فَقَبِضْتُ مَكَانَهَا قَالَتْ فَجَاءَ عَلَيَّ
 فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ لَا يَكْشِفُهَا أَحَدٌ فَدَفَعَهَا بِغُسْلِهَا ذَلِكَ

Dalam *ṢaḥīḥBukhārī* hanya terdapat satu hadis yang dinilai *mauḍū'* oleh Ibnu al-Jauzī yaitu riwayat Ḥamad bin Syakir dan merupakan hadis Ibnu 'Umar³² yang redaksinya kurang lebih seperti ini:

كيف يا ابن عمر إذا عمرت بين قوم يخبئون رزق سنتهم

Begitu juga dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* hanya terdapat satu hadis dan sama dalam riwayatnya Aḥmad bin Ḥanbal, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ تَنَا أَفْلَحُ بْنُ سَعِيدٍ نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَافِعٍ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَوْشَكَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَعْدُونَ
 فِي سَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَيُرْوَحُونَ فِي لَعْنَتِهِ فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أُذُنَابِ الْبَقَرِ

Dalam *Sunan Ibnu Mājah* juga ada beberapa hadis yaitu sekitar ada 16 hadis, sebagaimana disebutkan di bawah ini:

³²Jalāluddīn 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭī, *Tadrīb ar-Rawī fi Syarḥi Taqrīb an-Nawawī*, h. 216.

١. حَدَّثَنَا سَهْلٌ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحِ أَبِي الصَّلْتِ الْهَرَوِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ، وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ ". قَالَ أَبُو الصَّلْتِ: لَوْ قُرِئَ هَذَا الْإِسْنَادُ عَلَى مَجْنُونٍ لَبُرَأَ
٢. حَدَّثَنَا جَمِيلُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُنْدَرِ الْهَدَيْلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رَوَادٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَوْتُ غُرْبَةٍ شَهَادَةٌ "
٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَسَدٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ، أَبُو النَّبَّانِ الرَّبِيعُ بْنُ صَبِيحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبَانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ سَتَفْتَحُ عَلَيْكُمْ الْأَفَاقُ وَسَتَفْتَحُ عَلَيْكُمْ مَدِينَةً يُقَالُ لَهَا قَرْوِينُ، مَنْ رَابَطَ فِيهَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً كَانَ لَهُ فِي الْجَنَّةِ عَمُودٌ مِنْ ذَهَبٍ عَلَيْهِ زَبْرَجَدَةٌ خَضْرَاءُ، عَلَيْهَا قُبَّةٌ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءُ، لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ مِصْرَاعٍ مِنْ ذَهَبٍ، عَلَى كُلِّ مِصْرَاعٍ زَوْجَةٌ مِنْ الْحُورِ الْعِينِ
٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ الطَّلْحِيِّ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُوسَى أَبُو يَزِيدَ، عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسَنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ "
٥. حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدِ الْهَاشِمِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقَاهِرِ بْنُ السَّرِيِّ السُّلَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كِنَانَةَ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ مِرْدَاسِ السُّلَمِيِّ، أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ دَعَا لِأُمَّتِهِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِالْمَعْفَرَةِ، فَأَجِيبَ: إِنِّي فَدَّ غَفَرْتُ لَهُمْ مَا خَلَا الظَّالِمَ، فَإِنِّي آخِذٌ لِلْمَظْلُومِ مِنْهُ، قَالَ: " أَيُّ رَبِّ، إِنْ شِئْتَ أُعْطِيتَ الْمَظْلُومَ مِنَ الْجَنَّةِ، وَغَفَرْتُ لِلظَّالِمِ "، فَلَمْ يُجِبْ عَشِيَّتَهُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ بِالْمُزْدَلِفَةِ أَعَادَ الدُّعَاءَ، فَأَجِيبَ إِلَى مَا سَأَلَ، قَالَ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ أَوْ

قَالَ: تَبَسَّمْ، فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ: يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، إِنَّ هَذِهِ لَسَاعَةٌ مَا كُنْتَ تَضْحَكُ فِيهَا، فَمَا الَّذِي أَضْحَكَكَ، أَضْحَكَكَ اللَّهُ سَيْنَكَ؟، قَالَ: " إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ لَمَّا عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ اسْتَجَابَ دُعَائِي وَغَفَرَ لِي لُئِمَّتِي، أَخَذَ التُّرَابَ فَجَعَلَ يَحْتُوهُ عَلَى رَأْسِهِ، وَيَدْعُو بِالْوَيْلِ وَالتُّبُورِ، فَأَضْحَكَنِي مَا رَأَيْتُ مِنْ حَزَعِهِ "

٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عِمْرَانَ الْجَعْفَرِيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " تَخَيَّرُوا لِنُطْفِئُكُمْ، وَانْكُحُوا الْأَكْفَاءَ وَانْكُحُوا إِلَيْهِمْ "

٧. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ الطَّائِفِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رِفَاعَةَ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فَإِذَا النَّاسُ يَتَّبِعُونَ بُكْرَةَ، فَنادَاهُمْ: " يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ، " فَلَمَّا رَفَعُوا أَبْصَارَهُمْ وَمَدُّوا أَعْنَاقَهُمْ، قَالَ: " إِنَّ التُّجَّارَ يُعْتَنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَّقَ "

٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنِي أَبُو يَحْيَى الْمَكِّيُّ، عَنْ فَرُوحَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " مَنْ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللَّهُ بِالْجُدَامِ وَالْإِفْلَاسِ "

٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِي مَعْشَرَ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الرَّبَا سَبْعُونَ حُوبًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكَحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ "

١٠. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّلِيُّ، حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ ثَابِتِ الْبَرَّارِ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمَقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ
بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ "

١١. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ، وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، عَنْ
الْإِفْرِيقِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ: " لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ، فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ، وَلَا تَزَوَّجُوهُنَّ
لَأَمْوَالِهِنَّ، فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْعِمَهُنَّ، وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ، وَلَأَمَّةً
حَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ "

١٢. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ سَوَّارٍ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ
الضَّحَّاكِ بْنِ مَرْحَمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
يَقُولُ: " مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ طَاهِرًا مُطَهَّرًا فَلْيَتَزَوَّجِ الْحَرَائِرَ "

١٣. حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الْخَلَّالُ الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنِي
سُلَيْمَانُ بْنُ عَطَاءِ الْجَزْرِيُّ، حَدَّثَنِي مَسْلَمَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْجُهَنِيُّ، عَنْ عَمِّهِ أَبِي
مَشْجَعَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " سَيِّدُ طَعَامِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَأَهْلِ
الْجَنَّةِ، اللَّحْمُ "

١٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ قَيْسِ الْمَدَنِيِّ،
حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " كُلُوا
الْبَلْحَ بِالتَّمْرِ، كُلُوا الْخَلْقَ بِالْحَدِيدِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَعْضَبُ، وَيَقُولُ: بَقِيَ ابْنُ
آدَمَ حَتَّى أَكَلَ الْخَلْقَ بِالْحَدِيدِ "

١٥. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ
شَرِيكٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ
اللَّهِ " يَنْفُخُ فِي الشَّرَابِ "

١٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الصَّبَّاحِ، وَالْعَبَّاسُ بْنُ جَعْفَرٍ،
وَمُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الْحَدَثَانِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سَنِيدُ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ

مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ لِسُلَيْمَانَ: يَا بُنَيَّ، " لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَتْرُكُ الرَّجُلَ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ "

Selain hadis-hadis di atas, ada sekitar 20 hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Sunannya selain yang disebutkan di atas.

Adapun dalam Sunan at-Turmuzi terdapat 23 hadis yang sebagaimana disebutkan di bawah ini:

١. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الرُّومِيِّ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ، عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ، عَنِ الصُّنَابِحِيِّ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ أَبَاهَا ". قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مُنْكَرٌ، وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ شَرِيكٍ، وَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ عَنِ الصُّنَابِحِيِّ، وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ وَاحِدٍ مِنَ الثَّقَاتِ، عَنْ شَرِيكٍ، وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى رَبِيعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ مُسْلِمِ الْبَاهِلِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تَبْلُغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَلَمْ يَحْجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا، وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ: فَوَلِّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ". قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَفِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ، وَهِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَجْهُولٌ، وَالْحَارِثُ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ

٣. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ عَيْسَى بْنِ مَيْمُونِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لَا يَنْبَغِي لِقَوْمٍ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ أَنْ يُؤْمَهُمْ غَيْرُهُ ". قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

٤. حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَصْرِيِّ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَنْشٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُدْرِ فَقَدْ أَتَى أَبَا مِنْ أَبْوَابِ الْكِبَائِرِ ". قَالَ أَبُو عَيْسَى، وَحَنْشٌ هَذَا هُوَ أَبُو عَلِيِّ الرَّحْبِيُّ، وَهُوَ حُسَيْنُ بْنُ فَيْسٍ، وَهُوَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ، ضَعَفَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْمَعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ إِلَّا فِي السَّفَرِ أَوْ بِعَرَفَةَ، وَرَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِينَ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ لِلْمَرِيضِ، وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَجْمَعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي الْمَطَرِ، وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَلَمْ يَرَ الشَّافِعِيُّ لِلْمَرِيضِ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ

٥. نَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُهَنَّبِيُّ بْنُ يَحْيَى الْجَمْصِيُّ، قَالَ: نَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " يُحْسَرُ الْحَكَارُونَ وَقَتْلَةُ الْأَنْفُسِ إِلَى جَهَنَّمَ فِي دَرَجَةٍ وَاحِدَةٍ ". حَدِيثٌ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثٌ " حَسَنٌ " .

٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيِّ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ مَيْمُونِ أَبُو سَهْلٍ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ قرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَتِي مَرَّةً " قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ " مُجِبِي عَنْهُ ذُنُوبُ خَمْسِينَ سَنَةً إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ " ، وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ عَلَى فِرَاشِهِ فَنَامَ عَلَى يَمِينِهِ، ثُمَّ قرَأَ " قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ " مِائَةَ مَرَّةٍ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ لَهُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا عَبْدِي ادْخُلْ عَلَى يَمِينِكَ الْجَنَّةَ " ، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا

- حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ أَيْضًا عَنْ ثَابِتٍ
٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْلَى الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا عَبَّسَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَلَّاقٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " تَعَسَّوْا وَلَوْ بِكَفٍّ مِنْ حَشَفٍ فَإِنَّ تَرَكَ الْعِشَاءَ مَهْرَمَةٌ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَعَنْبَسَةُ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ، وَعَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَلَّاقٍ مَجْهُولٌ
٨. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصَلٍ، أَوْ خُفٍّ، أَوْ حَافِرٍ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مُسْلِمِينَ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ، وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنِ الْبَرَاءِ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ، وَالْأَجْلَحُ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُجَيْبَةَ بْنِ عَدِيِّ الْكِنْدِيِّ
١٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، عَنْ حَمْرَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " إِذَا كَتَبَ أَحَدُكُمْ كِتَابًا فَلْيَتَرَبُّهُ، فَإِنَّهُ أَنْحَحَ لِلْحَاجَةِ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ لَا نَعْرِفُهُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، قَالَ: وَحَمْرَةُ هُوَ عِنْدِي ابْنُ عَمْرٍو النَّصِيبِيُّ، هُوَ ضَعِيفٌ فِي الْحَدِيثِ
١١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ "، قَالَ أَحْمَدُ: " مِنْ ذَنْبٍ قَدْ

تَابَ مِنْهُ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ، وَخَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ لَمْ يُدْرِكْ مُعَاذَ بْنَ حَبَلٍ، وَرُوِيَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ أَنَّهُ أَدْرَكَ سَبْعِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ وَمَاتَ مُعَاذُ بْنُ حَبَلٍ فِي خِلَافَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَخَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ، رَوَى عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ عَنْ مُعَاذٍ غَيْرَ حَدِيثٍ

١٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

- حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمٍ أَخُو حَزْمِ الْقُطَيْبِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَاصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي سُهَيْلِ بْنِ أَبِي حَزْمٍ، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَكَذَا رُوِيَ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ وَغَيْرِهِمْ أَنَّهُمْ شَدَّدُوا فِي هَذَا فِي أَنْ يُفَسَّرَ الْقُرْآنُ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَأَمَّا الَّذِي رُوِيَ عَنْ مُجَاهِدٍ، وَقَتَادَةَ، وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُمْ فَسَّرُوا الْقُرْآنَ، فَلَيْسَ الظَّنُّ بِهِمْ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي الْقُرْآنِ أَوْ فَسَّرُوهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَوْ مِنْ قِبَلِ أَنْفُسِهِمْ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُمْ مَا يُدَلُّ عَلَى مَا قُلْنَا أَنَّهُمْ لَمْ يَقُولُوا مِنْ قِبَلِ أَنْفُسِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَهْدِيٍّ الْبَصْرِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ إِلَّا وَقَدْ سَمِعْتُ فِيهَا شَيْئًا، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: قَالَ مُجَاهِدٌ: لَوْ كُنْتُ قَرَأْتُ قِرَاءَةَ ابْنِ مَسْعُودٍ لَمْ أَحْتَجِ إِلَى أَنْ أَسْأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ، عَنْ كَثِيرٍ مِنَ الْقُرْآنِ مِمَّا سَأَلْتُ

١٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ عَمْرٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَنَادَةَ، عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "رُفِعَ الْعَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِيبَ، وَعَنِ الْمَعْتُوهِ حَتَّى يَعْقِلَ". قَالَ: وَفِي الْبَابِ، عَنْ عَائِشَةَ. قَالَ أَبُو عِيْسَى: حَدِيثُ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ وَذَكَرَ بَعْضُهُمْ: وَعَنِ الْعُلَامِ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَلَا نَعْرِفُ لِلْحَسَنِ سَمَاعًا مِنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنِ النَّبِيِّ نَحْوَ هَذَا الْحَدِيثِ، وَرَوَاهُ الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عَلِيٍّ، مَوْفُوفًا وَلَمْ يَرْفَعْهُ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ، قَالَ أَبُو عِيْسَى: قَدْ كَانَ الْحَسَنُ فِي زَمَانِ عَلِيٍّ وَقَدْ أَدْرَكَهُ، وَلَكِنَّا لَا نَعْرِفُ لَهُ سَمَاعًا مِنْهُ، وَأَبُو ظَبْيَانَ اسْمُهُ: حُصَيْنٌ بْنُ جُنْدَبٍ

١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَبِيبَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: يَا يَهُودِيَّ، فَاضْرِبُوهُ عِشْرِينَ، وَإِذَا قَالَ: يَا مُخَنَّثٌ، فَاضْرِبُوهُ عِشْرِينَ، وَمَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ، فَاقْتُلُوهُ"، قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ، وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ رَوَاهُ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ، وَفَرَّةُ بْنُ إِيَّاسِ الْمَزْنِيُّ، أَنَّ رَجُلًا تَزَوَّجَ امْرَأَةً أَبِيهِ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ بِقَتْلِهِ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَصْحَابِنَا، قَالُوا: مَنْ أَتَى ذَاتَ مَحْرَمٍ وَهُوَ يَعْلَمُ فَعَلَيْهِ الْقَتْلُ، وَقَالَ أَحْمَدُ: مَنْ تَزَوَّجَ أُمَّهُ قُتِلَ، وَقَالَ إِسْحَاقُ: مَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ قُتِلَ

١٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ، وَأَبُو يَحْيَى الْجَمَّانِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: " قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ إِذَا أَرَدْتَ اللُّحُوقَ بِي فَلْيَكْفِكَ مِنَ الدُّنْيَا كَرَادِ الرَّابِكِ وَإِيَّاكَ وَمُجَالَسَةِ الْأَغْنِيَاءِ وَلَا تَسْتَخْلِقِي نَوْبًا حَتَّى تُرْفِعِيهِ "، قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ صَالِحِ بْنِ حَسَّانَ قَالَ: وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ: صَالِحُ بْنُ حَسَّانَ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ، وَصَالِحُ بْنُ أَبِي حَسَّانَ الَّذِي رَوَى عَنْهُ ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ ثِقَةٌ، قَالَ أَبُو عِيْسَى: وَمَعْنَى قَوْلِهِ وَإِيَّاكَ وَمُجَالَسَةَ الْأَغْنِيَاءِ عَلَى نَحْوِ مَا رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ رَأَى مَنْ فَضَّلَ عَلَيْهِ فِي الْحَلْقِ وَالرِّزْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فَضَّلَ هُوَ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا يَزِدْرِي نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ " وَيُرْوَى عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: " صَحِبْتُ الْأَغْنِيَاءَ فَلَمْ أَرِ أَحَدًا أَكْبَرَهُمَا مِنِّي أَرَى دَابَّةً خَيْرًا مِنْ دَابَّتِي وَنَوْبًا خَيْرًا مِنْ نَوْبِي، وَصَحِبْتُ الْفُقَرَاءَ فَاسْتَرَحْتُ "

١٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الطَّيِّبِ، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ، ثُمَّ قَرَأَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ "، قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي تَفْسِيرِ هَذِهِ الْآيَةِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ، قَالَ: لِّلْمُتَفَرِّسِينَ

١٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَّادِ الْعَبْدِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ الْهَمْدَانِيُّ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " يَقُولُ الرَّبُّ: مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضَّلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ فَكَفَّلُ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ "، قَالَ أَبُو عِيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

١٨. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى يُدْرِكَهُ النَّعَاسُ، لَمْ يَنْقَلِبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَقَدْ رَوَى هَذَا أَيْضًا عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ، عَنِ النَّبِيِّ

١٩. - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا أَزْهَرُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ، قَالَ: قَدِمْتُ مَكَّةَ فَلَقَيْتَنِي أَحِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَحَدَّثَنِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ دَخَلَ السُّوقَ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، وَقَدْ رَوَاهُ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ وَهُوَ قَهْرَمَانُ آلِ الزُّبَيْرِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ هَذَا الْحَدِيثَ نَحْوَهُ

- حَدَّثَنَا بِذَلِكَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمِي، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، وَالْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ وَهُوَ قَهْرَمَانُ آلِ الزُّبَيْرِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَنْ قَالَ فِي السُّوقِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ ". قَالَ أَبُو عِيسَى: وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ هَذَا هُوَ شَيْخُ بَصْرِيِّ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ، وَقَدْ رَوَى عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَحَادِيثَ لَا يُتَابَعُ عَلَيْهَا، وَقَدْ رَوَى هَذَا

الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ. وَرَوَاهُ يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ الطَّائِفِيُّ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

٢٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُؤَقَّرِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّمَا مَثَلُ الْمَرِيضِ إِذَا بَرَأَ وَصَحَّ كَالْبُرْدَةِ تَفَعَّ مِنَ السَّمَاءِ فِي صَفَائِهَا وَلَوْنِهَا "

٢١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، وَيُوسُفُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ الْبُعْدَايِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَعْرَاءَ أَبُو زُهَيْرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " يَوْمَ أَهْلُ الْعَافِيَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يُعْطَى أَهْلُ الْبَلَاءِ الثَّوَابَ لَوْ أَنَّ جُلُودَهُمْ كَانَتْ قُرْصَتَ فِي الدُّنْيَا بِالْمَقَارِيضِ "، وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ قَوْلَهُ شَيْئًا مِنْ هَذَا

٢٢. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَاللَّهِ! مُحَمَّدُ بْنُ سُوقَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ عَزَى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ عَاصِمٍ، وَرَوَى بَعْضُهُمْ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ مَوْقُوفًا وَلَمْ يَرْفَعَهُ، وَيُقَالُ: أَكْثَرَ مَا ابْتُلِيَ بِهِ عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ نَقَمُوا عَلَيْهِ

٢٣. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَالِدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، ح قَالَ: وَأَخْبَرَنَا سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ، حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ الْقَاسِمِ الْحَدَّاءِ الْبَصْرِيِّ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْفَعِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَحِيكَ فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ "، قَالَ:

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَمَكْحُولٌ، قَدْ سَمِعَ مِنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْفَعِ، وَأَنْسِ بْنِ مَالِكٍ، وَأَبِي هِنْدٍ الدَّارِيِّ، وَيُقَالُ: إِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ إِلَّا مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ، وَمَكْحُولٌ شَامِيٌّ يُكْنَى: أبا عَبْدِ اللَّهِ وَكَانَ عَبْدًا فَأُعْتِقَ، وَمَكْحُولٌ الْأَزْدِيُّ بَصْرِيُّ سَمِعَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَرُوي عَنْهُ عُمَارَةُ بْنُ زَادَانَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ تَمِيمِ بْنِ عَطِيَّةَ، قَالَ: كَثِيرًا مَا كُنْتُ أَسْمَعُ مَكْحُولًا يُسْتَلُّ فَيَقُولُ نَدَانَمُ

Begitu juga dalam riwayat jalur Turmuzi, menurut hemat penulis ada sekitar 5 hadis selain yang tercantum di atas.

Dalam *Sunan AbīDāwud* pun terdapat empat hadis, sebagaimana disebutkan di bawah ini:

١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنُحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ حِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، حَطَّاءَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ حِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةَ، فَإِذَا فَرَّغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ حَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَمَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ حَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ، تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ

إِنَّ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فافعل، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ففِي كُلِّ
 جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ففِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ففِي كُلِّ سَنَةٍ
 مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ففِي عُمْرِكَ مَرَّةً " . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُوَيْبَانَ الْأُبَلِيُّ،
 حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ أَبُو حَبِيبٍ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ
 مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ كَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ يَرُونَ أَنَّهُ عَبْدُ
 اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ: " ائْتِنِي غَدًا أَحْبُوكَ وَأُتِيْبِكَ وَأُعْطِيْكَ "
 حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُعْطِيْنِي عَطِيَّةً، قَالَ: " إِذَا زَالَ النَّهَارُ، فَقُمْ فَصَلِّ أَرْبَعَ
 رَكَعَاتٍ "، فَذَكَرَ نَحْوَهُ، قَالَ: " ثُمَّ تَرَفَّعَ رَأْسُكَ، يَعْنِي مِنَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ،
 فَاسْتَوِ جَالِسًا وَلَا تَقُمْ حَتَّى تُسَبِّحَ عَشْرًا، وَتَحْمَدَ عَشْرًا، وَتُكَبِّرَ عَشْرًا،
 وَتَهَلَّلَ عَشْرًا، ثُمَّ تَصْنَعُ ذَلِكَ فِي الْأَرْبَعِ رَكَعَاتِ، قَالَ: فَإِنَّكَ لَوْ كُنْتَ
 أَعْظَمَ أَهْلَ الْأَرْضِ ذَنْبًا غَفِرَ لَكَ بِذَلِكَ " قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَسْتَطِيعْ أَنْ أُصَلِّيَهَا
 تِلْكَ السَّاعَةَ؟ قَالَ: " صَلِّهَا مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ " . قَالَ أَبُو دَاوُدَ: حَبَّانُ بْنُ
 هِلَالٍ خَالَ هِلَالِ الرَّائِي. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ الْمُسْتَمِرُّ بْنُ الرَّيَّانِ، عَنْ أَبِي
 الْجَوْزَاءِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو مَوْفُوفًا، وَرَوَاهُ رَوْحُ بْنُ الْمُسَيْبِ، وَجَعْفَرُ
 بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَالِكِ الْتُكْرِييِّ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
 قَوْلُهُ، وَقَالَ فِي حَدِيثِ رَوْحٍ: فَقَالَ: حَدِيثُ عَنِ النَّبِيِّ . حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ
 الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُهَاجِرٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ رُوَيْمٍ، حَدَّثَنِي
 الْأَنْصَارِيُّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَجَعْفَرٍ: بِهَذَا الْحَدِيثِ، فَذَكَرَ نَحْوَهُمْ، قَالَ
 فِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الرَّكْعَةِ الْأُولَى كَمَا قَالَ فِي حَدِيثِ مَهْدِيِّ بْنِ مَيْمُونٍ
 ٢ . حَدَّثَنَا دُرُسْتُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبَانَ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ قَالَ:
 قَالَ النَّبِيُّ: " إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ثَوْرَانِ عَقِيرَانِ فِي النَّارِ
 ٣ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الطَّلَقَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ
 أَبِي بَرْزَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ، قَالَ لَهُ

رَسُولُ اللَّهِ: "أَعْطَاهَا شَيْئًا"، قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ، قَالَ: "أَيْنَ دِرْعُكَ
الْحَطْمِيَّةُ"

٤. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: كَتَبَ إِلَيَّ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثِ الْمَرْوَرِيِّ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ
مُوسَى، عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ أَبِي حَفْصَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي لَا تَمْنَعُ يَدَ لَامِسٍ،
قَالَ: "غَرِبَهَا"، قَالَ: أَحَافُ أَنْ تَتَّبِعَهَا نَفْسِي، قَالَ: "فَاسْتَمْنَعُ بِهَا"

Jalur dari AbuDawud, juga terdapat beberapa hadis yang mana menurut hemat penulis ada dalam Sunan AbuDawud selain hadis yang dijabarkan di atas.

Dalam kitab Sunan an-Nasa'i juga ada satu riwayat hadis tentang membaca ayat kursi yaitu:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بَشْرٍ، بِطَرَسُوسٍ، كَتَبَنَا عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ،
قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَنْ قَرَأَ آيَةَ
الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ"

Adapun dari jalur an-Nasa'i juga terdapat beberapa hadis selain yang telah dicantumkan di atas.

Penjelasan di atas dilakukan dengan *i'tibar* untuk mencari hadis-hadis yang mempunyai *syawahid* dengan bantuan aplikasi *Jawami'ul Kalim* dan semacamnya. Setelah dilakukan, dapat diungkapkan bahwasanya hadis-hadis yang bersyawahid tidak hanya berada dalam kitab-kitab di atas. Adapun juga ada dalam kitab-kitab seperti *Sunan ad-Daruqutni*, *Musnad Abu Ya'la al-*

Mauṣūlī, at-Ṭabrānī, Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥain, ad-Dārimī, Musnad asy-Syihāb, Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbāndan lain sebagainya.

Penjabaran hadis-hadis tersebut oleh penulis, belumlah dapat dikatakan benar semua, karena penulis mencoba mencarinya dengan bantuan aplikasi yang mana kemungkinan adanya kekeliruan baik dari ketelitian penulis maupun aplikasi tersebut. Penulis hanya memberikan data sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab *Tadrīb ar-Rāwī* yang mana tidak dicantumkan hadis riwayat siapa saja yang dimaksud. Oleh karena itu masih bisa diperbaharui lagi untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV
ANALISIS KONSISTENSI IBNU AL-JAUZI DALAM
PENERAPAN KRITERIA HADIS *MAUḌŪ'*

A. Kualitas Syawahid Hadis yang Dinilai *Mauḏū'* oleh Ibnu al-Jauzi

1. Kualitas Syawahid Hadis نوم الصبحة

a. Uraian perawi hadis

Di bawah ini jalur periwayatan dalam kitab *al-Mauḏū'at* sebagai berikut:

- 1) 'Uṣmān bin 'Affān
- 2) 'Amr bin 'Uṣmān bin 'Affān
- 3) Muḥammad bin Yūsuf
- 4) Ibnu Abī Farwah
- 5) Ismā'īl bin 'Ayyāsy
- 6) Yaḥyā bin 'Uṣmān
- 7) Al-Ḥusain bin Aḥmad bin Manṣūr
- 8) Ibnu 'Adī
- 9) Ḥamzah bin Yūsuf
- 10) Ismā'īl bin Mas'adah
- 11) Ismā'īl bin Aḥmad
- 12) *Mukharrij*

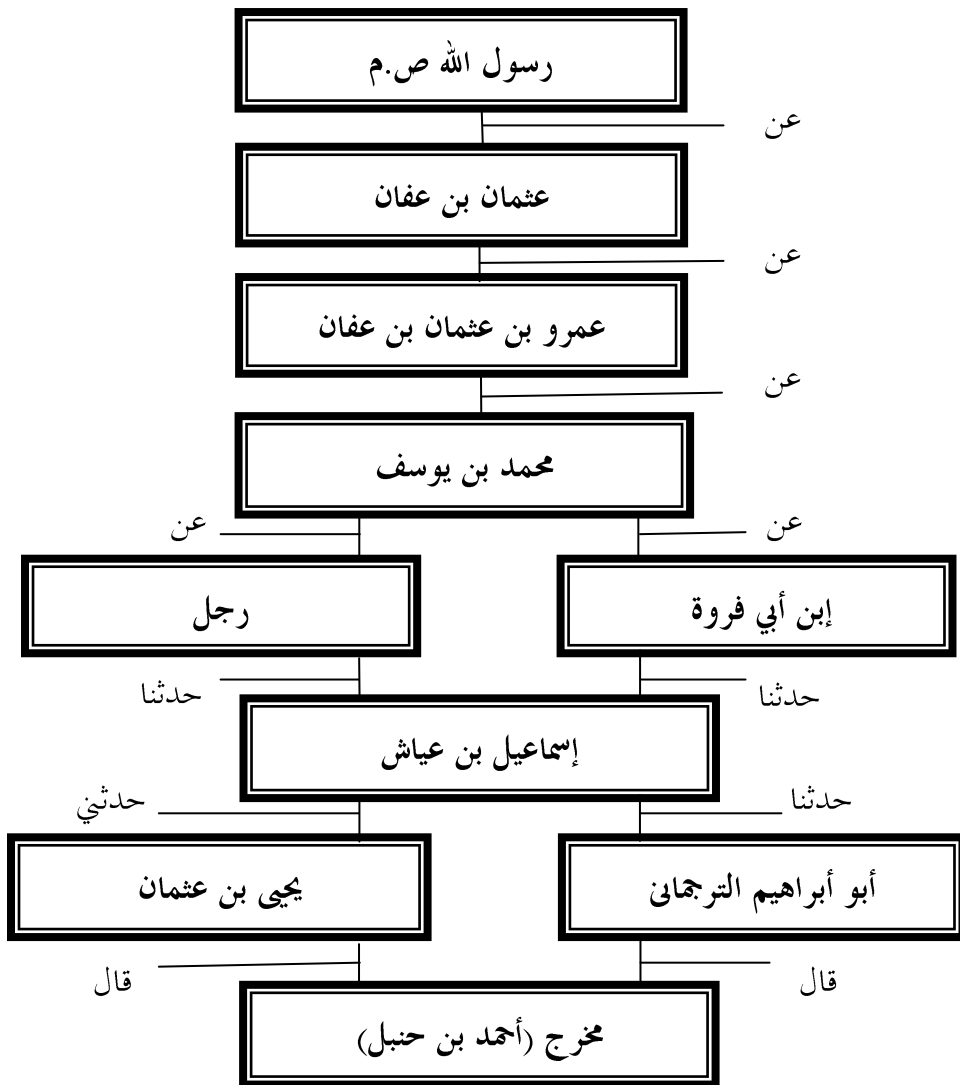
Hadis dalam *al-Mauḏū'at* tersebut setelah ditakhrīj ternyata mempunyai *syawahid* dari jalur lain yaitu salah satunya dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

Dalam Musnad Aḥmad ini juga ada dua jalur yang berbeda. Di bawah ini urutan rawi dari jalur Aḥmad bin Ḥanbal dengan jalur periwayatan sebagai berikut:

- 1) ‘Uṣmān bin ‘Affān
- 2) ‘Amr bin ‘Uṣmān bin ‘Affān
- 3) Muḥammad bin Yūsuf
- 4) a. Ibnu Abī Farwah b. Rojulun (mubham)
- 5) Ismā’īl bin ‘Ayyāsy
- 6) a. Abūbrahīm at-Tarjumānī b. Yaḥyā bin ‘Uṣmān
- 7) *Mukharrij* (Aḥmad bin Ḥanbal)

Dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, untuk perawi mulai dari ‘Uṣmān sampai Muḥammad bin Yūsuf sama dan Ismā’īl bin ‘Ayyāsy juga sama, akan tetapi rawi setelah Muḥammad bin Yūsuf dan Ismā’īl bin ‘Ayyāsy berbeda. Urutan jalur rawi dalam *al-Mawḍū’at* dicampur jadi satu antara jalur rawi pertama dan kedua dari Musnad Aḥmad bin Ḥanbal. Kemudian ditambah dengan beberapa rawi dibawahnya dan sampai pada ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal.

Di bawah ini skema jalur perawi hadis dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.



b. Analisis

1) Meneliti pribadi periwayat

a) ‘Uṣmān bin ‘Affān¹

- Nama lengkapnya yaitu ‘Uṣmān bin ‘Affān bin Abī al-‘Aṣ bin Umayyah bin ‘Abd Syams bin ‘Abd Manāf al-Qurasyī al-Umawī al-Madanī (wafat 35)
- Guru-gurunya: Nabi Muḥammad saw, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, ‘Umar bin Khaṭṭab
- Murid-muridnya: Abān bin ‘Uṣmān bin ‘Affān, al-Aḥnāf bin Qais, anaknya yaitu ‘Amr bin ‘Uṣmān
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Ia adalah seorang sahabat yang mana berdasarkan pendapat jumhur ulama’ bahwasanya *aṣ-Ṣaḥābatu kulluhum ‘udulun²*

Ia adalah salah satu dari *khulafā’ ar-Rāsyidīn*. Berdasarkan penilaian di atas, dan melihat pendapat jumhur ulama’ tersebut maka dihukumi *muttaṣil*.

¹Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 445, Jilid 19.

²Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 129, Cet. 1.

b) ‘Amr bin ‘Uṣmān bin ‘Affān³

- Nama lengkapnya yaitu ‘Amr bin ‘Uṣmān bin ‘Affān bin Abī al-‘Aṣ bin Umayyah al-Qurasyī al-Umawī al-Madanī
- Guru-gurunya: Usamah bin Zaid, ayahnya yaitu ‘Uṣmān bin ‘Affān, Asmā’ binti Abī Bakr al-Qurasyī
- Murid-muridnya: Sa’īd bin al-Musayyab, anaknya yaitu ‘Abdullāh bin ‘Amr, Muḥammad bin Yūsuf al-Qurasyī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Al-‘Ajaī berkata: seorang ahli Madinah dan seorang *Ṭabi’in*
 - (2) Muḥammad bin Sa’d menyebutnya dalam kitab *al-Kabīr* di tingkatan pertama, di kitab *aṣ-Ṣagīr* di tingkatan kedua, ibunya ‘Amr dan binti Jundub adalah seorang yang *ṣiqqah* dan mereka meriwayatkan hadis.

Melihat pernyataan dari para kritikus yang memberikan *ta’dīl* kepadanya, dan juga ia adalah anak dari ‘Uṣmān bin ‘Affān, maka sangatlah

³Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 153, Jilid 22.

mungkin bahwa Ayah dan anak tersambung dalam meriwayatkannya.

c) **Muḥammad bin Yūsuf⁴**

- Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin Yūsuf al-Qurasyī al-Madanī
- Guru-gurunya: ‘Amr bin ‘Uṣmān al-Umawī, Ayahnya Muḥammad bin Yūsuf, ‘Aṭa’ bin Abī Rabah al-Qurasyī
- Murid-muridnya: Iṣḥāq bin ‘Abdullāh bin Abī Farwah, Bakīr bin ‘Abdullāh bin al-Asyaj, ‘Abd al-Malik bin Juraij

- Pernyataan kritikus tentang dirinya:

(1) Berkata AbūḤatim: *siqqah*

(2) Dāruqūṭnī menambahkan: Ayahnya tidak apa-apa *lā ba’sa bihi*

(3) Ibnu Ḥibbān menyebutnya dalam kitab kumpulan rawi-rawi *siqqah*

Ia adalah budak ‘Uṣmān bin ‘Affān, dikatakan pula budak ‘Amr bin ‘Uṣmān. Jadi kemungkinan besar terjadi ketersambungan sanad.

⁴Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 61, Jilid 27.

d) Ibnu Abī Farwah⁵

- Nama lengkapnya yaitu Iṣḥāq bin ‘Abdullāh bin Abī Farwah dan namanya ‘Abd ar-Raḥmān bin al-Aswad bin Sawadah (wafat 144)
- Guru-gurunya: Abān bin Ṣāliḥ, Ibrāhīm bin ‘Abdullāh bin Ḥunain, Muḥammad bin Yūsuf
- Murid-muridnya: Ibrāhīm bin Muḥammad bin AbīYahya al-Aslamī, Ismā’īl bin Rafī’ al-Madanī, Ismā’īl bin ‘Ayyāsy al-Himṣī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Bukhārī berkata: kalian semua meninggalkannya dan Aḥmad bin Ḥanbal melarang meriwayatkan hadis darinya
 - (2) Aḥmad bin Ḥanbal berkata: Aku tidak menghalalkan riwayat dari Iṣḥāq bin Abī Farwah
 - (3) AbūDawud berkata dari Yahya bahwasanya Iṣḥāq bin Abī Farwah tidak *ṣiqqah*
 - (4) Ad-Dāruqutnī dan al-Barqanī berkata: *matruk*

⁵Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1982), h. 446, Jilid 2.

(5) Berkata Mu'awiyah bin Ṣāliḥ dari Yaḥyā bin Ma'īn: *ḥadīṣuhū laisa bizāka*, di tempat lain dijelaskan: *lā yuktabu ḥadīṣuhū, laisa bisyai'in*.

Kebanyakan kritikus memberikan penilaian *jarḥ*(negatif) terhadapnya. Oleh karena itu, ia tidak siqqah walaupun muttashil dengan gurunya yaitu Muḥammad bin Yūsuf.

e) Rojulun (mubham)

- Tidak ada keterangan. Dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* yang telah ditahqīq oleh al-Albanī, ia menjelaskan bahwa *rojulun* di sini adalah Ibnu Abī Farwah.

f) Ismā'īl bin 'Ayyāsy⁶

- Nama lengkapnya yaitu Ismā'īl bin 'Ayyāsy bin Sa'īm al-'Anasī al-Himṣī (lahir 106, wafat 181)
- Guru-gurunya: Isḥāq bin 'Abdullāh bin Abī Farwah al-Madanī, Usaid bin 'Abd ar-Raḥmān al-Khas'amī, Buhair bin Sa'd al-Kila'ī

⁶Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1983), h. 163, Jilid 3.

- Murid-muridnya: Ibrāhīm bin Syamas as-Samarqandī, Ibrāhīm bin al-‘Alā’ az-Zabidī, AbūIbrāhīmIsmāīl bin Ibrāhīm at-Tarjumānī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Al-Faḍl berkata dari Aḥmad bin Ḥanbal bahwa ia meriwayatkan salah satu dari ulama’ Syam yaitu Ismā’īl bin ‘Ayyāsy dan al-Wafīd bin Muslim
 - (2) Ya’qūb berkata : Para kaum berkata tentang Ismā’īl bin ‘Ayyāsy bahwa ia adalah seorang yang *ṣiqqah* dan adil, ia juga ‘alim dalam meriwayatkan hadis
 - (3) ‘Abbās ad-Durī berkata dari Yahyā bin Ma’īn bahwa Ismā’īl bin ‘Ayyāsy *ṣiqqah*
 - (4) Berkata ‘Uṣmān bin Sa’īd ad-Dārimī dari Duhaim: Ismā’īl bin ‘Ayyāsymukhtaliṭ dalam orang-orang Syam.
 - (5) ‘Abd ar-Raḥmān bin Maḥdī: tidak meriwayatkan dari Ismā’īl bin ‘Ayyāsy.

Penilaian yang diberikan kepadanya lebih banyak *keta’dīh* walaupun ada sebagian yang memberikan komentar negatif dengan menggunakan *ṣiḡathaddāsana*. Akan tetapi dilihat dari ketersambungan sanad, ia sampai kepada gurunya yaitu Ibnu Abī Farwah.

g) **Abūbrāhīm at-Tarjumanī**⁷

- Nama lengkapnya yaitu Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Bassām al-Bagdadī (wafat 236)
- Guru-gurunya: Abū al-Haris Ishāq bin al-Haris, Ismā'īl bin 'Ayyāsy, Baqiyyah bin al-Wafīd
- Murid-muridnya: Ibrāhīm bin Ishāq bin Mūsā bin Salamah, Ibrāhīm bin 'Abdullāh bin Ayyūb al-Makhromī, 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 1. Aḥmad bin Ḥanbal beserta AbūDāwud dan an-Nasā'ī berkata *laisa bihi ba'sun* tidak apa-apa.

Ia berkesambungan sanad dengan gurunya yaitu Ismā'īl bin 'Ayyāsy dengan menggunakan *ṣigathaddāsana*, walaupun penilaian *ta'dīf*nya tidak dalam level tertinggi.

h) **Yaḥya bin 'Uṣman**⁸

- Nama lengkapnya yaitu Yaḥya bin 'Uṣmān bin Ṣāliḥ bin Ṣafwān al-Qurasyī as-Sahmī (wafat 282)

⁷Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1983), h. 13, Jilid 3.

⁸Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 462, Jilid 31.

- Guru-gurunya: Abān bin aṣ-Ṣabah al-Ḥaḍramī, Aḥmad bin Rafa'ah bin Rasyīd al-Laḥmi ar-Rasyidī, Ismā'īl bin 'Ayyāsy al-'Anasī
- Murid-muridnya: Ibnu Mājah, 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Ibrahīm bin Muḥammad bin Jāmi' as-Sukrī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) 'Abd ar-Raḥmān bin AbīḤatim berkata:
Aku menulis darinya, begitu juga ayahku juga menulis darinya dan menyampaikannya.
 - (2) AbūSa'īd bin Yūnus berkata: ia adalah ulama' yang 'alim dengan berbagai hadisnya dan pada waktu meninggalnya pun, ia juga *ḥafīẓ* dalam bidang hadis

Berdasarkan penilaian tersebut, banyak kritikus yang memberikan penilaian positif, ia rawi yang *ṣiqqah* dengan menggunakan *ṣigat ḥaddasānī*. Akan tetapi tidak bersambung sanad dengan gurunya yaitu Ismā'īl bin 'Ayyāsy.

i) **Aḥmad bin Ḥanbal**

- Nama lengkapnya: Abū 'Abdillāh bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Marwazī (lahir 164, wafat 241)

- Guru-gurunya: Sufyān bin ‘Uyainah, Ibrāhīm bin Sa’ad, Yaḥyā bin Qaṭṭan, Yazīd bin Ḥarūn bin Wadī, ‘Abd ar-Razaq bin Ḥammam
- Murid-muridnya: Imām Bukhārī, Imām Muslim, Ibnu Abī ad-Dunyā, Aḥmad bin Abi al-Hawarimī, Yaḥyā bin Ma’īn dan dua orang putranya ‘Abdullāh dan Ṣāliḥ
- Pendapat kritikus tentang dirinya:
 - (1) Abū Zur’ah berkata: ia Imām Aḥmad mempunyai tulisan sebanyak 12 macam yang semuanya sudah dikuasai di luar kepala. Juga ia mempunyai hafalan matan hadis sebanyak 1.000.000 buah.
 - (2) Imām asy-Syāfi’ī berkata juga: “Kutinggalkan kota Bagdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih takwa dan lebih alim dalam ilmu *fiqhi* yang tiada taranya”.
 - (3) Ibnu Ma’īn berkata saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Aḥmad
 - (4) Ibnu Ḥibbān berkata *ḥāfiẓ mutqin faqīh*
 - (5) Ibnu Sa’ad: Aḥmad itu *siqqahsabtṣaduq*

2) Kualitas sanad

Hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* ada dua jalur yang berbeda. Rawi pertama sampai dengan rawi keempat sama, begitu juga rawi keenam sama dalam dua jalur itu. Akan tetapi rawi kelima dan ketujuh berbeda semua dan berakhir di *Mukharrijnya* yaitu ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.

Hadis jalur pertama di rawi kelima yaitu Ibnu Abī Farwah, dia berada pada derajat *matruk al-hadis* dengan beberapa penilaian dari para ulama’ yang menilainya *jarh*. Di rawi ketujuh ada Ismā’īl bin Ibrāhīm bin Bassam (AbūIbrāhīm at-Tarjumanī) ini, yang berkualitas *sudūqunḥasan al-hadis* dengan pertimbangan dari penilaian para ulama’ yang membiarkan atau tidak apa-apa dengan hadisnya.

Hadis jalur kedua di rawi kelima yaitu *rojulun (mubham)*, tidak dicantumkan secara jelas siapa yang meriwayatkan hanya ditulis seperti itu. Ini menyebabkan kualitas hadis menurun karena samarnya rawi. Kemudian pada rawi ketujuh yaitu Yahyā bin ‘Usmān al-Harabī ini, ia berada pada derajat *maqbul* tidak sampai *sudūq, ḥasan* bahkan *siqqah* dengan melihat penilaian ulama’ yang juga tidak sampai men*siqqah*kan, hanya dikatakan

“kataba,,,,,” “ḥafīzan,,,,,” tapi masih dalam *ta’dīl*. Pernyataan yang ia katakan dalam hadis yang ia riwayatkan dalam *al-Mauḍū’at* memang sama dengan ulama’ lain akan tetapi ia mengabaikan jalur lain yang dapat menaikkan kualitas hadis tersebut. Di berbagai *syawāhid* rata-rata *menjarḥ* Ibnu Abī Farwah karena ia *matruk al-ḥadīs*. Untuk lafaz *matruk al-ḥadīs* dalam tingkatan *tajrīh* berada di posisi keempat.⁹

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dengan beberapa *syawāhid* yang telah dijelaskan dalam bab 3, bahwasanya dapat disimpulkan untuk analisis sanadnya, pada jalur pertama dan jalur kedua dihukumi *syadīd ad-ḍa’īf*. Dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* juga dihukumi *syadīd ad-ḍa’īf*. Al-Baihaqī berkata *sanaduhū ḍa’īf*.

3) Kualitas matan

الصّحّ berarti pagi. Kata tersebut bisa diartikan sama dengan الفلق.¹⁰ Berkata Ibnu Abī Ḥatīm dari Jābir: *al-falaq* berarti *aṣ-ṣubḥ*.¹¹ Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah kata *al-falaq* terambil dari kata

⁹Lihat Maḥmūd Thahhan, *Taisīr Mustalāḥul Ḥadīs*, h. 154.

¹⁰Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāluddīn ‘Abd ar-Raḥman bin Abī Bakr as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Surabaya: Nurul Huda, t.th), h. 512, Juz 2.

¹¹Abū al-Fida’ Isma’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, (Darun Ṭayyibatun, 1999), h. 535, Juz 8.

فلق yang berarti membelah. Kata ini dapat berarti subjek sehingga berarti pembelah dan dapat juga berarti objek yakni yang dibelah. Ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang mengartikan arti sempit dan mengartikannya dengan pagi. Malam dengan kegelapannya diibaratkan sesuatu yang tertutup rapat. Kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam, menjadikannya bagaikan terbelah. Ulama yang mendukung pendapat ini menjelaskan lebih jauh bahwa surah ini menyifati Allah dengan *Rabb al-Falaq / Tuhan Pembelah* (gelap dengan cahaya benderang) karena biasanya kejahatan atau kesulitan muncul di malam hari dan atau direncanakan dalam keadaan gelap, baik kejahatan itu dari manusia, binatang, dan sebagainya maupun kesulitan yang diakibatkan oleh kelamnya malam itu sendiri. Dengan meyakini bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, seseorang akan yakin pula bahwa Allah akan menyingkirkan segala kejahatan dan kesulitan kapan pun dan di mana pun dengan memunculkan pertolongan dan menyingkirkan kesulitan.¹² Di masyarakat seringkali dijumpai orang tua yang mengatakan kepada anaknya agar tidak tidur

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lenetera Hati, 2004), h. 623, Volume 15, Cet 2. Lihat juga dalam *Tafsir Ibnu Kasir* h. 304 juz 3.

di pagi hari karena *gag ilok* (tidak indah). Pernyataan ini sangat manjur, apalagi masyarakat Jawa yang adatnya selalu tunduk terhadap apa yang dikatakan orang tua dan leluhurnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, senada dengan penjelasan al-Mubārakfurī dalam *Syarah Turmuzī*, ia berkata: Dalam kamus, *aṣ-ṣubḥ al-fajr* atau *awwal an-naḥārī* itu berarti *aṣ-ṣābiḥah*, *aṣ-ṣabāḥ*, *al-iṣbah*, *al-muṣbīḥ*. Ketika datang fajar atau subuh dianjurkan untuk membaca doa agar diberi perlindungan oleh Allah dari segala kejahatan.¹³ Dzikir yang dibaca sangatlah familiar seperti bertasbih, bertakbir dan beristighfar sebanyak 70 kali karena pada waktu itu diturunkannya rizki. Rasulullah bersabda kepada Fāṭimah: Wahai anakku, bangunlah untuk mendapatkan rizki dari Tuhanmu dan janganlah menjadi orang-orang yang lupa. Sesungguhnya Allah membagi-bagikan rizki di antara terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.¹⁴

¹³Abū al-‘Alī Muḥammad ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Abd ar-Raḥīm al-Mubārakfurī, *Tuḥfah al-Aḥwazībi Syarḥ Jāmi’ at-Turmuzī*, h. 269, juz 9.

¹⁴Syihabuddin Aḥmad bin ‘Alī al-Ma’rūf bi Ibnī Ḥajar al-‘Asqalanī, *al-Qaul al-Musaddad fī az-Zabbi ‘an al-Musnad li Imam Aḥmad*, (al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah), h. 63, Cet. 1.

2. Kualitas Syawahid Hadis توريث المسلم من الكافر

a. Uraian perawi hadis

Di bawah ini jalur periwayatan dalam kitab *al-Mauḍū'at* sebagai berikut:

- 1) Mu'az bin Jabal
- 2) Yaḥyā bin Ya'mur
- 3) 'Amr bin Kurḍī
- 4) Khalid al-Ḥazza'
- 5) Ḥammad bin Salamah
- 6) Yazīd bin Harūn
- 7) Muḥammad bin al-Muḥājir
- 8) *Mukharrij*

Hadis dari *al-Mauḍū'at* tersebut setelah ditakhrīj ternyata mempunyai *syawahid* dari jalur lain yaitu salah satunya *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain*. Di bawah ini hadis dari jalur dalam kitab *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain* dengan jalur periwayatan sebagai berikut:

- 1) Mu'az bin Jabal
- 2) Abī al-Aswad
- 3) Yaḥyā bin Ya'mur
- 4) Ibnu Buraidah
- 5) 'Amr bin Abī Ḥakim
- 6) Syu'bah
- 7) Musaddad
- 8) Yaḥyā bin Muḥammad bin Yaḥyā

9) Muḥammad bin Ya'q̄ub al-Ḥāfīz

10) *Mukharrij* (al-Ḥākim)

Dalam *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain*, untuk perawi pertama yaitu Mu'āz bin Jabal sama dengan dalam kitab *al-Mauḍū'āt*. Untuk rawi kedua dalam *al-Mauḍū'āt* ditempati oleh Yaḥyā bin Ya'mur, akan tetapi dalam *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain* nama Yaḥyā bin Ya'mur berada pada rawi ketiga setelah Abī al-Aswad. Setelah rawi Yaḥyā bin Ya'mur, rawi di bawahnya berbeda semua antara dalam *al-Mauḍū'āt* dan *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain*.

Di bawah ini skema jalur rawi dalam *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain*:



b. Analisis

1) Meneliti pribadi periwayat

a) **Mu'az bin Jabal**¹⁵

- Nama lengkapnya yaitu Mu'az bin jabal bin 'Amr bin Aus bin 'Aiz, bin 'Adi bin Ka'b bin 'Amr bin Ada' bin Sa'ad bin 'Ali bin Asad bin Saridah bin Yazid bin Jasyam bin al-Khazraj al-Ansari al-Jazaji (lahir 17 , wafat 31)
- Nama kunyah: Abu 'Abd ar-Rahman
- Guru-gurunya: Nabi Muhammad saw, Abu 'Ubaidah bin al-Jarh, 'Ubadah bin as-Samit al-Ansari, 'Abdullah bin Qais al-Asy'ari.
- Murid-muridnya: Aslam budak 'Umar bin Khaṭṭab, al-Aswad bin Hilal, Anas bin Malik, Abu al-Aswad ad-Daifi.
- Pernyataan kritikus terhadap ia:
 - (1) Abu 'Umar bin 'Abd al-Bar berkata, al-Waqidi dan selainnya berkata bahwa Mu'az orang yang baik dalam membuat sya'ir, orangnya putih dan termasuk dalam 70 orang yang syahid dalam perang 'Aqabah dari kaum *Ansar*.

¹⁵Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 105, Jilid 28.

- (2) AbūḤatim bin Ḥibban berkata bahwa bahwa Mu'azsyāhid dalam perang Badar
- (3) Ibnu AbīḤatim ar-Razī berkata bahwa ia Mu'az adalah seorang sahabat.

Ia berada dalam *ṭabaqah* sahabat yang pastinya adil dan *ḍābiṭ*. Maka ia dihukumi *muttasil*.

b) Abū al-Aswad ad-Daiḥī¹⁶

- Nama lengkapnya yaitu Zālim bin 'Amr bin Sufyān Jandal bin Ya'mur bin Halas bin Nafasah bin 'Adī bin ad-Daiḥī (lahir 69)
- Nama kunyah: Abū al-Aswad ad-Daiḥī
- Guru-gurunya: Mu'az bin Jabal, 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab
- Murid-muridnya: Yaḥyā bin Ya'mur, 'Abdullāh bin Buraidah, Sa'īd bin Abd ar-Raḥmān bin Raqīsī
- Pernyataan kritikus terhadapnya:
 - (1) AbūḤatim berkata bahwa dia al-Aswad seorang wali hakim di Baṣrah
 - (2) Abū Bakar bin Abī Khaisamah dari Yaḥyā bin Ma'īn dan Aḥmad bin

¹⁶Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 108, Jilid 28.

‘Abdullāh al-Ajali berkata : al-Aswad seorang yang *ṣiqqah* dan ia adalah orang pertama yang berbicara tentang nahwu

(3) Az-Ẓahabi dan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī men*ṣiqqah*kan al-Aswad

Berdasarkan pernyataan di atas, ia adalah rawi yang terpercaya dan bersambung sanadnya.

c) **Yahyā bin Ya’mur**¹⁷

- Nama lengkapnya yaitu Yahyā bin Ya’mur (lahir 89)
- Nama kunyah: AbūSulaimān, AbūSa’īd
- Guru-gurunya: Abū al-Aswad, ‘Usmān bin ‘Affān, ‘Alī bin Abī Thalib, ‘Abdullāh bin ‘Abbās, Jābir bin ‘Abdullāh
- Murid-muridnya: ‘Abdullāh bin Buraidah, Qatadah, al-Azraq bin Qais, ŠabitAbūSa’īd, ‘Abdullāh bin Kulaib as-Sudusi
- Pernyataan kritikus terhadapnya:
 - (1) Abū Zar’ah, AbūḤatim serta an-Nasa’ī memberikan penilaian *ṣiqqah* terhadapnya
 - (2) Ibnu Ḥibbān menulis namanya dalam kitab *as-Ṣiqqat*

¹⁷Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 53, Jilid 32.

(3) Qais bin ar-Rabi' al-Asadi bahwa sefasih-fasihnya manusia ada 3 yaitu Musā bin Talḥaḥ, Yahyā bin Ya'mur dan Qubaidah bin Jabir.

Pernyataan-pernyataan yang dilontarkan kepadanya mengarah kepada *ta'dfil*. Di samping itu juga bersambung sanadnya dengan gurunya.

d) Ibnu Buraidah¹⁸

- Nama lengkapnya yaitu 'Abdullah bin Buraidah bin al-Ḥaṣīb al-Aslamī (lahir 15 , wafat 115)
- Nama kunyah: Abū Sahl al-Marwazī
- Guru-gurunya: Yahyā bin Ya'mur, Abū Hurairah, Abī al-Aswad ad-Daifi, Anas bin Malik, Buraidah bin al-Ḥaṣīb
- Murid-muridnya: 'Amr bin Abī Ḥākim al-Wasiṭī, Basyīr bin al-Muhajir, Sawab bin 'Utbah, Ḥusain bin Zakwan, Suhail bin Abī Ṣāliḥ
- Pernyataan kritikus terhadapnya:
 - (1) Abū Bakar al-Asram berkata : menurutku dia tidak ada apa-apa

¹⁸Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 328, Jilid 14.

(2) ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, Wakī’ berkata: Sulaimān membenarkan keduanya

(3) Ishāq bin Manṣūr dari Yaḥya bin Maʿīn dan AbūḤatim serta al-Ajalī berkata bahwa Ibnu Buraidah *ṣiqqah*

Berdasarkan pernyataan di atas, maka sandnya bersambung karena ia bertemu dengan gurunya dengan menggunakan *ṣigat’an*.

e) ‘Amr bin AbīḤakim¹⁹

- Nama lengkapnya yaitu ‘Amr bin AbīḤakim al-Wasiṭī
- Nama kunyahnya: AbūSaʿīd, Abū Sahl
- Nama laqabnya: Ibnu al-Kurḍī, Ibnu AbīḤakim
- Guru-gurunya: ‘Abdullāh bin Buraidah, ‘Urwah bin az-Zubair, ‘Ikrimah, Yaḥya bin Ya’mur
- Murid-muridnya: Syu’bah bin al-Hajjāj, Khafid al-Ḥazza’, Dawud bin Abī Hindun, ‘Abd al-Waris bin Saʿīd, ‘Adī bin al-Faḍl
- Pernyataan kritikus tentang dirinya :

¹⁹Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 589, Jilid 21.

- (1) AbūḤatim berkata: ia ‘Amr adalah orang yang Ṣāliḥ dalam riwayat hadisnya
- (2) AbūDawud dan an-Nasa’ī menilainya *ṣiqqah*
- (3) Ibnu Ḥibbān menyebutnya dalam kitab *as-Ṣiqat*

Para ulama’ memberikan pernyataan yang menunjukkan penilaian positif. Ia bersambung sanadnya kepada gurunya.

f) Syu’bah bin al-Hajjāj bin al-Ward²⁰

- Nama lengkapnya yaitu Syu’bah bin al-Hajjāj bin al-Ward al-‘Atikī al-Azadī (lahir 83, wafat 160)
- Nama kunyahnya: AbūBaṣṭam
- Guru-gurunya: ‘Amr bin AbīHakim, Ibrahīm bin ‘Āmir bin Mas’ud, Ibrahīm bin Muslim al-Hijrī, al-Azraq bin Qa’is, al-Aswad bin Qa’is
- Murid-muridnya: Ibrahīm bin Sa’d az-Zuhrī, Ibrahīm bin Ṭahman, al-Aswad bin ‘ĀmirSyāzan, Umayyah bin Khalid
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:

²⁰Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 479, Jilid 12.

- (1) Bukhārī berkata dari ‘Ali bin al-Madīnī: dia Syu’bah punya seribu hadis
- (2) AbūṬalīb dari Aḥmad bin Ḥanbal berkata: Syu’bah konsisten dalam masalah hukum
- (3) Al-A’masy berkata: dia Syu’bah lebih tahu tentang hadis hukum
- (4) Abū Bakar bin Abi al-Aswad dari Khālīd ‘Abd ar-Raḥmān bin Maḥdī, Sufyān berkata: Syu’bah adalah pemimpin orang-orang mukmin dalam bidang hadis.

Komentar-komentar yang diberikan menunjukkan kepada penilaian positif, ketersambungan sanadnya juga sampai kepada gurunya.

g) Musaddad²¹

- Nama lengkapnya yaitu Musaddad bin Musarhad bin Musrabil al-Asadī (lahir 228)
- Nama kunyahnya: Abū al-Ḥasan
- Guru-gurunya: Umayyah bin Khālīd, Sufyān bin ‘Uyainah, Juwairiyah bin Asmā’, Ḥamad bin Zaid

²¹Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 443, Jilid 27.

- Murid-muridnya: Bukhārī, Yahyā bin Muḥammad bin Yahyā, AbūDāwud, Ibrāhīm bin Ya'qub al-Juzjanī, Ismā'īl bin Ishāq al-Qaḍī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Abū Zur'ah berkata kepada Aḥmad bin Ḥanbal bahwa Musaddad itu seorang yang *suddūq*.
 - (2) Muḥammad bin Ḥarūn al-Falas bertanya kepada Yahyā bin Ma'īn tentang Musaddad bahwa Musaddad *suddūq*
 - (3) An-Nasā'ī, Aḥmad bin 'Abdullāh al-Ajalī dan AbūḤatim menilainya *siqqah*

Walaupun kritikus memberikan pernyataan yang mengarah kepada *ta'dīl* yang mana ia seorang yang *siqqah*, akan tetapi ia tidak bersambung sanadnya dengan gurunya. *Ṣīgat* yang digunakan yaitu *sana*.

h) Yahyā bin Muḥammad²²

- Nama lengkapnya yaitu Yahyā bin Muḥammad bin Yahyā bin 'Abdullāh bin Khalid bin Fāris az-Ẓahilī (lahir 267)
- Nama kunyahnya : Abū Zakariā

²²Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 528, Jilid 31.

- Nama laqabnya: Hikān
- Guru-gurunya: Musaddad, Aḥmad bin Ḥanbal, Ishāq bin Rahawiyah, Ismā'īl bin Abī Uwais, Sulaimān bin Ḥarb
- Murid-muridnya: Muḥammad bin Ya'qub, Ibnu Mājah, Ibrāhīm bin AbīṬalib, Abū 'Amr Aḥmad bin Naṣr, Muḥammad bin Yaḥyā az-Zahīfī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) 'Abd ar-Raḥmān bin AbīḤatim menilainya dengan lafaz *ṣuddūq*
 - (2) Al-Muzakki berkata: dia Yaḥyā adalah seorang yang memiliki ilmu dan hadis
 - (3) Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī menyebutnya dalam kitab *at-Taqrīb* bahwa Yaḥyā adalah seorang yang *siqqah* dan *ḥāfiẓ*
 - (4) Az-Zahabi menilainya sebagai seorang yang *ḥāfiẓ*, sungguh-sungguh dan *syahid*.

Banyak kritikan yang positif dan bersambung sanadnya dengan gurunya dengan *ṣīgat* yang digunakan yaitu *sanā*.

i) **Muḥammad bin Ya'qūb**²³

- Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin Ya'qūb bin Muḥammad bin Yūsuf bin al-Akhram (lahir 250, wafat 344)
- Nama kunyahnya: Abū'Abdullāh
- Nama laqabnya: Ibnu al-Kirmānī
- Guru-gurunya: Yaḥyā bin Muḥammad az-Ẓahīfī, Aḥmad bin Yūnus at-Tamīmī, Ja'far bin Muḥammad al-Kūfī, Qutaibah bin Sa'īd as-Ṣaqqafī
- Murid-muridnya: al-Hākīm an-Naisabūrī, Yaḥyā bin AbīIshāq, Sulaimān bin Aḥmad at-Ṭabranī, 'Abdullāh bin Muḥammad ar-Razī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Al-Hākīm berkata: dia adalah merupakan hatinya bagi para ahli hadis di negaranya setelah Ibnu asy-Syarqi
 - (2) Ibnu al-'Amd al-Ḥanbalī berkata: dia seorang *ḥāfiẓ muḥaddis* dari Naisabūr
 - (3) Az-Ẓahabi berkomentar tentang dirinya: seorang imam yang *ḥāfiẓ mutqin* dan ahli *ḥujjah*

²³Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 44, Jilid 27.

j) Al-Hākīm

- Nama lengkapnya: AbūAbdillāhMuḥammad bin Abdillāh an-Naisabūrī terkenal dengan al-Hākīm (wafat 405)
- Guru-gurunya: al-Muzakkir, al-A'ṣam, asy-Syaibānī, ar-Rāzī, al-Masarjīsī, Ibnu Ḥibbān, ad-Dāruqūṭnī
- Murid-muridnya: ad-Dāruqūṭnī, al-Fawārī, al-Wasiṭī, al-Ḥiwārī, Muḥammad al-Wafid, Abū Ya'la al-Khalīfī
- Pendapat kritikus tentang dirinya:
 - (1) Az-Zāhabī berkata bahwa al-Hākīm adalah seorang *imām*, *ḥāfiẓ*, kritikus, sangat *'ālim*, ahli hadis, pengarang kitab
 - (2) Imam al-ḤāfiẓAbūḤāzim berkata ia adalah imam ahli hadis pada masanya.
 - (3) ImamKhaṭīb berkata bahwa ia termasuk *ahlu al 'ilm*, *ahli ma'rifah*, ahli *faḍīlah*, seorang yang *ḥāfiẓ*, dan memiliki banyak karangan dalam bidang hadis

2) Kualitas sanad

Pada hadis dalam *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain* semua rawi tidak mempunyai masalah sampai *mukharrij* karena mereka berpredikat rata-rata *siqqah*. Tidak ada yang menilai *jarḥ* terhadap mereka. Dalam

al-Mauḍū'āt ada rawi yang tertuduh dusta yaitu Muḥammad bin al-Muḥājir. Ia memang tidak terkenal dan tidak diketahui.²⁴

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dengan melihat *syawāhid* yang telah dipaparkan dalam bab 3, bahwasanya dapat disimpulkan untuk analisis sanadnya, dihukumi *ḥasan* sebagaimana perkataan al-'Asqalanī dalam kitabnya *Fatḥ al-Bārī, al-Hākīm* mengkritik *keṣāhīḥannya* karena dalam sanad tersebut *inqiṭā'* antara Abū al-Aswad dan Mu'āz, tetapi ada kemungkinan mendengarnya.²⁵ Sedangkan Ahmad men^{ḍa'ifkan} sanadnya karena hal tersebut. Dalam tingkatan jarh lafaz ^{ḍa'if} berada pada posisi kedua.²⁶

3) Kualitas matan

Berkata an-Nawawī dalam *Syaraḥ Muslim* sebagaimana dikutip oleh al-Mubārakfurī dalam *Syaraḥ Turmuzī*: Orang-orang muslim sepakat bahwa orang kafir tidak mewariskan kepada orang muslim dengan dalil al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 141:

²⁴Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 519, Jilid 26.

²⁵Syihabuddīn Ahmad bin 'Alī al-Ma'ruf bi Ibnī Hajar al-'Asqalanī, *al-Qaul al-Musaddad fī az-Zabbi 'an al-musnad li Imam Ahmad*, (al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah), h. 57.

²⁶Lihat Maḥmūd Taḥḥān, *Taisīr MuṣṭalahulḤadīṣ*, h. 153.

...وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: ...Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.

Perbedaan pendapat tentang orang muslim tidak mewariskan kepada orang kafir menurut *jumhūr* ulama' dari para sahabat, *tabi'īn*, dan setelahnya.²⁷ Golongan yang melakukan pewarisan orang muslim dari kafir yaitu mazhab Mu'āz bin Jabal, Mu'āwiyah, Sa'īd bin al-Musayyab, Masruq dan selainnya. Mereka menyerupakan dengan wanita-wanita orang kafir yaitu sebagaimana kebolehan menikahi wanita kafir dan tidak boleh menikahkan wanita muslim dengan wanita kafir.²⁸ Adapun harta orang murtad jika dibunuh atau meninggal, *jumhūr fuqahā' hijāz* mengatakan bahwa harta tersebut untuk orang-orang muslim dan kerabatnya tidak mewarisi. Perkataan tersebut dari Malik dan asy-Syafi'ī yaitu perkataan Zaid seorang sahabat.

²⁷Abū al-'Alī Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān bin 'Abd ar-Raḥīm al-Mubarakfurī, *Tuḥfah al-Aḥwazībi Syarḥ Jāmi' at-Turmuḏī*, h. 236, juz 6.

²⁸Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rasyd al-Qurṭubī al-Andalusī asy-Syahīr bi Ibn Rasyd al-Ḥufaid, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid*, al-Ḥaramain, h. 264, juz 2.

3. Kualitas Syawahid Hadis ذکر ماهیة الإیمان

a. Uraian perawi hadis

Di bawah ini jalur periwayatan dalam kitab *al-Mauḍū'at* sebagai berikut:

- 1) 'Alī bin AbīT̄alib
- 2) Ḥusain bin 'Alī
- 3) 'Alī bin Ḥusain
- 4) Muḥammad bin 'Alī
- 5) Abū Ja'far
- 6) AbūMūsā bin Ja'far
- 7) 'Alī bin Mūsā ar-Riḍa
- 8) Aṣ-Ṣaltu al-Harawi
- 9) a. Ma'ad bin al-Musannā b. Muḥammad bin 'Alī
- 10) Sulaiman bin Aḥmad aṭ-Ṭabranī
- 11) AbūNa'īm al-Ḥāfiẓ
- 12) Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Ṣābit
- 13) AbūManṣūr 'Abd ar-Raḥmān bin Muḥammad
- 14) *Mukharrij*

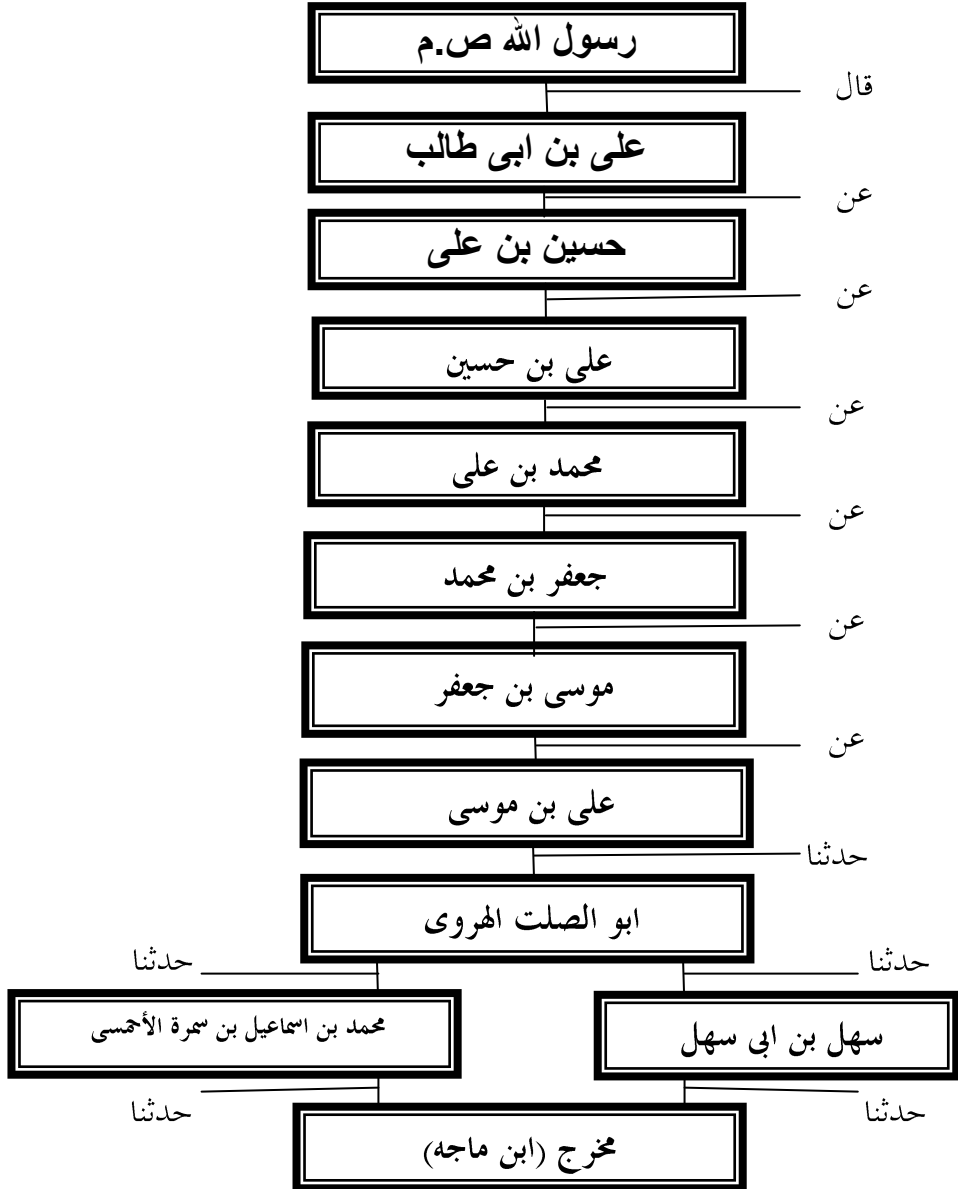
Hadis dari *al-Mauḍū'at* tersebut setelah ditakhrīj ternyata mempunyai *syawahid* dari jalur lain yaitu salah satunya dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*. Di bawah ini hadis dari jalur dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* dengan jalur periwayatan sebagai berikut:

- 1) 'Alī bin AbīT̄alib
- 2) Ḥusain bin 'Alī bin AbīT̄alib

- 3) ‘Alī bin Ḥusain bin ‘Alī bin AbīT̄alib
- 4) Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥusain bin ‘Alī bin AbīT̄alib
- 5) Ja’far bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥusain bin ‘Alī bin AbīT̄alib
- 6) Mūsā bin Ja’far bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥusain bin ‘Alī bin AbīT̄alib
- 7) ‘Alī bin Mūsā bin Ja’far bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥusain bin ‘Alī bin AbīT̄alib
- 8) ‘Abd as-Salām bin Ṣalīḥ bin Sulaiman bin Ayyūb bin Maisarah Abū aṣ-Ṣaltu al-Harawī
- 9) a. Sahl bin Abī Sahl b. Muḥammad bin Ismā’īl bin Samurah al-Aḥmasī
- 10) *Mukharrij* (Ibnu Mājah)

Dalam *Sunan Ibnu Mājah*, rawi pertama sampai dengan rawi ke delapan sama dengan urutan rawi dalam kitab *al-Mauḍū’at*. Untuk rawi ke Sembilan sampai *mukharrij* berbeda semuanya antara rawi satu dengan yang lain. Jumlahnya pun berbeda.

Di bawah ini skema jalur rawi dalam *Sunan Ibnu Mājah*



b. Analisis

1) Menilai pribadi rawi

a) ‘Alī bin Abī Ṭalīb²⁹

- Nama lengkapnya yaitu ‘Alī bin Abī Ṭalīb
- Nama kunyahnya: Abū al-Ḥasan, Abū al-Ḥusain
- Nama laqabnya: Abū Turāb
- Guru-gurunya: Nabi Muḥammad saw, ‘Umar bin Khaṭṭāb, Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq, Fāṭimah az-Zahra
- Murid-muridnya: ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Usilah, Ḥusain bin ‘Alī, Ḥasan bin ‘Alī, al-Ḥasan al-Baṣrī, Jābir bin ‘Abdullāh
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Ibnu Ḥajar berkata dalam kitab *Taqrīb*, ‘Alī adalah seorang sahabat dan merupakan khalifah keempat
 - (2) Az-Ẓāhabī berkata: Salah satu orang yang dahulu masuk islam pada umur 8 tahun yaitu ‘Alī
 - (3) Suyūfī dan al-Mizzī mengatakan bahwa ‘Alī *syāhid* di medan perang badar.

²⁹Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 472, Jilid 20.

Tidak diragukan lagi dengan pernyataan yang dilontarkan para kritikus tentang sahabat ‘Afi. Semua sahabat dihukumi adil. Maka sanadnya bersambung, apalagi ia seorang *Khulafā’ ar-Rāsyidīn*.

b) Ḥusain Bin ‘Afi³⁰

- Nama lengkapnya yaitu Ḥusain bin ‘Afi bin AbīṬalīb (wafat 3, lahir 61)
- Nama kunyahnya: AbūAbdillāh
- Nama laqabnya: as-Sabaṭ
- Guru-gurunya: ‘Afi bin AbīṬalīb, ‘Abdul Muṭṭalīb, ‘Umar bin Khaṭṭab, Faṭimah az-Zahra, Hindun bin Abī Halah
- Murid-muridnya: ‘Afi bin Ḥusain, ‘Ikrimah, Zaid bin al-Ḥasan bin ‘Afi, Faṭimah putrinya, Sakinah putrinya.
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) AbūḤatim bin Ḥiban menyebutnya dalam tingkat sahabat
 - (2) Ibnu Ḥajar dalam kitabnya juga menempatkan Ḥusain di tingkat sahabat

³⁰Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1985), h. 396, Jilid 6.

(3) AbūḤatim ar-Rāzī berkomentar sama dengan Ibnu Ḥibān dan Ibnu Ḥajar bahwa Ḥusain di tingkat sahabat

Banyak komentar *ta'dīl* karena Ḥusain masih dalam tingkatan sahabat. Ia juga putra dari sahabat 'Alī. Sudah pasti sanadnya bersambung.

c) 'Alī bin Ḥusain³¹

- Nama lengkapnya yaitu 'Alī bin Ḥusain bin 'Alī bin AbīṬalib (wafat 35, lahir 93)
- Nama kunyahnya: Abū al-Ḥusain, AbūḤasan
- Laqabnya: Zainal 'Ābidīn, Żū as-Suqnat
- Guru-gurunya: Ḥusain bin 'Alī, Ḥasan bin 'Alī pamannya, 'Abdullāh bin 'Abbas, Żakwān bin 'Amr, Sa'īd bin al-Musayyab
- Murid-muridnya: Muḥammad bin 'Alī, anaknya 'Umar bin bin 'Alī, 'Abdullāh anaknya, 'Aṣim bin 'Umar bin Qatadah, Zaid bin Aslam
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Muḥammad bin Sa'ad berkata: 'Alī bin Ḥusain berada di tingkatan ke dua pada tingkatan *Ṭabī'īn* dari Madinah, *ṣiqqah*, banyak hadis, terpercaya, agung, *wira'ī*

³¹Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 383, Jilid 20.

(2) Az-Zuhrī tidak melihat orang quraisy yang semulia ‘Alī bin Ḥusain

(3) Malik berkata bahwa ‘Alī adalah seorang ahli keutamaan

Komentarnya tidak ada yang menunjukkan kepada jarḥ. Ia masih cucu dari sahabat ‘Alī. ‘Alī bin Ḥusain bersambung sanadnya sampai Nabi.

d) Muḥammad bin ‘Alī³²

- Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥusain bin ‘Alī (wafat 55, lahir 118)
- Nama kunyahnya: Abū Ja’far
- Nama laqabnya: al-Bāqir, Sajadah
- Guru-gurunya: ‘Alī bin Ḥusain, ‘Alī bin AbīṬalib, ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-Khaṭṭab, ‘Abdullāh bin ‘Abbās, Anas bin Malik
- Murid-muridnya: Ja’far bin Muḥammad, Sulaimān al-A’masy, Rabi’ah bin Abī ‘Abd ar-Raḥmān, ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Umar bin ‘Alī bin AbīṬalib, Muḥammad bin Muslim bin Syihabaz-Zuhrī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:

³²Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 136, Jilid 26.

- (1) Muḥammad bin Sa'ad menyebutnya di tingkatan ketiga dari ahli Madinah, dan berkata bahwa Muḥammad itu adalah orang yang *ṣiqqah*, banyak hadis
- (2) Al-Ajifi berkata: Muḥammad seorang ahli Madinah, seorang *ṭabi'īn* dan *ṣiqqah*
- (3) An-Nasa'ī menyebutnya di tingkatan *fuqahā* pada tingkat *ṭabi'īn* dari ahli Madinah

Berdasarkan pernyataan yang ada, semuanya menunjukkan penilaian *ta'dīl*. Jadi, Muḥammad bin 'Alī bersambung dengan 'Alī.

e) **Ja'far bin Muḥammad**³³

- Nama lengkapnya yaitu Ja'far bin Muḥammad bin 'Alī (lahir 80, wafat 148)
- Nama kunyahnya : Abū 'Abdillāh
- Nama laqabnya: aṣ-Ṣādiq
- Guru-gurunya: Muḥammad bin 'Alī, 'Urwah bin az-Zubair, Muslim bin Abī Maryam, Nāfi' budak Ibnu 'Umar, Muḥammad bin Muslim bin Syihābaz-Zuhrī

³³Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1985), h. 74, Jilid 5.

- Murid-muridnya: Mūsā bin Ja'far, Malik bin Anas, Muḥammad bin Ishāq bin Yasar, Sufyān bin 'Uyainah, Syu'bah bin al-Hajjāj
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) AbūḤatim ar-Razī memberi komentar bahwa Ja'far adalah seorang yang *ṣiqqah* dan tidak ditanyakan lagi.
 - (2) Asy-Syafi'i berkata *ṣiqqah*, begitu juga Yahyā bin Ma'īn memberi komentar seperti asy-Syafi'i
 - (3) Muḥammad bin Sa'ad Kātib al-Wā'idi berkata: Ja'far mempunyai banyak hadisyang tidak menjadi *ḥujjah* serta lemah
 - (4) Yahyā bin Ma'īn berkata: Ulama' Baṣrah mengatakan bahwa jangan meriwayatkan dari kita dari tiga orang yaitu salah satunya Ja'far bin Muḥammad.

Ada komentar yang menunjukkan kepada *jarḥ*. Akan tetapi tidak mempengaruhi terhadap ke*ṣiqqah*annya karena banyak juga yang berkomentar *ta'dīl*. Di samping itu juga bersambung dengan Muḥammad.

f) **Mūsā bin Ja'far**³⁴

- Nama lengkapnya yaitu Mūsā bin Ja'far bin Muḥammad bin 'Alī (lahir 128, wafat 183)
- Nama kunyahnya: Abū al-Ḥasan
- Nama laqabnya: al-Kazīm
- Guru-gurunya: Ja'far bin Muḥammad, 'Abdullāh bin Dīnar, 'Abd al-Malik bin Qudamah
- Murid-muridnya: 'Alī bin Mūsā bin Ja'far, anak-anaknya (Ḥusain, Ismā'īl, Ibrāhīm), Saudaranya ('Alī, Muḥammad), Ṣāliḥ bin Yazīd
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) AbūḤatim ar-Razī menilainya dengan ungkapan *tsiqqatun ṣuddūqun* juga Mūsā adalah imam para imam muslimin
 - (2) Ibnu Ḥajar berkata *ṣuddūqun 'ābidun*
 - (3) Abū Ja'far al-'Aqili menyebutnya dalam tingkatan *ḍa'īf*
 - (4) Para pengarang *Taqrīb at-Tahzīb* berkata *siqqatunṣuddūqun*

Ia masih dalam penilaian ta'dil karena dengan melihat kata yang digunakan untuk menta'dil

³⁴Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 43, Jilid 29.

yaitu *ṣuddūqun, ḍaʿīf*. Juga muttashil dengan Jaʿfar.

g) ‘Alī bin Mūsā³⁵

- Nama lengkapnya yaitu ‘Alī bin Mūsā bin Jaʿfar bin Muḥammad (lahir 154, wafat 203)
- Nama kunyahnya: Abū al-Ḥasan
- Nama laqabnya: ar-Riḍa
- Guru-gurunya: Mūsā bin Jaʿfar, ‘Ubaidillāh bin Arṭah bin al-Munzir
- Murud-muridnya: Abū aṣ-Ṣaltu ‘Abd as-Salām bin Ṣaliḥ al-Harawī, Ayyūb bin Manṣūran-Naisabūrī, Sulaimān bin Jaʿfar, anaknya Abū Jaʿfar Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥayyān at-Tamr al-Baṣrī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Ibnu Ḥibbān meriwayatkan dari ayahnya bahwa ada kesalahan dalam ‘Alī bin Mūsā
 - (2) Abū Saʿad as-Samʿanī berkomentar bahwa hasil hadisnya dari periwayat yang *ḍaʿīf*
 - (3) Ibnu Ḥajar berkata *ṣuddūqun*

³⁵Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmāʾ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 148, Jilid 21.

(4) Ibnu Mājah meriwayatkan darinya satu hadis yang telah ditulis dalam biografi ‘Abd as-Salām bin Ṣāliḥ al-Harawī

h) Abū aṣ-Ṣaltu³⁶

- Nama lengkapnya yaitu ‘Abd as-Salām bin Ṣāliḥ bin Sulaimān bin Ayyūb bin Maisarah (lahir 236)
- Nama kunyahnya: Abū aṣ-Ṣaltu
- Guru-gurunya: ‘Alī bin Mūsā, ‘Abd as-Salām bin Harb, Sufyān bin ‘Uyainah, Ḥamad bin Zaid, Ismā’īl bin ‘Ayyāsy
- Murid-muridnya: Sahl bin Abī Sahl, Muḥammad bin Ismā’īl al-Aḥmasī, ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Alī bin Harb al-Mauṣūfī, Al-Qāsim bin Salamah
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Yaḥyā bin Ma’īn berkata *ṣudduqun ṣiqqatun*, dia penganut *syī’ah*
 - (2) Ibnu ‘Adī berkomentar bahwa hadis-hadisnya *munkar* dalam bab *faḍāil*
 - (3) Ar-Razī berkata *ḍa’īfun*

³⁶Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 73, Jilid 18.

- (4) Aḥmad bin Syu'aib an-Nasā'ī memberikan penilaian bahwa aṣ-Ṣaltu tidak *siqqah*
- (5) Az-Zāhābi berkata: aṣ-Ṣaltu itu orang *syī'ah* dituduh atau diragukan kebenarannya.
- (6) 'Abd al-Khāliq bin Maṣṣūr berkata: aku tidak mengetahuinya.

Banyak sekali tuduhan yang memberikan penilaian negatif. Di samping itu juga ia seorang penganut *syī'ah*. Hadis-hadis *munkar* pun diriwayatkannya. Akan tetapi ia bersambung kepada 'Alī bin Mūsā.

i) Sahl bin Abi Sahl³⁷

- Nama lengkapnya yaitu Sahl bin Abi Sahl ar-Rāzī atau Sahl bin Zanjalah (lahir 240)
- Nama kunyahnya: Abū 'Amr, Abū 'Uṣmān
- Nama laqabnya: Ibnu Abī Sahl
- Guru-gurunya: Abū aṣ-Ṣaltu, Ismā'īl bin Abī Uwais, Ḥafṣ bin Gayās, Sufyān bin 'Uyainah, Sa'īd bin Abī Maryam

³⁷Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 186, Jilid 12.

- Murid-muridnya: Ibnu Mājah, al-Ḥasan bin Sufyān, ‘Iṣā bin Yazīd al-Ḥamdani, Mūsā bin Ḥarun al-Ḥafiz
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) AbūḤatim berkata: *ṣuddūqun*
 - (2) Ibnu Ḥibbān menyebutnya dalam kitab *aṣ-Ṣiqat*

Berdasarkan penilaian yang ada, ia seorang terpercaya dan *muttaṣil* sanadnya dengan Abūaṣ-Ṣaltu.

j) Muḥammad bin Ismā’īl bin Samurah³⁸

- Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin Ismā’īl bin Samurah al-Aḥmasi (lahir 260)
- Nama kunyahnya: Abū Ja’far
- Guru-gurunya: Abū aṣ-Ṣaltu, Ibrāhīm bin ‘Uyainah, Abū Bakar bin ‘Ayyāsy, Wakī’ bin al-Jarah, Sufyān bin ‘Uyainah
- Murid-muridnya: at-Turmuḏī, an-Nasā’ī, Ibnu Mājah, Abū Bakar ‘Abdullāh bin AbīDawud
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - 1) An-Nasā’ī berkata: *ṣiqqatun*
 - 2) Ibnu Ḥibbān menyebutnya dalam kitab *aṣ-Ṣiqat*

³⁸Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 477, Jilid 24.

- 3) Ibnu AbīH̄atim bertanya kepada ayahnya bahwa Muḥammad bin Ismā'īl ini *suddūqun*

Komentar-komentar yang diberikan menunjukkan pada *ta'dīl*, akan tetapi ia tidak bersambung sanadnya dengan Sahl bin Abī Sahl.

k) Ibnu Mājah

- Nama lengkapnya: AbūAbdillāh bin Yazīd Ibnu Mājah (lahir 207, wafat 273)
- Guru-gurunya: Ibrāhīm bin Dīnar, Abū al-Ḥasan‘Alī bin Ibrāhīm, Isḥāq bin Muḥammad
- Pendapat kritikus tentang dirinya:

(1) Al-Khalīfī: *siqqahkabīr*

Tidak ada seorang kritikus pun yang mencela Ibnu Mājah. Puji-pujian yang diberikan juga pujian yang berperingkat tinggi dan tertinggi.

2) Kualitas sanad

Pada hadis dalam Sunan Ibnu Mājah ada satu rawi yang dinilai kurang baik dalam hal ini di*jarḥ* bukan di*ta'dīl*. Yaitu Abū aṣ-Ṣaltu al-Harawī, ia mendapatkan *jarḥmunkar al-ḥadīṣ*. Kemudian Muḥammad bin Ismā'īl juga tidak bersambung sanadnya dengan perawi di atasnya yaitu Sahl bin Abī Sahl. Abū aṣ-Ṣaltu dalam *al-Mīzan rojulun ṣāliḥun*.

Ibnu Ma'īn mensiqqahkannya. Aṣ-Ṣabūnī dalam *al-Mi'atāin* mengatakan bahwa hadis ini *garīb*, ia tidak menuliskannya kecuali dari hadis *ahli bait*.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dengan melihat *syawahid* yang telah dicantumkan dalam bab 3, bahwasanya dapat disimpulkan untuk analisis sanadnya, dihukumi *syadīd aḍ-ḍa'īf* karena 'Abd as-Salām al-Harawī yang menyebabkan *keḍa'īfannya* atas kemunkarannya. Lafaz *munkar al-ḥadīṣ* dalam tingkatan jarh berada di posisi kedua.³⁹

3) Kualitas matan

Kata iman selalu bergandengan dengan islam dan ihsan. Adapun hadis yang menjelaskan tentang ketiga istilah ini yaitu sebagaimana riwayat Abū Hurairah tentang malaikat Jibril yang mendatangi Rasulullah dan sahabat kemudian menanyakan ketiga istilah tersebut.⁴⁰ Iman menurut *ahlu al-ḥadīṣ* yaitu memakrifati Allah dengan hati, mengikrarkan apa yang dimakrifati dengan lidah dan mengerjakan dengan anggota. Golongan ini menetapkan bahwa iman adalah urusan batin dan *ẓāhir*. Mereka berpendapat setiap iman ada amal. Iman dan amal

³⁹Lihat Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Mustalāḥul Ḥadīṣ*, h. 153.

⁴⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, ed. H. Z. Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadis: Keimanan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 15. Lihat al-Bukhārī Juz 2 h. 37.

diibaratkan nyawa dengan tubuh. Jika ada nyawa dalam suatu tubuh wajiblah tubuh itu hidup, bergerak, beramal dan berusaha.

Al-Imām Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin Baṭṭal al-Maliki al-Magribi berkata di dalam kitab *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana dikutip oleh an-Nawawī dalam *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, pendapat para ahlussunnah, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, bahwa iman adalah membenarkan dan mengimplementasikannya dalam perbuatan, yang dapat bertambah dan berkurang.⁴¹ Dalil yang menunjukkan pernyataan tersebut yaitu:

... لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ...

Artinya: “...supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)...”. (QS. Al-Fath: 4)⁴²

Ibnu Baṭṭal berkata: “Keimanan yang tidak ada peningkatannya adalah kurang”. *At-Taṣḍīq* bisa sempurna dengan melakukan amalan-amalan. Selama orang mukmin menambah amal kebajikan maka imannya sempurna dan bertambah. Begitu pun

⁴¹Imām an-Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, Terj. Agus Ma'mun dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 360, Jilid 1, Cet. 4.

⁴²Lihat juga dalam QS. Al-Kahfi: 13, QS. Maryam: 76, QS. Muḥammad: 17, QS. Al-Muddasir: 31, QS. At-Taubah: 124, QS. Ali ‘Imran: 173, QS. Al-Aḥzab: 22.

sebaliknya. Itulah pendapat yang adil berkenaan tentang iman. Adapun kepercayaan kepada Allah dan Rasulullah saw, maka tidak boleh berkurang.

4. Kualitas Syawahid Hadis ذم الوليد

a. Uraian perawi hadis

Di bawah ini jalur periwayatan dalam kitab *al-Mauḍū'at* sebagai berikut:

- 1) 'Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail
- 2) Sa'īd bin al-Musayyab
- 3) Az-Zuhrī
- 4) Al-Auza'ī
- 5) Ibnu 'Ayyāsy
- 6) Abū al-Mugīrah
- 7) Aḥmad
- 8) 'Abdullāh bin Aḥmad
- 9) Aḥmad bin Ja'far
- 10) Ibnu al-Mazhab
- 11) Ibnu al-Ḥuṣain
- 12) *Mukharrij*

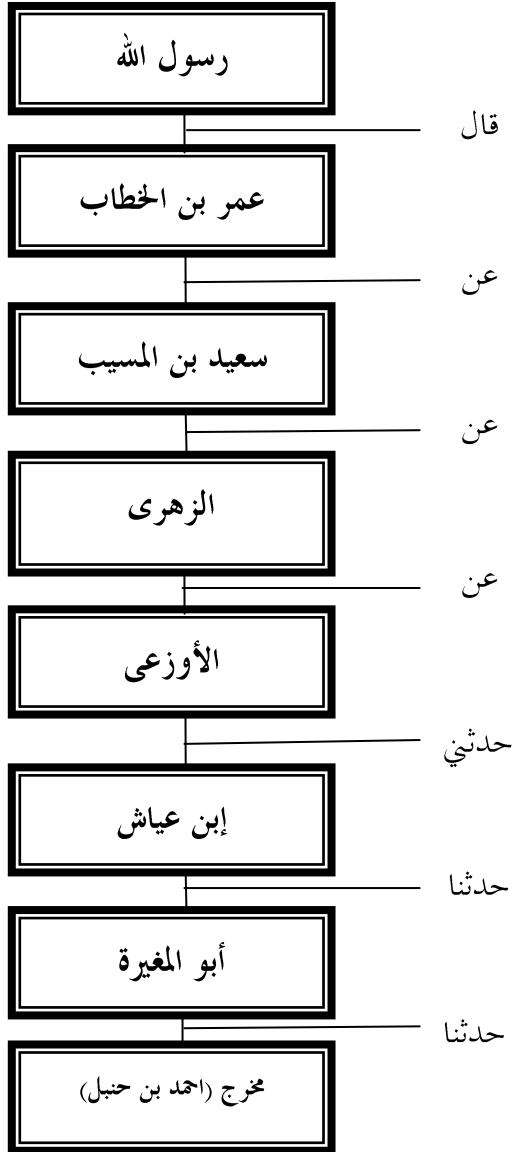
Hadis dari *al-Mauḍū'at* tersebut setelah di *takhrīj* ternyata mempunyai *syawahid* dari jalur lain yaitu salah satunya *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Di bawah ini hadis dari jalur dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dengan jalur periwayatan sebagai berikut:

- 1) 'Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail

- 2) Sa'īd bin al-Musayyab
- 3) Az-Zuhrī
- 4) Al-Auza'īm
- 5) Ibnu 'Ayyasy
- 6) Abū al-Mugīrah
- 7) *Mukharrij* (Imam Aḥmad)

Dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, untuk perawi mulai dari 'Umar bin Khaṭṭāb sampai pada rawi yang bernama Abū al-Mugīrah sama dengan dalam *al-Mauḍū'āt* pada jalur pertama. Akan tetapi dalam *al-Mauḍū'āt* ada beberapa rawi lagi setelah Abū al-Mugīrah.

Di bawah ini skema jalur rawi dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*:



b. Analisis

1) Meneliti pribadi rawi

a) ‘Umar bin al-Khaṭṭāb⁴³

- Nama lengkapnya: ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail bin ‘Abd al-‘Azza (wafat 23)
- Nama kunyahnya: AbūḤafṣ
- Nama laqabnya: al-Faruq
- Guru-gurunya: Nabi Muḥammad, Ubay bin Ka’ab, Abū Bakar
- Murid-muridnya: Ibrahīm bin ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Auf, Anas bin Malik, Juwairiyah bin Qudamah, Zaid bin Ṣābit, ‘Abdullāh bin ‘Abbās
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) AbūḤatīm ar-Rāzī berkata dia adalah seorang sahabat
 - (2) Al-Mizzī berpendapat bahwasanya ‘Umar adalah seorang yang syahid dalam perang badar serta menyaksikan semua itu bersama Rasulullah
 - (3) Muḥammad bin Sa’ad Kātib al-Waqidi mengatakan bahwa ia termasuk sahabat dalam *ṭabaqat al-kubrā*

⁴³Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 316, Jilid 21.

Semua kritikus memberikan komentar yang *ta'dīl*. Di samping itu juga karena ia adalah seorang sahabat Nabi yang mana salah satu dari *Khulafa' ar-Rāsyidīn*.

b) Sa'īd bin al-Musayyab⁴⁴

- Nama lengkapnya: Sa'īd bin al-Musayyab bin Hazn bin Abī Wahab (lahir 17 / wafat 92)
- Nama kunyahnya: AbūMuḥammad
- Nama laqabnya: Ibnu Abī Wahab
- Guru-gurunya: Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, 'Umar bin al-Khaṭṭab, Jābir bin 'Abdullāh, Zaid bin Šābit, Sa'ad bin Abī Waqaṣ
- Murid-muridnya: Ismā'īl bin Umayyah, Muḥammad bin Muslim bin Syihābaz-Zuhrī, anaknya yaitu Muḥammad bin al-Musayyab, 'Amr bin Syu'aib, Yaḥyā bin Sa'īd al-Anṣarī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) AbūḤatim ar-Razī berkata Sa'īd adalah *ṭabi'īn*
 - (2) Abū Zur'ah ar-Razī berpendapat bahwa dia seorang imam yang *ṣiqqah*

⁴⁴Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1987), h. 66, Jilid 11.

- (3) Aḥmad bin Ḥanbal menyatakan Saʿīd adalah sebaik-baiknya *tābiʿīn* dan juga orang yang *ṣiqqah* dari orang-orang yang ahli kebaikan
- (4) Ibnu Ḥajar berpendapat bahwa dia adalah salah satu ulama' yang ditetapkan dalam tingkatan *fuqahā'* yang besar
- (5) Aẓ-Ẓahabi berkata
ṣiqqatunḥujjatunfaqīhun

Ia adalah seorang *tābiʿīn* yang *ṣiqqah*. Kritiknya menunjukkan arti positif. Ia adalah murid 'Umar bin Khaṭṭāb dan guru dari Syihābaz-Zuhrī. Mereka saling berkesambungan sanadnya. Akan tetapi Saʿīd bertemu 'Umar hanya pada waktu masih kecil.

c) Muḥammad bin Muslim⁴⁵

- Nama lengkapnya: Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaidillāh bin 'Abdullāh bin Syihābaz-Zuhrī (lahir 52 / wafat 124)
- Nama kunyahnya: Abū Bakar
- Nama laqabnya: Ibnu Syihāb

⁴⁵Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 419, Jilid 26.

- Guru-gurunya: Sa'īd bin al-Musayyab, Anas bin Malik, Syu'bah bin al-Musayyab, Sulaimān bin Yasar, 'Umar bin 'Abdul Azīz
- Murid-muridnya: Abān bin Ṣālih, al-Auza'ī, 'Abdul Malik bin Juraij, Muḥammad bin al-Mukadir, Mu'āwiyah bin Sa'lām
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Muḥammad bin Sa'ad menyebutnya dalam tingkatan keempat dari *ahli Madinah*
 - (2) 'Abd ar-Raḥmān bin Maḥdī mengatakan bahwa ia tidak melihat seseorang yang lebih tau dari az-Zuhrī.
 - (3) Sufyān bin 'Uyainah juga mengatakan seperti halnya 'Abd ar-Raḥmān bin Maḥdī
 - (4) AbūDawud berkata: Ia meriawayatkan seribu lebih dari orang-orang yang *siqqah*
 Pernyataan-pernyataannya masih dalam koridor *ta'dīl*. Jadi ia diterima periwayatannya dan bersambung sanadnya.

d) ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Amr bin Yuhmad⁴⁶

- Nama lengkapnya: ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Amr bin Yuhmad al-Auza’ī (lahir 87, wafat 157)
- Nama kunyahnya: Abu ‘Amr
- Nama laqabnya: Ibnu Abī ‘Amr
- Guru-gurunya: Ibarāhīm bin Ṭarif, Muḥammad bin Muslim bin Syihābaz-Zuhrī, Muḥammad bin al-Munkadir, ‘Amr bin Murrah, ‘Amr bin Syu’aib
- Murid-muridnya: Ismā’īl bin ‘Ayyāsy, Baqīyyah bin al-Wafid, Sufyān al-Ṣaurī, Syu’bah bin al-Hajjāj, ‘Abdullāh bin al-Mubarak
- Pendapat kritikus tentang dirinya:
 - (1) ‘Abd ar-Raḥmān bin Mahdi berkata: Imam dalam ilmu hadis itu ada empat yaitu al-Auza’ī, Malik, Sufyān as-Ṣaurī, dan Ḥammad bin Zaid
 - (2) AbūḤatim berkata *imāmun muttabi’un limā sami’a*
 - (3) Sufyān bin ‘Uyainah berkata al-Auza’ī adalah seorang imam yang ahli dalam masanya

⁴⁶Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 307, Jilid 17.

Para kritikus menta'dīhnya.Ia bersambung sanad dengan guru dan muridnya yaitu az-Zuhrī dan Ismā'īl bin 'Ayyāsy.

e) **Ismā'īl bin 'Ayyāsy bin Saḥīm**⁴⁷

f) **'Abd al-Qudus bin al-Hajjāj**⁴⁸

- Nama lengkapnya: 'Abd al-Quddus bin al-Hajjāj al-Khulanī (wafat 212)
- Nama kunyahnya: Abū al-Mugīrah
- Guru-gurunya: 'Abd ar-Raḥmān bin 'Amr al-Auza'ī, Arṭah bin al-Munzir, Sa'īd bin 'Abd al-Azīz, aḍ-Ḍahak bin Ḥamzah, 'Abdullāh bin Saḥīm al-Asy'arī
- Murid-muridnya: Al-Bukhārī, Aḥmad bin Ḥanbal, 'Abdullāh bin 'Abd ar-Raḥmān, ad-Dārimī, 'Isa bin Abī 'Isa, Yaḥyā bin Ma'īn
- Pendapat kritikus tentang dirinya:
 - (1) AbūḤatim berpendapat: ia seorang yang jujur
 - (2) Ad-Dāruqūṭnī berkata *ṣiqqatun*
 - (3) An-Nasa'ī berkata *laisa bihī ba's*
 - (4) Ibnu Ḥibbān menyebutnya dalam kitab *aṣ-Ṣiqat*

⁴⁷Sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya

⁴⁸Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 237, Jilid 18.

An-Nasā'ī dan AbūḤatim yang memberikan komentar sedikit menuju arah *jarḥ*. Ia juga tidak bertemu dengan Ismā'īl bin 'Ayyāsy.

g) Ahmad bin Ḥanbal⁴⁹

2) Kualitas sanad

Sanadnya *ḍa'īf*, karena terputus (*munqaṭi'*). Sebab Sa'īd bin Musayyab tidak pernah bertemu dengan 'Umar, kecuali pada saat dia masih kecil. Dengan demikian, riwayat Sa'īd dari 'Umar adalah riwayat yang mursal, kecuali riwayat dimana dengan tegas dia menyatakan dalam riwayat tersebut bahwa 'Umar sedang mengenang Nu'mān bin Muqarrin di atas mimbar. Lebih jauh, disebutkannya nama 'Umar dalam sanad tersebut merupakan sebuah kekeliruan. Boleh jadi hal itu muncul dari Ibnu 'Ayyāsy, yaitu Ismā'īl bin 'Ayyāsy.

Al-Ḥafīz Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī berkata dalam *al-Qaul al-Musaddad 15*, “cacat yang paling nampak pada jalur Ismā'īl bin 'Ayyāsy adalah penyebutan 'Umar pada hadis tersebut tanpa adanya unsur penguat. Nampaknya itu muncul dari riwayat Ummu Salamah, sebab riwayat Ma'mar bin Zubaidi dari az-Zuhrī, dan Bisyr bin Bakr dan Walīd bin

⁴⁹Sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya

Muslim dari Auza'ī tidak menyebutkan nama dalam hadis tersebut.

Komentar al-Ḥāfiẓ ini bukan apa-apa, sebab al-Albanī tidak pernah menemukan dalam riwayat-riwayat yang disebutkan oleh al-Ḥāfiẓ, bahwa Ibnu Musayyab meriwayatkan hadis ini dari Ummu Salamah. Sebab semua riwayat itu bersumber dari Ibnu Ummu al-Musayyab: anak dari saudara laki-laki Ummu Salamah.....sampai akhir hadis. Dalam riwayat-riwayat tersebut tidak ada pernyataan: “dari Ummu Salamah.” Hadis ini diklaim oleh sebagian Ḥāfiẓ sebagai hadis *mauḍū'*. Di antara orang-orang yang mengklaim demikian adalah al-Ḥāfiẓ al-‘Iraqlī. Namun Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar telah membantahnya secara panjang lebar demi menetapkan bahwa hadis tersebut ada dasarnya. Hal itu dituangkan dalam kitab al-Qaul al-Musaddad, halaman 5-6 dan 11-16. Kebanyakan dari apa yang dia katakan adalah dibuat-buat dan rekayasa belaka. Yang pasti menurut al-Albanī adalah apa yang telah dikatakannya : hadis itu *ḍa'īf* karena terputus.⁵⁰ At-Ṭabranī juga meriwayatkan dari jalur

⁵⁰Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad*, Terj. FathurRaḥman ‘Abdul Hamīd, Aḥmad Khaṭīb, Aḥmad Rasyīd Wahab (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 298-299, Cet. 1.

Mu'az bin Jabal, ia berkata bahwa hadis ini sanadnya sangat *ḍa'īf*.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis ini sanadnya dihukumi *ḍa'īf* karena terputusnya di tingkatan sahabat. Lafaz *ḍa'īf* di tingkatan jarh berada di posisi kedua.⁵²

3) Kualitas matan

Al-Wafid di sini digambarkan dengan sesosok orang yang lahir dengan menyandang gelar dengan seseorang yang lebih jahat dari Fir'aun dan kaumnya. Ada yang mengatakan al-Wafid bin 'Abd al-Malik, ada juga yang berpendapat al-Wafid bin Yazid dengan mempunyai misi untuk memfitnah manusia. Ketika mereka keluar, mencoba membunuhnya (al-Wafid), maka terbukalah fitnah dan menyebabkan banyaknya pembunuhan. Beberapa riwayat mengatakan bahwa al-Wafid diganti dengan 'Abdullah.⁵³

⁵¹Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379), h. 581, Juz 10. Lihat juga Abū Muḥammad Badr ad-Dīn al-'Aini al-Ḥanafī, *'Umdah al-Qarī' Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bairut: Dar Iḥyā' at-Turās, h. 211, Juz 22.

⁵²Lihat Maḥmud Taḥḥan, *Taisīr Muṣṭalahul Ḥadīs*, h. 153.

⁵³Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 580.

5. Kualitas Syawahid Hadis ذكر مدينة العلم

a. Uraian perawi hadis

Di bawah ini ada lima jalur periwayatan dalam kitab *al-Mauḍū'at* sebagai berikut,

Yang *pertama*: 'Alī bin AbīṬalib, 'Abd ar-Raḥmān bin 'Asīlah bin 'Asl 'Asal, Salamah bin Kuhail bin Haṣīn, Syaṛīk bin 'Abdullāh bin al-Hāris bin Syaṛīk bin 'Abdullāh, Muḥammad bin 'Umar bin 'Abdullāh bin Fairuz, Abū Muslim Ibrahīm bin 'Abdullāh al-Baṣrī, Abū'AlīMuḥammad bin Aḥmad bin aṣ-Ṣawāf, AbūAbdillāh bin Badhah al-'Akābirī, 'Alī bin Aḥmad al-Bisrī, 'Alī bin 'Ubaidillāh al-Zanāmūnī

Yang *kedua*: 'Alī bin AbīṬalib, aṣ-Ṣunābihī, Salamah bin Kuhail, Syaṛīk, 'Abdul Ḥamīd bin Baḥr, al-Ḥasan bin Sufyan, AbūAḥmadMuḥammad bin Aḥmad al-Jurjānī, AbūNa'imAḥmad bin 'Abdullāh al-Ḥāfīz, Aḥmad bin Aḥmad al-Ḥadād, Muḥammad bin 'Abdul Bāqī bin Aḥmad.

Yang *ketiga*: 'Alī, Abī 'Abd ar-Raḥmān, Salamah bin Kuhail, Syaṛīk, 'Abdul Ḥamīd bin Baḥr al-Baṣrī, Abu Manshur Syuja' bin Syuja', 'Abdullāh bin Nāhiyah, AbūBakar Muḥammad bin al-Qāsim an-Naḥwī, 'Ubaidillāh bin Muḥammad al-'Akābirī, 'Alī bin Aḥmad al-Bisrī, 'Alī bin 'Ubaidillāh.

Jalur *keempat*: ‘Alī, asy-Sya’bi, Muḥammad bin Qa’is, Jarīr, al-Ḥasan bin Muḥammad, Abū Bakr Ibnu Mardawaih.

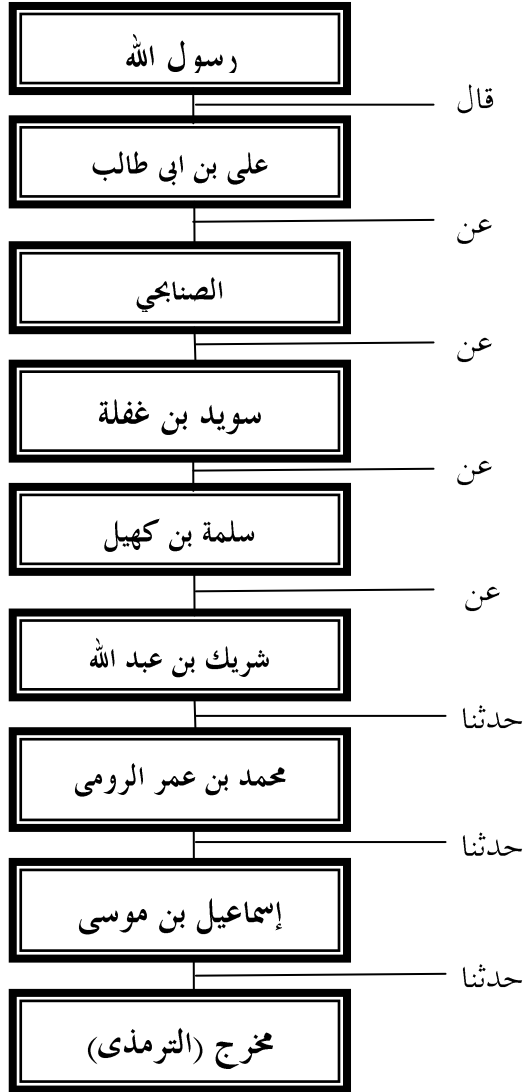
Jalur *kelima*: Ibnu Mardawaih dari jalur al-Ḥasan bin ‘Alī dari ayahnya.

Hadis dari *al-Mauḍū’at* tersebut setelah ditakhrīj ternyata mempunyai *syawahid* dari jalur lain yaitu salah satunya *Sunan at-Turmuḏī*. Di bawah ini hadis dari jalur *Sunan at-Turmuḏī* dengan jalur periwayatan sebagai berikut:

- 1) ‘Alī bin AbīṬālib
- 2) ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Asīlah bin ‘Asl ‘Asal
- 3) Suwaid bin Gafalah bin ‘Ausajah bin ‘Āmir bin Wada’ bin Mu’awiyah
- 4) Salamah bin Kuhail bin Haṣīn
- 5) Syaṛīk bin ‘Abdullāh bin al-Haris bin Syaṛīk bin ‘Abdullāh
- 6) Muḥammad bin ‘Umar bin ‘Abdullāh bin Fairuz
- 7) Isma’īl bin Mūsā
- 8) *Mukharrij* (at-Turmuḏī)

Dalam *Sunan at-Turmuḏī*, untuk perawi mulai dari ‘Alī bin AbīṬālib sampai dengan aṣ-Ṣunābiḥiy sama dengan runtutan rawi dalam kitab *al-Mauḍū’at*. Untuk rawi ketiga dalam *al-Mauḍū’at* dari jalur pertama sampai ketiga langsung ditempati oleh Salamah bin Kuhail, akan tetapi dalam *Sunan*

at-Turmuẓī nama Salamah bin Kuhail berada setelah Suwaid bin Gafalah yang mana dalam *al-Mauḍū'at* tidak ada. Setelah rawi Salamah bin Kuhail, di bawahnya ada dua rawi yang sama yaitu Syaṛik bin Abdillāh dan Muḥammad bin 'Umar hanya dalam jalur pertama. Di jalur kedua dan tiga ditempati oleh Abdul Hamid bin Bahr. Kemudian rawi di bawahnya berbeda semua antara dalam *al-Mauḍū'at* dan Sunan at-Turmuẓī. Untuk jalur keempat dan kelima berbeda juga. Di bawah ini skema jalur rawi dalam Sunan at-Turmuẓī:



b. Analisis

1) Meneliti pribadi rawi

a) ‘Afi bin AbīṬalīb⁵⁴b) ‘Abd ar-Raḥman bin ‘Usīlah atau aṣ-Ṣunābiḥī⁵⁵

- Nama lengkapnya yaitu ‘Abd ar-Raḥman bin ‘Usīlah bin ‘Asl bin ‘Asal (lahir 75 H)
- Nama kunyahnya: Abū‘Abdullāh
- Guru-gurunya: ‘Afi bin AbīṬalīb, Bilāl bin Rabah, Abū Bakar, Mu‘āz bin Jabal, Mu‘āwiyah bin AbīṢafyān
- Murid-muridnya: Suwaid bin Gafalah, Syu‘bah bin al-Hajjāj, Zaid bin Aslām al-Qurasyī, Salamah bin Kuhail, Abūldrīs al-Khulanī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Yaḥyā bin Ma‘īn berkata: Ia bukan sahabat
 - (2) At-Turmuzī mengatakan bahwa ia tidak mendengar dari Rasulullah. Ia meriwayatkan dari orang Madinah yang menyerupai sahabat

⁵⁴Sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya

⁵⁵Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 282, Jilid 17.

(3) Yahyā bin Maʿīn dari riwayat Ibnu Muḥarriz bahwa ‘Abd ar-Raḥmān bukan sahabat

(4) Muḥammad bin Saʿad menyebutnya di tingkatan pertama ahli Syām dan Mesir. Ia *ṣiqqah* dengan sedikit hadis

Beberapa komentar yang ada, menunjukkan kepada *jarḥ* yang mana ia bukan sahabat. Akan tetapi ia sambung dengan guru dan muridnya yaitu ‘Alī dan Suwaid.

c) Suwaid bin Gafalah⁵⁶

- Nama lengkapnya yaitu Suwaid bin Gafalah bin ‘Ausajah bin ‘Āmir bin Wadā’ bin Muʿawiyah bin al-Ḥāris (lahir 80 H)
- Nama kunyahnya: Abū Umayyah
- Guru-gurunya: ‘Alī bin Abī Ṭalib, ‘Uṣmān bin ‘Affān, ‘Umar bin Khaṭṭāb, Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq, Abū ad-Dardā’
- Murid-muridnya: Salamah bin Kuhail, Khaisamah bin ‘Abd ar-Raḥmān, ‘Āmir asy-Sya’bi, ‘Abd al-‘Azīz bin Raffī’, Maisarah Abū Ṣāliḥ
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:

⁵⁶Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 265, Jilid 12.

- (1) Berkata Ishāq bin Manşūr dari Yaḥyā bin Maʿīn dan Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Ajīfī :
ṣiqqatun
- (2) AbūḤatim menyebutnya dalam kumpulan orang-orang yang *ṣiqqah*
- (3) Ibnu Ḥajar berkata *muḥaḍramūn*
- (4) Az-Zāhābi dalam kitab *al-Kāsyif* berkata *ṣiqqatun, imāmūn, zahidun, qawwāmūn*

Komentarnya *ta’dīl*. Ia juga bertemu guru dan muridnya yaitu aṣ-Ṣunābiḥī dan Salamah bin Kuhail.

d) Salamah bin Kuhail⁵⁷

- Nama lengkapnya yaitu Salamah bin Kuhail bin Ḥaṣīn (lahir 121, wafat 44)
- Nama kunyahnya: AbūYaḥyā
- Guru-gurunya: Suwaid bin Gafalah, ‘Ikrimah budak Ibnu ‘Abbās, ‘Alqamah bin Qais an-Nakha’ī, Kuhail ayahnya
- Murid-muridnya: Syarīk bin ‘Abdullāh, Ḥamad bin Salamah, Sufyān bin Saʿīd as-Saurī anaknya, Syu’bah bin al-Hajjāj, Ṣāliḥ bin Ṣāliḥ bin Ḥayy
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:

⁵⁷Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1987), h. 313, Jilid 11.

- (1) Bukhārī dari ‘Alī bin ‘Alī al-Madīnī bahwa Salamah punya 250 hadis
- (2) AbūTālib dari Aḥmad bin Ḥanbal, Salamah itu teryakini dalam hadisnya
- (3) Ishāq bin Manṣūr dari Yaḥyā bin Ma‘īn ia berkata : *ṣiqqatun*
- (4) Aḥmad bin ‘Abdullāh bin al-Ajīfī berkata : Salamah adalah *tābi‘īn* dari Kuffah, *ṣiqqah* dalam meriwayatkan hadis, dia sedikit fanatik dengan ke*ṣyi’ah*annya, begitu juga Ya‘qūb bin Syaibah juga menilai seperti itu

Mayoritas mengungkapkan dengan penilaian yang positif. Sanadnya bersambung.

e) **Syarīk bin ‘Abdullah**⁵⁸

- Nama lengkapnya yaitu Syarīk bin ‘Abdullāh bin al-Ḥāris bin Syarīk bin ‘Abdullāh (lahir 177, wafat 95)
- Nama kunyahnya: AbūAbdillāh
- Nama laqabnya: Ibnu AbīSyarīk
- Guru-gurunya: Salamah bin Kuhail, Sulaimān al-A’masy, Khalid bin ‘Alqamah, Ḥāris bin AbīMaṭar, Ḥakim bin Jabir

⁵⁸Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 462, Jilid 12.

- Murid-muridnya: Muḥammad bin ‘Umar ar-Rūmī, Ibrāhīm bin Mahdi, al-Aswad bin ‘ĀmirSyāzan, Ja’far bin Hamid al-Kūfī, Zakariā bin ‘Adī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Yaḥyā bin Ma’īn berkata *‘siqqatun*
 - (2) Ya’qūb bin Syaibah mengatakan bahwa ia *‘siqqah* dengan jelek hafalannya
 - (3) Ibrāhīm bin Ya’qūb al-Juzjānī berkata: Syarīk jelek hafalannya dan *muḍṭarib al-ḥadīṣ*.
 - (4) Dāruqūṭnī berkata *laisa bi al-qawiy*
 - (5) Ibnu Ḥajar mengatakan bahwa Syarīk bisa dibenarkan karena banyak kesalahan
 - (6) Turmudzi menyebutnya dalam kitab *ṢaḥīḥJāmi’* dan *‘Ilal al-Kabīr*
 - (7) ‘Abd ar-Raḥmān bin AbīḤatim berkata: Syarīk banyak kesalahan, *wahm* dan sering keliru.

Mayoritas kritikus menjarḥnya. Jadi Syarīk *ḍa’īf* perwayatannya.

f) **Muḥammad bin Umar**⁵⁹

- Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin ‘Umar bin ‘Abdullāh bin Fairūz ar-Rūmī
- Nama kunyahnya: Abū‘Abdullāh
- Nama laqabnya: Ibnu ar-Rūmī
- Guru-gurunya: Syarīk bin ‘Abdullāh, al-Ḥasan bin ‘Abdullāh al-Kufi, ‘Alī bin ‘Alī ar-Rifā’i, Qa’is bin ar-Rabi’, Muḥammad bin Muslim aṭ-Ṭa’ifi
- Murid-muridnya: Ismā’īl bin Mūsā, al-Jarāḥ bin Mukhalid, AbūMūsāMuḥammad bin al-Musannā, Ya’qūb bin Sufyān as-Ṣaurī, AbūḤatim ar-Razī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Abū Zar’ah berkata bahwa ada masalah dalam dirinya
 - (2) Ia Muḥammad bin Umar meriwayatkan hadis *munkar* dari Syarīk
 - (3) AbūDawud menilai ia dengan kata *ḍa’if*
 - (4) Ibnu Ḥibbān menyebutnya dalam kitab *as-Ṣiqat*. Berkata Ibnu Ḥajar dalam *at-Taqrīb: layyinul ḥadīṣ*

Ia meriwayatkan hadis *munkar* dari Syarīk.

⁵⁹Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 170, Jilid 26.

g) Ismā'īl bin Mūsā⁶⁰

- Nama lengkapnya yaitu Ismā'īl bin Mūsā (lahir 245 H)
- Nama kunyahnya: AbūMuḥammad, AbūShāq
- Guru-gurunya: Muḥammad bin 'Umar, Malik bin Anas, al-Wafīd bin Muslim, 'Umar bin Sa'ad al-Baṣrī, 'Umar bin Syakīr al-Baṣrī
- Murid-muridnya: at-Turmuḏī, AbūDāwud, al-Bukharī, Ibnu Mājah, Ismā'īl bin Harūn al-Kufī
- Pernyataan kritikus tentang dirinya:
 - (1) Ibnu AbīHātim bertanya tentang Ismā'īl kepada ayahnya bahwa dia seorang yang *suddūqun*
 - (2) Muḥammad bin 'Abdullāh al-Haḏrawī berkata, *suddūqun*
 - (3) Ibnu 'Adī berkomentar: Ismā'īl meriwayatkan dari Syarīk, Malik yaitu ulama Kuffah, dengan Malik banyak hadis yang *muttaṣil*, dan dengan Syarīk banyak hadis yang *munfarid*
 - (4) An-Nasā'ī mengatakan bahwa ia *laisa bihī ba'sun*

⁶⁰Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1983), h. 210, Jilid 3.

Komentarnya belum sampai pada *jarḥ*akan tetapi mendekati jarḥ.

h) At-Turmuẓī⁶¹

2) Kualitas sanad

Hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Turmuẓī* di atas, ditemukan dalam rangkaian sanadnya ada beberapa rawi yang dinilai kurang *ḍābiḥ* oleh ulama' yaitu Syarīk bin 'Abdullāh, Muḥammad bin 'Umar bin 'Abdullāh dan Ismā'īl bin Mūsā. Syarīk mendapatkan penilaian yang mengarah kepada jarḥ walaupun masih dalam kategori tingkatan *ta'dfīl* dengan redaksi kata *ṣuddūqun sī'ul ḥifẓi, yukḥṭi'ukasīran*. Muḥammad bin 'Umar juga mendapatkan penilaian yang hampir masuk dalam kategori *jarḥ* akan tetapi masuk di tingkatan terakhir *ta'dfīl*. Begitu juga dengan Ismā'īl bin Mūsā mendapatkan penilaian *ta'dfīl* di tingkat akhir dengan redaksi kata *ṣuddūqun* akan tetapi ia juga aktif dalam aliran *syī'ah*.

Kemudian ada beberapa syawahid yang telah dijelaskan dalam bab 3, bahwasannya dapat disimpulkan untuk analisis sanadnya, dihukumi *garībun munkarun*. Para Ahlu al-'Ilm berbeda pendapat. Al-Hakīm dan lainnya mengatakan *ṣahih*.

⁶¹Sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya

Hadis ini termasuk *ḥasan* tidak sampai *ṣaḥīḥ* dan tidak sampai *kizb* sebagaimana dijelaskan dalam *al-Fawā'id al-Majmū'ah li asy-Syaukāni*.⁶²

3) Kualitas matan

Dalam redaksi matan hadis tersebut, ada kecenderungan *syī'ah*. Berkata aṭ-Ṭayyibi bahwasannya aliran *syī'ah* terkandung dalam hadis ini yang mana mengambil ilmu dan hikmah sumbernya yaitu dari 'Alī bin Abī Ṭālib tidak boleh dari selainnya. Akan tetapi *takhsīṣ* tersebut maksudnya untuk dinisbatkan kepada sebagian sahabat yang dari itu 'Alī lebih mulia dan mengetahui. Yang menunjukkan bahwa semua sahabat adalah *bab al-hikmah* yaitu sabda Rasulullah:

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بَأَيِّهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ أَهْتَدَيْتُمْ مِنَ الْإِيمَاءِ إِلَى اخْتِلَافٍ
مَرَاتِبِ أَنْوَارِهَا فِي الْإِهْتِدَاءِ

Ṭabi'īn juga mendapatkan berbagai macam ilmu-ilmu syar'i baik qira'ah, tafsir, hadis maupun fiqih dari para sahabat.⁶³

⁶²Abū al-'Alī Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm al-Mubarakfurī, *Tuḥfah al-aḥwazī bi Syarḥi Jāmi' at-Turmuẓī*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995) h. 172, juz 10.

⁶³Abū al-'Alī Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān bin 'Abd ar-Raḥīm al-Mubarakfurī, *Tuḥfah al-aḥwazī bi Syarḥi Jāmi' at-Turmuẓī*, h. 171.

B. Analisis Konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam Menerapkan Kriteria Hadis *Mauḍū*

Berdasarkan metode yang diterapkan oleh ulama' *muhaddisīn*, sebagaimana yang penulis cantumkan dalam bab II, penulis dapat memberikan penjelasan mengenai analisis yang dihasilkan dari beberapa penyelesaian di antaranya yaitu *mentakhrīj* hadis-hadis *mauḍū'* yang diklaim Ibnu al-Jauzī dalam kitabnya yang mempunyai jalur lain.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana kriteria dan metode yang diterapkan oleh Ibnu al-Jauzī akan dijelaskan lebih lanjut oleh penulis.

Metode Ibnu al-Jauzī dalam menentukan keotentikan dan kepalsuan sebuah hadis tertentu, terutama berdasarkan analisis pada *isnād*, dengan menggunakan informasi yang terdapat dalam kamus-kamus biografi. Ia berpendapat bahwa hadis tersebut *mauḍū'* disebabkan karena adanya rawi yang memiliki masalah dalam kepribadiannya maupun periwayatannya.

Salah satu untuk mengetahui konsistensinya Ibnu al-Jauzī dalam menerapkan kriteria hadis *mauḍū'* ini adalah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan para ulama' dalam menentukan kriteria hadis *mauḍū'* dengan membandingkan serta mengkritisi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Untuk sampelnya bisa dilihat dalam sub bab pertama dalam bab 4 ini tentang analisis *naqd*. Kesimpulannya bahwa tidak semua yang dikatakan al-Jauzī *mauḍū'*, adalah memiliki jalur

lain yang memberikan kontribusi untuk dapat naik kualitasnya. Hadis pertama, al-Jauzī berkata bahwa hadis tersebut *layaṣīḥḥu*. Hadis kedua *baṭilun*. Hadis ketigamaḍū'un. Hadis keempat *lā a'lamu ṣiḥḥatahā*. Hadis kelima *lam yusniduhū wa al-ḥadīsmuḍṭarib*. Ia mengklaim hadis tersebut *maḍū'* sesuai dengan metode yang ia miliki salah satunya yaitu apabila ada kecacatan dalam rawinya maka langsung dijatuhkan predikat tersebut. Dapat pula melihat contoh di bawah ini:

بَابُ التَّعْزِيَةِ

أَبْنَانَا أَبُو غَالِبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَأُورِدِيُّ وَأَبُو سَعْدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبُعْدَادِيُّ قَالَا أَبْنَانَا الْمُطَهَّرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ أَبْنَانَا أَبُو جَعْفَرِ بْنِ الْمُرْزَبَانِ أَبْنَانَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَرُورِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ نَسِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ قَالَ: " أُصِيبَ مُعَاذُ بَوْلِيهِ وَأَشْتَدَّ جَزَعُهُ عَلَيْهِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، سَلَامٌ عَلَيْكَ، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، أَمَا بَعْدُ، فَأَعْظَمَ اللَّهُ لَكَ الْأَجْرَ وَالْهَمَّكَ الصَّبْرَ وَرَزَقْنَا وَإِيَّاكَ الشُّكْرَ، ثُمَّ إِنَّ أَنْفُسَنَا وَأَهْلِيْنَا وَأَمْوَالَنَا وَأَوْلَادَنَا مِنْ مَوَاهِبِ اللَّهِ تَعَالَى الْهَنِيَّةِ وَعَوَارِيهِ الْمُسْتَوْدَعَةِ، نَمْتَعُ بِهَا إِلَى أَجَلٍ مَعْدُودٍ وَيَقْبِضُهَا لَوْقَتٍ مَعْلُومٍ، ثُمَّ افْتَرَضَ عَلَيْنَا الشُّكْرَ إِذَا أُعْطِيَ، وَالصَّبْرَ إِذَا ابْتُلِيَ، وَكَانَ ابْنُكَ مِنْ مَوَاهِبِ اللَّهِ تَعَالَى الْهَنِيَّةِ وَعَوَارِيهِ الْمُسْتَوْدَعَةِ، مَتَعَكَ اللَّهُ بِهِ فِي غِبْطَةٍ وَسُرُورٍ، وَقَبِضَهُ مِنْكَ بِأَجْرِ الصَّلَاةِ وَالرَّحْمَةِ وَالْهُدَى إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ، فَلَا تَجْمَعَنَّ يَا مُعَاذُ خَصَلَتَيْنِ، أَنْ يُحِطَّ جَزَعُكَ أَجْرَكَ فَتَنْدَمَ عَلَى مَا فَاتَكَ، فَلَوْ نَدِمْتَ عَلَى ثَوَابِ مُصِيبَتِكَ وَتَنَحَّزْتَ مَوْعِدَهُ عَرَفْتَ أَنَّ الْمُصِيبَةَ قَدْ قَصَرَتْ عَنْهُ، وَأَعْلَمَ يَا مُعَاذُ أَنَّ الْجَزَعَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَلَا

يَدْفَعُ حُزْنَنا، فَأَحْسَنَ الْعِزَاءَ وَتَنَجَزِ الْمَوْعِدَةَ وَلْيَذْهَبِ أَسْفَاكَ بِمَا هُوَ نَازِلُ بِكَ - فَكَانَ - [فَكَانَ] قَدْ، وَالسَّلَامُ " .

هَذَا حَدِيثٌ مُؤْضَعٌ. وَمُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ الْكَذَّابُ الْوَضَّاعُ الَّذِي صُلِبَ فِي الرِّئْدَقَةِ، وَقَدْ ذَكَرْتُ الْقَدْحَ فِيهِ فِي مَوَاضِعَ.

وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ مُجَاشِعُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَمْرٍو بْنِ حَسَّانٍ عَنِ اللَّيْثِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ عَنْ مُعَاذٍ مِثْلَهُ.

قَالَ ابْنُ حِبَّانَ: مُجَاشِعٌ يَضَعُ الْحَدِيثَ لَا يَحِلُّ ذِكْرُهُ إِلَّا بِالْقَدْحِ.

وَقَدْ رَوَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ نَجِيحٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: " كَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مُعَاذٍ وَهُوَ وَالِي الْيَمَنِ: مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى مُعَاذٍ " فَذَكَرَ نَحْوَهُ مُخْتَصَرًا.

قَالَ يَحْيَى: إِسْحَاقٌ مَعْرُوفٌ بِالْكَذِبِ وَوَضَعَ الْحَدِيثَ، وَكُلُّ هَذِهِ الرُّوَايَاتُ بَاطِلَةٌ، وَإِنَّمَا كَانَتْ وَقَاةُ ابْنِ مُعَاذٍ فِي سَنَةِ الطَّاعُونَ، سَنَةَ ثَمَانَ عَشْرَةَ، بَعْدَ مَوْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ سِنِينَ، وَإِنَّمَا كَتَبَ إِلَيْهِ بَعْضُ الصَّحَابَةِ يَعْزِيهِ.

Hadis ini sekitar tentang *qubur*, lebih tepatnya pada persoalan *takziyah* yang mana seseorang melakukan kunjungan terhadap sebuah keluarga yang ditinggal mati oleh salah satu anggota keluarga dengan tujuan memberikan belasungkawa agar keluarga yang ditinggalkan tidak larut dalam kesedihan.

Dari segi sanadnya jelas sekali sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu al-Jauzī bahwasanya hadis ini termasuk dalam golongan hadis *mauḍū'*. Riwayat pertama dari 'Abd ar-Raḥmān bin Ganam, penyebab *kemauḍū'*an hadis ini dikarenakan adanya rawi yang bernama Muḥammad bin Sa'īd yaitu dia seorang pembohong atau

pemalsu hadis yang mana termasuk juga dalam orang-orang *zindīq*. Riwayat kedua yaitu dari Mu'āz bin Jabal, penyebab *mauḍū'*nya hadis ini dikarenakan rawi yang bernama Mujāsyi' bin 'Amr. Ad-Dāruqūṭnī berkata dalam *ad-Du'afā'* Baqiyyah meriwayatkan dari orang-orang matruk semisal Mujāsyi' bin 'Amr.⁶⁴ Berkata Ibnu Ḥibbān: Mujāsyi' adalah seorang pemalsu hadis, tidak halal apa yang telah disebutkannya. Kemudian riwayat yang ketiga dari Ibnu 'Abbās, penyebab *kemauḍū'*annya yaitu rawi Ishāq bin Najīh. Berkata Yahyā : Ishāq terkenal dengan *memaḍū'*kan hadis, semua riwayatnya *bāṭil*.⁶⁵

Riwayat-riwayat yang ada dalam kitab *al-Mauḍū'at*, terdapat beberapa pendapat dari berbagai ulama' *naqd* yang mana dicantumkan setelah sebuah hadis lengkap dengan sanad dan matannya.

Sebagaimana yang ditawarkan oleh az-Zāhābi dalam mengklasifikasikan ulama' *naqd al-ḥadīṣ* di dalam kitab ini banyak *muhaddiṣīn* yang memberikan kritik terhadap seorang rawi yang diklaim oleh al-Jauzī sebagai penyebab hadis tersebut *mauḍū'*.

Di antaranya yaitu AbūḤatim bin Ḥibān, Aḥmad bin Ḥanbal, ad-Dāruqūṭnī, AbūḤatim ar-Rāzī, Ibnu 'Adī, Ibnu Ḥibān, Yahyā bin Ma'īn, Ibnu al-Maḍīnī, Ibnu Ḥamad, al-Bukhārī, an-Nasā'ī, Ibnu Rahawiyah, Syu'bah dan masih banyak lagi. Mereka

⁶⁴Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal fi Asmā' ar-Rijāl*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1983), h. 193, Jilid 4.

⁶⁵Abū al-Faraj 'Abd ar-Raḥmān bin 'Afi bin al-Jauzī Al-Qurasyi, *al-Mauḍū'at*, Dar al-Fikr, 1983, h. 241-242, Cet. 2, Juz 3.

semua adalah para *nuqad̄* dari berbagai versi atau sudut pandang dalam menilai suatu hadis, *mutasahhil*, *mutawassit̄* maupun *mutasyaddid*.

Dengan melihat penjelasan yang dipaparkan oleh al-Jauzī, banyak para ulama' yang memberikan komentar kurang baik kepadanya dikarenakan *ketasahhulannya* dalam menghukumi suatu hadis dengan predikat *mauḍū'*. Al-'Alā'i berkata: "Aku memasukkan masalah kepada Ibnu al-Jauzī karena kelebihannya dalam menghukumi hadis dengan predikat *mauḍū'* karena bersandarkan pada kebiasaannya rawi-rawi yang *ḍa'īf*."⁶⁶

Singkatnya menurut hemat penulis, al-Jauzī dalam menentukan kualitas suatu hadis baik itu *ṣahīh*, *ḥasan* dan *ḍa'īf* serta dalam hal ini *mauḍū'*, ia lebih dominan melihat dari segi sanadnya. Terlihat dalam komentar-komentarnya dalam kitab *al-Mauḍū'āt* ini. Untuk kritik matannya tidak terlalu mengena. Karena ketika mengklaim suatu hadis dengan predikat *mauḍū'*, contohnya saja hadis yang berkualitas *munkar*⁶⁷ langsung ia berikan penilaian hadis tersebut dengan predikat *mauḍū'*. Padahal, hadis *munkar* adalah termasuk ke dalam golongan hadis *ḍa'īf*. Sedangkan hadis *ḍa'īf* masih bisa naik kualitasnya apabila ada *syawahid* atau *muttabi'* dari jalur lain yang memungkinkan dapat

⁶⁶Ibnu Hajar al-'Asqalanī, *an-Nukat 'alā Kitāb Ibnī aṣ-Ṣalāh*, (Bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 362, Cet. 1.

⁶⁷Hadis *munkar* yaitu hadis yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta. Lihat Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, h. 185.

menaikkan kualitas hadis tersebut. Di samping itu, jumhur ulama' memperbolehkan pengamalan hadis *ḍa'īf* yang berhubungan dengan *faḍā'il al-a'māl* saja akan tetapi dengan memenuhi tiga syarat yaitu *ḍa'īf*nya tidak sangat atau terlalu, masih di bawah dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan dan tidak meyakini bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari nabi ketika mengamalkannya.⁶⁸ Penulis juga mencantumkan contoh hadis-hadis yang secara matan *mauḍū'* dengan disesuaikan pada kriteria hadis *mauḍū'* oleh Ibnu al-Qayyim dalam *al-Manār al-Munīf fī aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa'īf* sebagaimana terlampir.

Menurut hemat penulis, ia tidak konsisten dengan menghukumi hadis dengan predikat *mauḍū'* karena terlalu terburu-buru dalam *mauḍū'*kan hadis tanpa melihat jalur lain yang dapat menaikkan derajat *ke-mauḍū'*annya. Apabila diprosentasikan, sekitar 15% ia tidak konsisten dari 1777 hadis, ada 120-an hadis yang mempunyai syawahid sebagaimana dijelaskan oleh as-Suyūṭī dalam *Tadrīb ar-Rāwī*. Al-Jauzī berpedoman pada *al-jarḥ al-mubḥam*, sedangkan dalam kaidah *jarḥ wa at-ta'dīl* yang didahulukan adalah *al-jarḥ al-mufassar*. Oleh karena itu, mayoritas ulama' *mentasahhulkannya*.

⁶⁸Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥul Ḥadīṣ*, Indonesia: al-Ḥaramain, tth, h. 66, Cet. 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam menerapkan kriteria hadis *mauḍū'* dalam kitab *al-Mauḍū'āt* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yang mana sebagai hasil akhir dari penelitian ini dengan beberapa poin. Pertama, bahwasanya dalam kitab *al-Mauḍū'āt* karya Ibnu al-Jauzī ini terdapat hadis-hadis yang mana kualitasnya bisa naik baik menjadi *ḍa'īf*, *ḥasan* maupun *ṣahīḥ*. Kedua, para Ulama' dan al-Jauzī telah memberikan penjelasan tentang kriteria-kriteria yang dapat memberikan alasan suatu hadis dinamakan sebagai hadis *mauḍū'*. Kesimpulan ini merupakan eksplorasi jawaban dari pokok masalah dalam bab I yaitu : Bagaimana konsistensi Ibnu al-Jauzī dalam penerapan kaidah kritik hadis dalam kitab *al-Mauḍū'āt*? Adapun kesimpulan selengkapnya sebagai berikut :

- ❖ Penerapan kaidah kritiknya yaitu melalui uji analisis terhadap syawahid dari hadis yang dinilai *mauḍū'* oleh al-Jauzī. Kemudian menyesuaikan antara kriteria hadis *mauḍū'* yang sudah dijelaskan oleh al-Jauzī dengan mengaplikasikan data yang telah termaktub. Dari 1777 hadis yang ada dalam kitab *al-Mauḍū'āt*nya, menurut as-Suyūṭī dalam *Tadrīb ar-Rāwī* ada sekitar 120-an hadis yang tidak *mauḍū'*. Jadi sekitar 15% ia tidak konsisten dengan hadis yang ia kalim *mauḍū'* dalam *al-Mauḍū'āt*. Ia tidak konsisten karena al-Jauzī terburu-buru

memberikan predikat *baṭil*, *mauḍū'*, *lā yaṣīḥḥu* dan dengan lafaz yang sepadan dengan tidak melihat jalur lain (syawahid). Ia berpegang pada *jarḥ mubham* yang dalam kaidah *jarḥ wa at-ta'dīl*, *jarḥ mubham* tidak diterima karena lebih didahulukan berpegang pada *jarḥ mufassar*. Banyak sekali komentar-komentar terhadap al-Jauzī dengan memberikan lontaran kritik yang membuat kekonsistenan beliau ternodai. Setelah dilakukan penelitian ulang mengenai hadis-hadis yang termaktub dalam kitab *al-Mauḍū'at* tersebut, ditemukan banyak sekali hadis yang menurut beliau *mauḍū'* ternyata kualitasnya lebih tinggi seperti *ḍa'īf*, hasan bahkan sahih sebagaimana juga yang telah dikatakan oleh beberapa ulama' yaitu Ibnu Hajar dan lain sebagainya.

B. Saran

Pada masa Nabi banyak sekali hadis-hadis palsu yang bermunculan disebabkan karena beberapa faktor. Maka para ulama' telah mentadwinkan dalam sebuah kitab agar kita tahu mana yang asli atau palsu. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menyampaikan suatu hadis kepada khalayak umum karena bisa saja memberikan efek yang tidak baik bagi kita khususnya dan masyarakat pada umumnya. Maka kita sebagai kaum akademisi, sebaiknya memberikan sumbangsih dengan melakukan penelitian hadis-hadis yang dideteksi bermasalah.

Untuk penelitian selanjutnya, yang mana objek penelitiannya tentang hadis, disarankan agar lebih teliti lagi,

karena membutuhkan kerja keras yang sangat apalagi mengenai kritik matan dan sanad. Penelitian ini bukanlah penelitian final karena dapat di teliti lagi oleh siapapun baik mahasiswa, dosen dan lain sebagainya. *Wallāhu a'lam biṣṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Haşjim, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: TERAS, 2004, Cet. 1.
- Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, Cet. 1.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl, *an-Nukat ‘alā Kitāb Ibni aṣ-Ṣalah*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyaah, 1994, Cet. 1.
- _____, *al-Qaul al-Musaddad fī az-Ẓabbi ‘an al-Musnad li Imām Aḥmad*, al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.th, Cet. 1.
- _____, *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Bairut: Dar al-Ma’rifah, 1379), Juz 10. uz 22.
- Al-Bahanasawī, Salim Ali, Terj. Abdul Basith Junaidy, *Rekayasa as-Sunnah*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, Cet. 1.
- Al-Başrī, Abū al-Fida’ Ismāīl bin ‘Umar bin Kaşir al-Qurasyī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, (Darun Ṭayyibatun, 1999), Juz 8.
- Al-Ḥakim, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh an-Naisabūrī al-Ma’rūf, *al-Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥain*, Dar al-Fikr: t.th, Juz 5.
- Al-Ḥanafī, Abū Muḥammad Badr ad-Dīn al-‘Aini, *‘Umdah al-Qārī’ Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Bairut: Dar Iḥya’ at-Turas, J
- Al-Hindī, Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy bin Muḥammad ‘Abd al-Ḥalīm al-Anşarī al-Laknawī, *ar-Raf’u wa at-Takmil fī al-Jarḥi wa at-Ta’dīl*, Maktab al-Maṭbu’at al-Islamiyah-Halb, 1963, Cet. 1.

Al-Ḥufaid, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rasyd al-Qurṭubī al-Andalusī asy-Syahīr bi Ibn Rasyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid*, al-Ḥaramain, juz 2.

Al-Qazwinī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Majah*, al-Qahirah: Dār al-Ḥadīs, 2010, Juz 1.

Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1993.

Al-Jauziyyah, Al-Imām Symsuddīn Muḥammad bin Abī Bakr bin Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa’īf*, Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.

Al-Jawabī, Muḥammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīs an-Nabawī asy-Syarīf*. t.th.

Al-Khaḍīr, ‘Abd al-Karīm bin ‘Abdullāh bin ‘Abd ar-Raḥmān bin Ḥamd, *Kaifa Yastafidu Ṭālib al-‘Ilmi min Kutub as-Sunnah*, t.th, juz 1.

Al-Mizzī, Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Bairūt: Muassasah ar-Risalah, 1992).

Al-Mubarakfurī, Abū al-‘Alī Muḥammad ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Abd ar-Raḥīm, *Muqaddimah Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥi Jāmi’ at-Turmuzī*, Dār al-Fikr, t.th, Juz 1.

_____, *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥi Jāmi’ at-Turmuzī*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1995).

Al-Qurasyī, Abū al-Faraj ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Alī bin al-Jauzī, *al-Mauḍu’at*, Dār al-Fikr, 1983, Cet. 2.

An-Nawawī, Imām, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, Terj. Agus Ma’mun dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), Jilid 1, Cet. 4.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, ed. H. Z. Fuad Hasbi, *Mutiara Hadis: Keimanan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). Lihat al-Bukhari Juz 2 h. 37.
- As-Suyūfī, Jalāluddīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr, *Tadrīb ar-Rawī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawawī*, al-Qāhirah: Dār at-Turās, 2005, Cet. 3
- _____, *al-La’ālī’ al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū’ah*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), h. 132-135, juz 2.
- As-Suyūfī, Jalāluddīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāluddīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr, *Tafsīr al-Jalālain*, (Surabaya: Nurul Huda, t.th), Juz 2.
- Asy-Syahrāzwārī, Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd ar-Raḥmān, *‘Ulum al-Ḥadīs li Ibnī Ṣalāḥ*, t.th.
- Asy-Syaibānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad*; Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Ahmad Khatib, Ahmad Rasyid Wahab; editor, Mukhlis, Besus Hidayat, Ahmad Taufiq Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, Cet. 1.
- At-Turmūzī, Muḥammad bin ‘Isā, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ Sunan at-Turmūzī*, al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīs, 2010, Juz 5.
- Az-Zarqānī, Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf, *Syarah az-Zarqānī ‘alā al-Muwāṭṭa’ al-Imām Malik*, (Qāhirah: Maktabah as-Ṣaqāfah ad-Dīniyyah, 2003), juz 4.
- Fudhaili, Ahmad, *Perempuan di Lembaran Suci : Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005, Cet 1.

- Hasan, Hamka, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu Hadis*, Semarang: RaSAIL, 2007, Cet. 1.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta : Prenada Media Group, 2010
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1995, Cet. 2.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet. 1.
- Mazid, ‘Alī ‘Abd al-Basīṭ, *Manhaj al-Muḥaddiṣīn fī al-Qarni al-Awwal al-Hijrī Hatta ‘Aṣrina al-Ḥaḍīr*, t.th, juz 1.
- Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Hadis:: Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma’na dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2009, Cet. 1.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974, Cet.1.
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lenetera Hati, 2004), Volume 15, Cet 2.
- Soebahar, M. Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010, Cet. 2.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, Cet. 7.

Sumbulah, Umi, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, Cet. 1.

Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Gazali dan Yusuf Qardawi*, Yogyakarta: TERAS, 2008, Cet. 1.

Suyanto, Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007.

Syakir, Muhammad Fuad, *Bukan Sabda Nabi*, Terj. Ahmad Sunarto, (Semarang: Pustaka Zaman, 2005), Cet. 1.

Ṭaḥḥān, Mahmūd, *Taisīr Muṣṭalāḥul Ḥadīs*, Indonesia: al-Ḥaramain, tth, Cet. 7.

Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi saw: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, Semarang: RaSAIL, 2006, Cet. 1

_____, *Mendeteksi Hadis Nabi saw*, Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012.

Ulum, Hasisul, *Studi Pemahaman Ibnu Taimiyyah tentang Hadis kepemimpinan Quraisy*, Skripsi Mahasiswi Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Zuhri, Muh., *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), Cet. 1.

<http://alhijazi.blogspot.com/2012/01/membela-kitab-ihya-al-ghazali.html>. diakses tgl 07 Juli 2014.

http://www.kutubulhadis.com/2012/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_8.html. Diakses tanggal 05 Februari 2015

Aplikasi Al-Qur'an al-Karim

Aplikasi Jawami'ul Kalim

Aplikasi Maktabah Syamilah

Lampiran 1: Contoh Hadis *Mauḍū'* dalam Kitab *al-Mauḍū'at* dan *al-Manār al-Munīf*

المنار المنيّف في الصحيح والضعيف		الموضوعات لإبن الجوزي		
صحيفة	باب	كتاب	جزء / صحيفة	
٦٤	في خلق الشمس والقمر	الابتداء	١, ١٣٩	
٦١	التسمية بمحمد		١٥٤	
٦٣	السم الحسن والوجه الحسن		١٥٩	
٦٢	الجوه الملاح والحدق السود		١٦٠	
	الزرقة في العين		١٦٢	
	النظر الى الوجه الحسن			
	مدح الصلع في الرأس		١٦٧	
	نبات الشعر في الأنف			
٦٧	ما نقل من انه يلتقى الخضر وإلياس كل موسم	ذكر جماعة من الأنبياء والقدماء	١٩٥	
	ذكر ما روى من اجتماع الخضر وجبريل		١٩٦	

	وميكائيل وإسرافيل		
٧٩	زريب بن برثملى		٢٠٩
٩٥	صلاة ليلة الأحد	الصلاة, باب ذكر صلوات اشتهر بذكرها القصاص واشتهرت بين العوام ولا أصل لها	٢, ١١٥
	صلاة أخرى ليلة الأحد		١١٦
	صلاة يوم الأحد		
	صلاة ليلة الإثنين		١١٧
	صلاة يوم الإثنين		
	صلاة ليلة الجمعة		١١٨
	صلاة يوم الجمعة		١١٩
	صلاة لأول ليلة من رجب		١٢٣
	صلاة في رجب		
	صلاة الرغائب		١٢٤
٩٦	صلاة ليلة النصف من رجب		١٢٦
٩٨	صلوات ليلة النصف من شعبان		١٢٧
٩٧	صوم رجب	الصيام	٢٠٥

٥٥	فضيلة الرمان	الأطعمة	٢٨٥
	فضل العنب والبطيخ		٢٨٧
	أكل العنب بالجبن		٢٨٨
	فضل الملح		٢٨٩
	أكل القثاء باللحم		٢٩٤
٥٤	أكل الجبن والجوز		٢٩٥
	ذكر الحلبة		٢٩٧
	فضل البقل		٢٩٨
	فضل الهندباء		
	كر الجرجير		٢٩٩
	ذكر بقول		٣٠٠
٥١	فضل الباذنجان		٣٠١



Panitia Pelaksana Festival Hadroh dan Da'i Muda se - Jawa Tengah # 2
UKM BITHA IAIN Walisongo
Jl. Prof Hamka Km 1 Ngaliyan Semarang



Sertifikat

Nomor : 021/H./Pan.-H.DM.PM/UKM.BITHA/BEM-FITM.WS/X/2013

Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

Peserta Lomba Hadroh

Sebagai

dalam kompetisi Festival Hadroh dan Da'i se - Jawa Tengah # 2
yang diselenggarakan oleh UKM BITHA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo Semarang, pada Sabtu, 07 Desember 2013

Mengetahui,

Ketua Forum Komunitas

Rebanan Jawa Tengah

Ahsan Fauzi, S.Sos.I

Ketua Umum

Iman Rehnad Musadilah

Ketua Panitia

Muhamad Ansori

Sekretaris

Ahmad Fariz Novianto

SERTIFIKAT

No : 07/PHJHQ/Ushuluddin/IAINWS/1/2014

diberikan pada:
Fitrotun Nisa'

atas dedikasi dan kerja kerasnya sebagai
PENGURUS

Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Hammalah al-Qur'an
(UKM-JHQ) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
masa khidmat 2013.

**"Al-Istiqhomah
Khoiru min
Alfi Karomah"**

UKM JHQ

FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN WALISONGO
SEMARANG

Diberikan Oleh:



Dekan
Fakultas Ushuluddin

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1 003

Pengasuh JHQ

Hefti Kuseri
NIM. 104111022



Sekretaris

Andi Purwanto
NIM. 114211016

Semarang, 01 Januari 2014



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
MA'HAD AL-JAMI'AH WALISONGO

Office: Ma'had al-Jami'ah Walisongo, Jl. Prof. Hamka Kampus II IAIN Walisongo Semarang 50185

احتفال اللغة الأجنبية

CERTIFICATE OF APPRECIATION

This certificate is awarded to Miss

Fithrotun Nisa'

For your invaluable contribution as the Adjudicator the program of احتفال اللغة الأجنبية
on *Juz 'Amma* Competition.

May Allah grant you the best both here and the hereafter.
Semarang, 07th June 2014

The Committee of احتفال اللغة الأجنبية

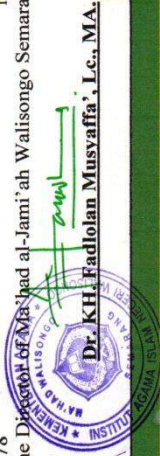
Chief

Umi Labibah
123511078

The Director of Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang

Secretary

Nurul Hikmah Sofyan
123111128



Dr. KH. Fadlolan Musvaffa', Lc., MA.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax: (024) 7615923 email: ippm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : FITHROTUN NISA'

NIM : 114211003

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....84..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,



[Signature]
D. H. Solihlan, M. Ag.
Nip. 19600604 199403 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fithrotun Nisa'
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 07 Maret 1994
3. Alamat Rumah : Jln. Kampir Rt 04 Rw 04
Sudipayung Ngampel
Kendal 51357
4. HP : 085727458294
5. E-mail : el_qovinza@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 01 Trompo Kendal
 - b. MTs NU Banat Kudus
 - c. MA NU Banat Kudus
 - d. S1 Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Putri Al-Asy'ariyah Sucen Kudus
 - b. Pondok Pesantren Putri Yanabi'ul 'Ulum Warrohmah Banat Kudus
 - c. Ma'had Walisongo UIN Walisongo Semarang
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Pengurus UKM JHQ Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
 - b. Pengurus HMJ TH Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
 - c. Pengurus KMP TH Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang